



**MODERNISASI PERALATAN NELAYAN PESISIR JANGKAR
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1995-2010**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

**RENDY ADI SAPUTRO
NIM. 100110301017**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**MODERNISASI PERALATAN NELAYAN PESISIR JANGKAR
KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1995-2010**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

**RENDY ADI SAPUTRO
NIM. 100110301017**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER
2015**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
PRAKATA	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
RINGKASAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	11
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	18
BAB II Latar belakang Masyarakat Desa Jangkar Kecamatan Jangkar	
Kabupaten Situbondo	20
2.1 Lingkup Geografi dan Demografi	20
2.2 Struktur Masyarakat	30
2.3 Sarana dan Prasarana Desa	35

2.4 Penggunaan Alat Tangkap Tradisional dan Pengaruhnya terhadap perekonomian Nelayan	43
BAB III Modernisasi Alat tangkap Nelayan Desa Jankar Kecamatan Jankar Kabupaten Situbondo	53
3.1 Sosialisasi Penggunaan Alat Tangkap Para Nelayan Pesisir	56
3.2 Prosedur Pemberian Pinjaman kepada Nelayan	62
3.3 Pengoperasian Alat- Alat Tangkap Modern	65
3.4 Pengaruh Modernisasi Alat Tangkap Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan	76
BAB 1V KESIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	99

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rendy Adi Saputro

NIM : 100110301017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2010*" adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Pebruari 2015

Yang menyatakan,

Rendy Adi Saputro

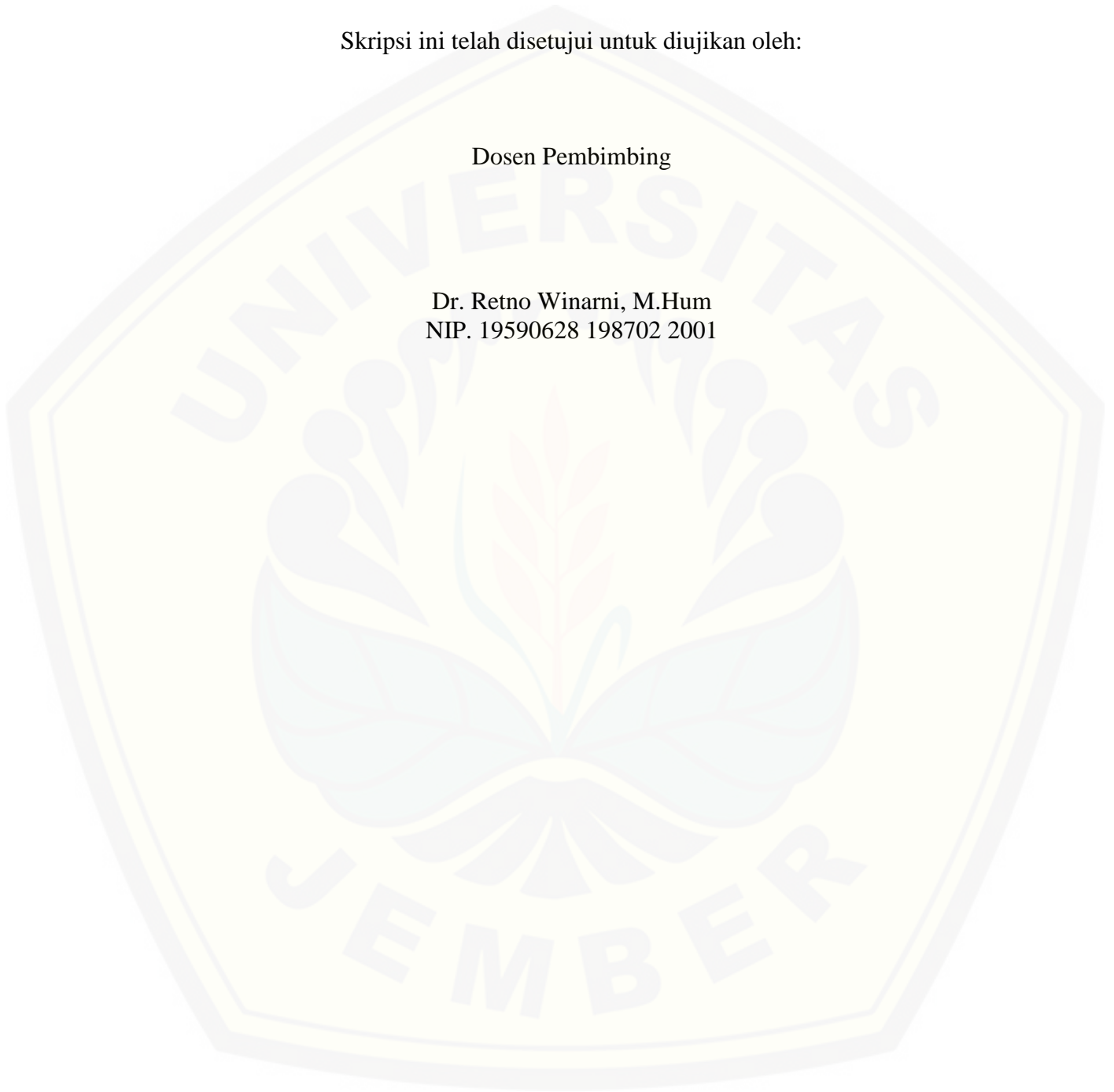
NIM. 100110301017

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Retno Winarni, M.Hum
NIP. 19590628 198702 2001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra

Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua,

Dr. Retno Winarni, M.Hum
NIP. 19590628 198702 2001

Penguji Utama,

Anggota,

Drs. I G. Krisnadi, M.Hum
NIP. 19620228 198902 1001

Drs. Edi Burhan Arifin, S.U
NIP. 19571213 198403 1002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,

Drs. Hairus Salikin, M.Ed
NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Karya ini sebagai persembahan untuk :

1. Allah SWT,
2. Ayah tercinta M. Mawi dan Mamaku tercinta, Hatima, terima kasih karena telah menjadi orang tua terhebat untukku,
3. Mbah Kakung Sahato dan Mbah Putriku, (Alm) Buhiaya, terima kasih karena telah merawat dan membesarkanku sampai saat ini,
4. Keluarga Besar HMJ BKMS, tetaplah berjuang sebagai *agent of change*,
5. Temen Tercinta Elvi Susilowanti yang mengasih semangat lebih untuk menyelesaikan skripsi ini
6. Sahabat terbaikku, Daud Wasista, S.S, Ansori bersama kalian aku temukan arti hidup,
7. Temen bolang Dofi, dany, Hudy, teguh, Anton, Ade, fenty di waktu luang dalam pembuat skripsi ini.
8. Temen angkatan 2010 saya Taul, Ria, Joko, kunto, Iyan, Sidik, David, Nurman, Denik, Murni, Uli, Elen, Elya, Bibah, Agus, Budi, Hisyam, Munir, Anggara, Iyut, terimakasih atas bantuan dan doanya.
9. Almamater tercinta.

MOTTO

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

(Lessing)

*Kemenangan yang seindah – indahnyanya dan sesukar – sukarnya yang boleh
direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.*

(R.A. Kartini)

Jika Kamu Berpikir Tentang Kegagalan, Maka Kamu Sudah Gagal Untuk

Berpikir

.(Einstein)

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi yang mengkaji tentang *Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2010*.

Skripsi merupakan tugas akhir mandiri oleh mahasiswa di akhir masa studinya. Setelah melakukan beberapa kali diskusi dengan beberapa dosen dan kawan-kawan mahasiswa lainnya, serta melakukan pencarian berbagai macam sumber yang berkaitan, akhirnya penulis menetapkan *Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2010* sebagai judul skripsi. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember.

Proses penyusunan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember,
2. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember,
3. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D., Dosen Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya selama ini sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis,
4. Dr. Retno Winarni, M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dengan cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya dalam penulisan skripsi ini,
5. Drs. I G. Krisnadi, M.Hum dan Drs. Edi Burhan Arifin, S.U selaku Penguji Utama dan Anggota yang telah mengarahkan dengan cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen pengajar Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman kepada penulis

7. Seluruh staf dan karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember yang senantiasa membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
8. Staf dan karyawan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Situbondo,
9. Staf dan karyawan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo,
10. Staf dan karyawan Koperasi Unit Desa (KUD) Jangkar,
11. Staf dan Karyawan Kantor Desa Jangkar,
12. Staf dan Karyawan Kantor Kecamatan Jangkar,
13. Semua pihak yang telah memberikan dorongan, motivasi, waktu dan kesempatan berdiskusi, menambahkan referensi buku yang sangat membantu dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Penulis membuka ruang seluas-luasnya terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 09 Pebruari 2015

Penulis

ABSTRAK

Modernisasi secara sederhana memiliki makna proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Modernisasi peralatan nelayan memiliki pengertian suatu transformasi atau proses perubahan penggunaan peralatan nelayan yang masih tradisional ke arah yang lebih maju dikarenakan untuk memperbaiki peningkatan kualitas masyarakat nelayan. Penelitian ini mengkaji tentang modernisasi peralatan nelayan pesisir Jangkar dalam rentang tahun 1995 sampai dengan 2010 mengenai transformasi peralatan nelayan dari alat-alat tradisional menjadi peralatan yang lebih maju yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas perekonomian nelayan. Penelitian ini difokuskan pada kelompok nelayan yang tinggal di daerah pesisir dan lautan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo pada tahun 1995 hingga tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi dan sosial masyarakat desa Jangkar sebelum tahun 1995, bagaimana pelaksanaan modernisasi peralatan nelayan dan apa pengaruh modernisasi alat tangkap terhadap nelayan desa Jangkar. Penulisan dalam penelitian bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahannya melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Hal ini dimaksudkan agar memberi kemudahan serta meminimalisasi subyektifitas dalam pengkajian dan interpretasi pada proses rekonstruksi sejarah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang semakin membaik semenjak diadakannya usaha modernisasi alat penangkap ikan. Hal ini dapat dilihat dari pemukiman dan perumahan penduduk yang mengalami perubahan ke bentuk yang lebih baik. Perbaikan dari segi pendidikan juga mulai terlihat dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi.

Kata kunci: Sosial ekonomi, masyarakat nelayan.

ABSTRACT

Modernization simply means a transformation of traditional into a more advanced methods in order to improve the life quality , the modernization of fishing gears has the sense of a transformation or changing process of traditional towards more advanced fishing gear usage due to improve the quality improvement of fishing communities . This study examines the modernization of Jangkar coastal fishing gear in the range of 1995 to 2010 on the transformation of traditional towards more advanced fishing gear that is expected to improve the quality of fishing economy . This study focused on a group of fishermen who live in Jangkar coastal areas from 1995 until 2010 in Situbondo. The purpose of this study was to determine the economic and social conditions of Jangkar rural communities before 1995 , how the implementation of the modernization of fishing gear and what was the effects of fishing gear modernization. The writer used a descriptive analytical study , by analyzing the data obtained from sources and trying to find solutions through causal analysis and describe the events that occur in the form of causality with the question of what , who, where , how , and why . It intended to provide convenience and minimize subjectivity in the assessment and interpretation of the history of the reconstruction process . Based on the results of this study concluded that the socio-economic situation of fishing communities are getting better since the holding of fishing gear modernization efforts . It can be seen from the settlement and housing residents who experienced a change to a better shape . Improvement in terms of education was also increasing by the number of people with higher education .

Keywords : Socio-economic and fishing communities .

RINGKASAN

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Secara geografis Indonesia terletak pada posisi silang diantara 2 samudra dan 2 benua dengan kekayaan alamnya. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit tetapi memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan, serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Potensi-potensi tersebut perlu dikelola secara terpadu agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan

Modernisasi secara sederhana memiliki makna proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat, maka modernisasi peralatan nelayan memiliki pengertian suatu transformasi atau proses perubahan penggunaan peralatan nelayan yang masih tradisional kearah yang lebih maju dikarenakan untuk memperbaiki peningkatan kualitas masyarakat nelayan.

Skripsi ini mengkaji tentang modernisasi peralatan nelayan pesisir Jangkar dalam rentang tahun 1995 sampai dengan 2010 mengenai transformasi peralatan nelayan dari alat-alat tradisional menjadi peralatan yang lebih maju yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas perekonomian nelayan. Penelitian ini difokuskan pada kelompok nelayan yang tinggal di daerah pesisir dan lautan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo pada tahun 1995 hingga tahun 2010.

Penelitian ini difokuskan pada kelompok nelayan yang tinggal di daerah pesisir dan lautan Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo pada tahun 1995 hingga tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi dan sosial masyarakat desa Jangkar sebelum tahun 1995, bagaimana pelaksanaan modernisasi peralatan nelayan dan apa pengaruh modernisasi alat tangkap terhadap nelayan desa Jangkar.

DAFTAR SINGKATAN



GT	: Gross Tonase
MSY	: Maximum Sustainable Yield
BBM	: Bahan Bakar Minyak
TPI	: Tempat Pelelangan Ikan
KUD	: Koperasi Unit Desa
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
PG	: Pabrik Gula
PEMP	: Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir
FAO	: Food Agriculture Organization
CCRF	: Code of Conduct for Responsible Fisheries
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
PT	: Perguruan Tinggi
VCD	: Video Compact Disc

DAFTAR ISTILAH

- Pelagic fish* : Kelompok ikan yang berada pada lapisan permukaan hingga kolom air dan mempunyai ciri khas utama, yaitu dalam beraktivitas selalu membentuk gerombolan (*schooling*) dan melakukan migrasi untuk berbagai kebutuhan hidupnya.
- Demersal fish* : Jenis ikan yang habitatnya berada di bagian dasar perairan, dapat dikatakan juga bahwa ikan demersal adalah ikan yang tertangkap dengan alat tangkap ikan dasar seperti trawl dasar (*bottom trawl*), jaring insang dasar (*bottom gillnet*), rawai dasar (*bottom long line*), bubu dan lain sebagainya. Ikan tersebut antara lain : kakap merah/bambangan (*Lutjanus spp*), peperek (*Leiognatus spp*), manyung (*Arius spp*), kurisi (*Nemipterus spp*), kuniran (*Upeneus spp*), tiga waja (*Epinephelus spp*), bawal (*Pampus spp*) dan lain-lain.
- Gillnet : Jaring ikan dengan bentuk empat persegi panjang, mempunyai mata jaring sama ukurannya pada seluruh jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya dengan perkataan lain. Jumlah mesh depth lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah mesh size pada arah panjang jaring. Pada bagian atas lembaran jaring dilekatkan pelampung (*float*) dan pada bagian bawah dilekatkan pemberat (*sinker*). Dengan menggunakan dua gaya yang berlawanan arah, yaitu daya apung dari pelampung yang bergerak keatas dan pemberat serta berat jaring yang bergerak kebawah, maka jaring akan terentang
- Langgan : Ungkapan Madura untuk profesi pengepul ikan
- Purse seine : alat yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang membentuk gerombolan.
- Driving force* : Daya yang mendorong organisasi untuk mencapai kondisi yang diinginkan.

- Tera'an** : Peristiwa laut pasang yang diikuti dengan munculnya gelombang besar.
- Petik laut** : Sebuah upacara adat atau ritual sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Umumnya, kegiatan ini diadakan di seluruh pulau Jawa.
- Mesh size** : Ukuran lubang pada jaring penangkap ikan.
- Fishing ground** : Suatu perairan dimana ikan yang menjadi sasaran penangkapan diharapkan dapat tertangkap secara maksimal, tetapi masih dalam batas kelestarian sumberdaya.
- Rumpon** : Salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang dilaut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Pemasangan tersebut dimaksudkan untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul disekitar rumpon, sehingga ikan mudah untuk ditangkap. Dengan pemasangan rumpon maka kegiatan penangkapan ikan akan menjadi lebih efektif dan efisien karena tidak lagi berburu ikan (berdasarkan ruayanya) tetapi cukup melakukan kegiatan penangkapan ikan disekitar rumpon tersebut.
- fully exploited** : Daerah yang sudah tidak produktif
- overfishing** : Terlalu banyak pemancing
- Otensitas** : Keaslian sumber

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Masyarakat Desa Jangkar Dari Tahun 1992 – Tahun 1995 Berdasarkan Mata Pencaharian	28
Tabel 2.2	Data Pendapatan Nelayan Desa Jangkar Tahun 2006	31
Tabel 2.3	Sarana – Prasarana Desa Jangkar Tahun 2010	36
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Desa Jangkar berdasarkan tingkat pendidikan th. 1992-1993	38
Tabel 2.5	Jumlah penduduk Desa Jangkar berdasarkan agama yang dianut Pada Tahun 1992	40
Tabel 2.6	Jumlah sarana peribadatan Desa Jangkar tahun 1992	41
Tabel 3.1	Rincian Bantuan Periode 2000-2003	65
Tabel 3.2	Mata Pencaharian Penduduk Desa Jangkar Tahun 1992-2008	76
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Desa Jangkar berdasarkan tingkat Pendidikan Tahun 2010	88

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Peta Desa Jangkar Tahun 2004	22
Gambar 2.2	Ritual Petik Laut di Kecamatan Jangkar Tahun 1993	42
Gambar 2.3	Pengoperasian Jala dipinggir pantai	44
Gambar 2.4	Beberapa contoh bubu yang biasa dipakai nelayan	45
Gambar 2.5	Alat serkap ikan	46
Gambar 2.6	Suasana pasar ikan tradisional	47
Gambar 2.7	Sisa-sisa bangkai kapal bantuan tahun 1990	52
Gambar 3.1	Perahu Tangkap Ikan Ukuran Kecil	61
Gambar 3.2	Jaring payang yang sedang dikeringkan	67
Gambar 3.3	Ilustrasi pengoperasian alat tangkap ikan jenis payang	70
Gambar 3.4	Penggunaan lampara oleh nelayan	74
Gambar 3.5	Ilustrasi pengoperasian alat tangkap ikan lampara	75
Gambar 3.6	Kapal Penangkap Ikan Nelayan Jangkar Ukuran 30 GT	79
Gambar 3.7	TPI Pelabuhan Jangkar	85

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km. Secara geografis Indonesia terletak pada posisi silang diantara dua samudra dan dua benua dengan segala kekayaan alamnya. Di sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit tetapi memiliki potensi sumber daya alam hayati dan non-hayati, sumber daya buatan, serta jasa lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Potensi-potensi tersebut perlu dikelola secara terpadu agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.¹ Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kawasan pesisir yang sangat luas yang dihuni sekitar 2 juta nelayan dan petambak.²

Pada dasarnya, klasifikasi sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang.³ *Pertama*, dari segi penguasaan alat produksi atau

¹ Rudyanto, Arifin. Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut. 2004 (Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP Pada Tanggal 22 September 2004

² Mukaffi, Zaim. Kemiskinan Nelayan Bagaimana Solusinya. 2008. [online] <http://zaim1979.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Maret 2014 pukul 22:32 WIB

³ Sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), yang disebut nelayan dan orang-orang secara aktif melakukan pekerjaan dan operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, pengangkut alat tangkapnya keperahu/kapal, dan pengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan, dalam Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: Lkis, 2002) hlm. 1

peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lainnya), struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh⁴. Nelayan tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif di desa nelayan, jumlah nelayan buruh lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Ketiga*, dipandang dari tingkatan teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif kecil dibandingkan nelayan tradisional. Perbedaan perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapat dan kemampuan dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Baik nelayan besar atau modern, maupun nelayan kecil atau tradisional, kebiasaannya masing-masing merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif sama, dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.⁵

Pada umumnya kondisi nelayan tradisional Jangkar awal tahun 90'an setidaknya mengalami keterbatasan sarana dan masih rendahnya sumber daya manusia. Hal tersebut merupakan rangkaian permasalahan klasik yang biasa terjadi di daerah pesisir yang masih dihuni nelayan tradisional. Permasalahan lainnya adalah mayoritas nelayan Jangkar menggunakan kapal ikan yang tidak bermesin atau kapal bermesin di bawah 30 GT dengan alat tangkap yang umumnya tradisional (kurang efisien), maka mereka sebagian besar menangkap ikan di perairan laut dangkal kurang dari 12 mil laut yang pada umumnya

⁴ *Ibid*, hlm 2

⁵ *Ibid*, hlm. 135-136.

telah *fully exploited* atau *overfishing*. Konsekuensinya, hasil tangkapan ikan per satuan upaya (kapal ikan atau alat tangkap) dan pendapatan pun rendah. Sementara itu, *fishing grounds* yang masih produktif (*underfishing*) masih belum terjamah oleh nelayan lokal dikarenakan oleh terbatasnya sarana dan prasarana mereka, padahal disanalah tempat sumber daya ikan yang melimpah.

Nelayan tradisional Jangkar terbiasa menggunakan perahu layar tanpa alat pendingin dan beberapa kelompok menggunakan perahu motor kapasitas 5 GT, kondisi ini menyebabkan trip melaut terbatas hanya dua hari. Sedangkan kebutuhan bahan bakar nelayan melaut 20-25 l/km/hari. Di beberapa daerah, seperti di kawasan Pantura Jawa jarak nelayan tradisional melaut sejauh 5 mil melebihi jarak yang wajar ditempuh oleh nelayan tradisional akibat perairan tersebut sudah mengalami kelebihan eksploitasi terhadap sumberdaya perikanan tangkap di laut (*over fishing*).

Intensitas melaut nelayan tradisional Jangkar yang sangat dipengaruhi oleh cuaca menyebabkan mereka sering merugi akibat perubahan cuaca yang tidak menentu. Saat angin musim barat hadir pada bulan Oktober - Maret, gelombang laut bisa mencapai 3-5 meter, hujan disertai angin kencang (badai) terjadi setiap waktu. Fenomena ini menjadi penyebab kerusakan lambung perahu bahkan karam saat melaut. Perjuangan nelayan tradisional tidak sampai disitu, jaranganya melaut memaksa hasil tangkapan minim, berdampak pada sepiunya tempat pelelangan ikan yang biasanya ramai karena ikan yang diperdagangkan sedikit dan berujung pada hutang atau menganggur.

Nelayan tidak dapat melaut untuk menangkap ikan setidaknya sekitar dua sampai empat bulan dalam setahun. Realita tersebut tampak jelas ketidaknyamanan mata pencaharian nelayan tradisional di negeri ini. Bagi nelayan dan anggota keluarganya yang tidak memiliki usaha lain, saat-saat paceklik seperti ini praktis tidak ada income, sehingga mereka terpaksa pinjam uang (hutang) dari para rentenir yang biasanya mematok bunga yang luar biasa tinggi, rata-rata 5 persen per bulan. Sebagaimana diketahui nelayan Jangkar yang tidak bisa melaut, dapat semakin menderita. Mereka terpaksa berutang kepada juragan perahu guna memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan biaya lainnya. Dari sinilah, awal

nelayan mulai terjebak dalam ‘lingkaran setan kemiskinan’, karena pendapatan yang ia peroleh di musim banyak ikan, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga dikeluarkan untuk bayar utang sekaligus bunganya.

Selain itu kalau pun nelayan tradisional Jangkar berhasil melaut di saat berhadapan pada kesulitan BBM, cuaca tidak menentu dan bahkan taruhannya adalah nyawa, tetapi pada kenyataannya hasil tangkapan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang dilakukannya. Harga rendah, atau hasil tangkapan telah rusak atau bahkan tidak ada hasil tangkapan. Nasib nelayan tangkap tradisional menjadi serba salah.

Nelayan pada saat yang sama bukan hanya hidup di atas kapal ikan, tetapi juga hidup dalam sebuah rumah tangga yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah masyarakat yang lebih besar. Para nelayan berhubungan dengan kelompok masyarakat lainnya ketika mereka menjual hasil tangkapnya, membeli perbekalan untuk melaut, dan interaksi sosial-ekonomi dan budaya lainnya. Di samping itu, seiring dengan terus meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok (pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi), maka pengeluaran nelayan pun juga terus membesar dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat di katakan bahwa, nelayan buruh dapat bekerja pada unit unit penangkapan yang dimiliki nelayan besar atau nelayan modern. Sekalipun demikian, nelayan buruh yang bekerja pada unit unit penangkapan yang lebih modern dan canggih, seperti perahu sleret (*one bout purse seine*), yang digunakan untuk jenis jenis ikan plagis, tidak mesti lebih baik tingkat kesejahteraan hidupnya dibandingkan dengan nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan tradisional, seperti sampan pancingan, yang digunakan untuk penangkapan ikan tongkol, cakalang, dan layang (*pelagic fish*) atau perahu jaring senar, yang dipakai untuk penangkapn jenis jenis ikan dasar (*demersal fish*) bahkan sistem bagi hasil antara nelayan pemilik dan nelayan buruh lebih besar terjadi pada unit-unit penangkapan yang lebih canggih/modern sehingga cenderung ini sangat merugikan nelayan buruh. Data data-dari sebagian hasil studi yang ada selama ini telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan buruh sangat rendah

dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa desa pesisir.⁶

Sejak disosialisasikannya kebijakan yang berkonsep pada modernisasi perikanan pada tahun 1995 yang mencakup perombakan alat – alat tangkap, dana bantuan, serta perahu di daerah Jangkar, ranah tradisional nelayan yang dinilai harus menyesuaikan diri dengan kecanggihan dunia internasional pun mengalami perubahan sosial-ekonomi. Harapan pemerintah, melalui modernisasi perikanan nelayan akan mampu bersaing dengan peralatan tangkap canggih milik negara-negara lain, sehingga penapatan negara juga akan mengalami peningkatan.⁷

Awal tahun 1995 sebagian besar masyarakat nelayan Jangkar masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti bubu, jala, sero dan bagan. Hal ini di sebabkan mahalnya alat tangkap modern seperti jaring *gillnet* sehingga nelayan Jangkar tidak mampu membeli alat tangkap tersebut. Namun demikian, beberapa nelayan Jangkar sudah menggunakan alat tangkap modern karena memiliki modal yang cukup untuk membelinya.

Hal lain yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan adalah mekanisme pelelangan ikan yang ada di wilayah Jangkar. Mekanisme pelelangan ikan tersebut belum berjalan dengan baik akibat kurangnya dana bantuan untuk menjalankan pelelangan ikan dan masih cukup kuatnya pengaruh *langgan* (pedagang pengepul ikan) terhadap nelayan dalam hal pemberian bantuan modal untuk melaut sehingga hasil tangkapnya di jual kepada *langgan* tidak melalui TPI (tempat pelelangan ikan). Hal itu menyebabkan pengelolaan TPI oleh Dinas

⁶ Lihat, Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove, *Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pelayan Pantai*. (Jakarta : Rajawali, 1984) : M. Husein Sawit, “Nelayan Tradisional Pantai Utara Jawa : delima milik bersama “Dalam *Masyarakat Indonesia*, Kajian Taringan No.15 (1988), hlm. 67-87, “pengaruh motorisasi penangkapan terhadap tingkat dan distribusi pendapatan nelayan di Sumatera Utara.” Disertai Universitas Padjadjaran, (Bandung : Universitas Padjadjaran, 1991) : dan Bagong Suyanto, *Dampak Motorisasi dan Komersialisasi Perikanan Terhadap Perubahan Tingkat Pendapatan, Pola Bagi Hasil dan Munculnya Polarisasi Sosial Ekonomi Dikalangan Nelayan Tradisional dan Modern* (Jakarta : “YIIS – The Toyota Foundation, 1993)

⁷ Ayu, Aryni. Kondisi Kekinian Masyarakat Nelayan: Kajian Teori Fungsionalisme Struktural. 2013. [online] <http://sosbud.kompasiana.com/2013/04/18/kondisi-kekinian-masyarakat-nelayan-kajian-teori-fungsionalisme-struktural-547526.html>. diakses tanggal 20 April 2014 pukul 09:15 WIB

Perikanan dialihkan pengelolaannya pada Koperasi Unit Desa. Sebetulnya ada beberapa bantuan perahu compreg, mesin untuk perahu layar dan jukung serta kapal motor dan alat-alat tangkap modern yang diperuntukkan nelayan yang belum memiliki perahu dan alat tangkap modern, tapi kuantitas bantuan yang diberikan masih sedikit sehingga efeknya bagi keseluruhan nelayan di Jangkar masih belum terasa.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengkaji tentang Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar, Kabupaten Situbondo Tahun 1995-2010. Modernisasi secara sederhana memiliki makna proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat⁹, maka modernisasi peralatan nelayan memiliki pengertian suatu transformasi atau proses perubahan penggunaan peralatan nelayan yang masih tradisional ke arah yang lebih maju dikarenakan untuk memperbaiki peningkatan kualitas masyarakat nelayan.

Menurut Peter L. Berger, masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya¹⁰. Keseluruhan yang kompleks berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. ke arah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar,

⁸ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Agus, Ketua KUD Mina Harta di desa Jangkar tanggal 27 Juni 2014

⁹ Anonym. Perilaku Masyarakat dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global. 2009 [online] [http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perilaku Masyarakat dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global 9.2 \(BAB 15\)](http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perilaku_Masyarakat_dalam_Perubahan_Sosial_Budaya_di_Era_Global_9.2_(BAB_15)). diakses tanggal 29 Mei 2014 pukul 21:08 WIB

¹⁰ Rustanto, Bambang. Masyarakat majemuk di indonesia. 2013. [online] <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/masyarakat-majemuk-di-indonesia.html>. diakses tanggal 29 Mei 2014 pukul 23:10 WIB

maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.¹¹

Satria (2004) mendefinisikan masyarakat pesisir sebagai sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.¹² Secara teoritis, masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan. Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktifitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumberdaya pesisir dan lautan.¹³

Pemilihan judul ini dengan pertimbangan tersedianya sumber- sumber yang memadai tentang masyarakat nelayan di Desa Jangkar baik merupakan sumber tertulis maupun sumber lisan. Masih kurangnya tulisan- tulisan tentang keberadaan masyarakat nelayan Situbondo menjadi sebab lainnya diadakan penelitian ini. Desa Jangkar mengalami perubahan sosial ekonomi yang lebih signifikan dibandingkan desa nelayan lainnya seperti desa Mimbo, sehingga tulisan ini akan menyajikan secara terperinci mengenai akar permasalahan sosial di wilayah pesisir dari sisi scope yang lebih kecil yaitu desa Jangkar.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tentu terdapat suatu rumusan masalah, agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari judul yang telah ditentukan dan

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesisir>. [online]. Di akses 4 Oktober 2014 pukul 20.10 WIB.

¹² Wati Siti Nurjannah. karakteristik-masyarakat-pesisir. 2013. [online]. <http://watisitinurjannah2.blogspot.com>, Di akses 28 September 2014 pukul 21.45 WIB.

¹³ Anonym, Karakteristik Masyarakat Pesisir [online] diunduh dari <http://watisitinurjannah2.blogspot.com/2013/05/karakteristik-masyarakat-pesisir.html> pada tanggal 23 Desember 2013.

pembahasannya fokus pada ruang lingkup tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah.

1. Bagaimana kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Jangkar sebelum tahun 1995?
2. Bagaimana pelaksanaan modernisasi peralatan nelayan di Desa Jangkar?
3. Apa pengaruh modernisasi alat tangkap terhadap nelayan Desa Jangkar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pembahasan berfungsi sebagai sasaran yang akan dicapai oleh suatu penelitian, oleh karena itu dalam penulisan skripsi harus mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Jangkar sebelum tahun 1995.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan modernisasi peralatan Nelayan di Desa Jangkar.
3. Untuk mengetahui apa pengaruh modernisasi alat tangkap terhadap nelayan Desa Jangkar.

1.3.1 Manfaat

Manfaat dari penulisan skripsi ini, diharapkan sesuai dengan sasaran yang telah penulis rencanakan. Adapun manfaat yang diberikan dari penulisan skripsi

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dan perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pesisir Jangkar.
2. Bagi penulis sebagai wahana aplikasi pemahaman teori yang selama ini penulis terima dibangku kuliah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi pemerintah setempat dalam mengatasi problem kemiskinan masyarakat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang koleksi tentang penulisan sejarah maritim di kalangan masyarakat pesisir Jangkar khususnya pengaruh modernisasi peralatan nelayan Indonesia khususnya di Situbondo yang masih

belum banyak dikaji oleh para sejarawan, terutama nelayan daerah pesisir Jangkar yang masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan.

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan karya ilmiah peneliti harus menunjukkan secara jelas lingkup penelitiannya, baik lingkup spasial (ruang geografis), lingkup temporal (waktu), dan lingkup kajian (perspektif). Pembatasan ruang lingkup dalam peneliti sejarah menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis dan dapat dipertanggung jawabkan.

Batasan waktu (*scope temporal*) dalam kajian “Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo tahun 1995-2010” ini diawali tahun 1995 dengan pertimbangan bahwa pada tahun tersebut mulai dioperasikan peralatan tangkap *purse seine* atau *one boat purse sein* (perahu sleret, Madura) di Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo. Hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dikalangan nelayan mulai melebar. Kesenjangan ini terjadi antara nelayan tradisional dengan nelayan modern (yang memiliki peralatan tangkap lebih canggih), Gejala ini memberikan indikasi kuat bahwa modernisasi perikanan hanya menguntungkan sekelompok kecil nelayan yang memiliki kemampuan ekonomis dan politis.

Tulisan ini diakhiri pada tahun 2010 dengan pertimbangan bahwa tahun 2010 tersebut pengaruh modernisasi alat tangkap ikan mulai dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat pesisir Desa Jangkar. Diharapkan nantinya ada kesamarataan antara nelayan modern dengan nelayan tradisional, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat jangkar khususnya dan Kabupaten Situbondo umumnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang bertemakan tentang kehidupan nelayan, misalnya: Kusnadi¹⁴ dalam bukunya yang berjudul Konflik Sosial Nelayan

¹⁴ Kusnadi. Konflik Sosial Nelayan. Yogyakarta. LKiS. 2002. hlm vi

membahas tentang kuantitas dan kualitas masalah sosial-ekonomi dan lingkungan yang dihadapi masyarakat nelayan serta orientasi kebijakan pembangunan yang lebih berpijak pada basis sumber daya kemaritiman dan pada kesejahteraan lingkungan.

Peneliti lain semisal Masyhuri¹⁵ menyoroti mengenai usaha perikanan yang mengalami pasang surut. Ada beberapa variabel yang di gunakan untuk mendapatkan gambaran tentang fluktuasi (naik turun) usaha perikanan antara lain. masyarakat nelayan dan sistem sewa, sejarah usaha perikanan dan organisasi penangkapan ikan, elit nelayan, restrukturisasi usaha, sampai dengan kemuduran sektor penangkapan ikan di Jawa dan Madura, usaha penangkapan ikan lokal.

Pada buku yang berbeda karya Mashuri yaitu *Menyisir Pantai Utara*, tahun 1996¹⁶ disebutkan tentang usaha dan perekonomian nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940, banyak berisi tentang hubungan kredit akibat yang tidak diharapkan dari perubahan peraturan-peraturan resmi, pentingnya jaringan pemasaran personal dan juga masalah-masalah lain yang mengakibatkan mundurnya penangkapan ikan pada masa periode itu. Di samping itu juga menunjukkan hal-hal yang terjadi dalam kaitanya dengan hubungan yang ada antara juragan dengan nelayan atau masa sistem sewa yang terpengaruh pada stratifikasi sosial. Buku tersebut sangat berguna digunakan sebagai perbandingan yang terjadi antara nelayan pantai utara dan selatan, baik dalam hal sosial maupun ekonomi dan juga perbedaan iklim yang mempengaruhi pendapatan mereka.

Dalam buku yang ditulis Ary Wahyono dkk, yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan* tersebut merupakan hasil dari tim yang berangotakan Ary Wahyono, I.G.P. Antariksa, Mashuri Imron, Ratna Indrawasih dan Sudiono.¹⁷ Dalam karya mereka tersebut terdapat pendeskripsian tentang potret kehidupan

¹⁵ Masyhuri, *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut Tinjauan Sosial Ekonomi Kenelayanaan di Jawa dan Madura*, (Amsterdam : Universitas Amsterdam, 1995), hlm 1

¹⁶ Mashuri, 1996, *Menyisir Pantai Utara*, Jawa Timur: Yayasan Pustaka Nusantara.

¹⁷ Ary Wahyono at.al, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Yogyakarta: Media Pressindo.

nelayan dan kegiatan perikanan di daerah baik mengenai potensi sosial, ekonomi perikanan, upaya nelayan dalam peningkatan hasil dan juga masalah-masalah lain yang merupakan dinamika tersendiri bagi kehidupan masyarakat nelayan.

Contoh lainnya adalah tesis yang disusun oleh Harahap¹⁸ tentang “Analisis Masalah Kemiskinan Dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan”. Pembahasan dalam penelitian tersebut ditujukan untuk memberi gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi di kelurahan Nelayan Indah dan menjabarkan tentang faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan di daerah tersebut.

Bila dicermati kajian-kajian yang sudah disebutkan di atas dapat dikatakan fokusnya hampir sama dengan kajian yang akan dilakukan yaitu fokus pada masalah ekonomi nelayan, bedanya kajian yang akan dilakukan secara geografis berbeda, yang tentunya akan ditemukan hal-hal yang spesifik dari lokasi penelitian. Oleh karena itu penelitian ini masih perlu dilakukan.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada di lapangan, yaitu untuk mengkaji Pelaksanaan Modernisasi Perlatan Nelayan serta perkembangan alat tangkap modernisasi yang tentunya berkaitan erat dengan permasalahan modal, produksi, distribusi dan juga para pekerja, yang tidak lain yaitu sebagian besar penduduk di desa Jangkar, serta untuk mengkaji pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Jangkar.

Para ahli dalam bidang metodologi sejarah, sering kali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan di dalam pengkajiannya terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat-alat analisis serta sintesis sejarah.¹⁹ Dengan

¹⁸ Harahap, Said Ali. “Analisis Masalah Kemiskinan Dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan”. Program Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. 2003.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 31.

demikian teori sangat penting dalam penulisan sejarah, selain itu penulis juga memerlukan pendekatan dan kerangka teori untuk dapat mendiskripsikan peristiwa yang dikaji. Fungsi pendekatan adalah untuk menentukan unsur mana yang akan diungkap, dan dimensi mana yang akan diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Fungsi penggunaan kerangka teori adalah untuk mempertajam analisis penulis, serta untuk mempermudah penulis menentukan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan kajian yang dipilih, jadi penulis menjadi lebih terarah dan dapat fokus dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Menurut Neil Smelser²⁰, modernisasi akan selalu melibatkan konsep diferensiasi struktural. Adanya proses modernisasi, ketidakaturan struktur masyarakat yang menjalankan berbagai fungsi sekaligus akan dibagi dalam substruktur untuk menjalankan satu fungsi yang lebih khusus. Pengertian modernisasi adalah perubahan dalam masyarakat yang diwarnai gejala perubahan teknologi dan perkembangan ekonomi pasar.²¹

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologi-ekonomi. Pendekatan sosiologi-ekonomi yaitu suatu pendekatan yang menganalisis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang melakukan interaksi dalam proses pemenuhan kebutuhan. Sosiologi ekonomi juga diartikan sebagai studi yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis sosiologi.²² Sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi.²³ Salah satu fokus dari analisis sosiologi-ekonomi adalah

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_modernisasi#Asumsi. diakses tanggal 30 Mei 2014 pukul 16:30 WIB

²¹ Tri Pranaji, Gejala Modernisasi dan Krisis Budaya pada Kegiatan Nelayan Tangkap. Analisis CSIS thn XXIX, no 1, hlm 33-45.

²² Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 18

²³ *Ibid.*, hlm. 25.

mengenai hubungan antar variable-variabel sosiologi sebagaimana tampak dalam konteks non-ekonomis.²⁴ Misalnya, bagaimana menyesuaikan struktur peranan jabatan itu dengan struktur peranan keluarga dalam suatu masyarakat industry? Jenis konflik politik apakah yang ditimbulkan oleh pengaturan ekonomi dalam berbagai masyarakat? Jenis sistem kelas apakah yang akan timbul dalam berbagai jenis sistem ekonomi?

Aspek terpenting dalam mempertahankan eksistensi modernisasi peralatan alat tangkap supaya tetap berproduksi antara lain meliputi aspek ekologi, adanya modal yang cukup memadai, sumber daya alam yang dimanfaatkan hasil tangkap ikan, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi serta perawatan ekosistem laut tidak rusak, teknologi untuk menunjang produksi penangkapan ikan, sedangkan aspek penting dalam proses distribusi produksi ikan antara lain adanya pengetahuan produksi dan pemasaran produksi yang berjalan secara stabil. Kemudian aspek yang tidak kalah penting yaitu pekerja yang menjadi tangan dan kaki dari keberadaan alat tangkap tradisional ke modern , karena tanpa adanya pekerja keras apa tidak akan menjadikan untuk pergi melaut untuk mencari ikan sesuai dengan alat pemasaran yang tidak berlebihan dan tidak melakukan sembarangan dalam pemasaran ikan.

Penulisan skripsi ini juga menjelaskan tentang perubahan sosial ekonomi dengan menggunakan teori perubahan ekonomi yang berdampak pada sektor sosial. Adapun faktor yang mempengaruhi dan mempercepat perubahan tersebut antara lain: (1) sikap dan motivasi masyarakat, (2) ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan.²⁵ Dalam hal ini berarti adanya upaya yang berupa sikap dan motivasi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jangkar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, misalnya dengan peningkatan kehidupan perekonomian di keluarganya, maka secara otomatis meningkat pula status sosial berdasarkan “ekonomi” keluarga dimata masyarakat, Sedangkan poin yang kedua berarti

²⁴ J. Smelser, *Sosiologi Ekonomi..* (Surabaya; Bahana Aksara. 1987) hlm. 63.

²⁵ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial.* (Malang: UIN-Malang Press, 2007) hlm. 36-37.

adanya rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap keadaan yang tentunya memicu masyarakat untuk terus berusaha dan berkembang, hal ini berkaitan dengan keinginan masyarakat yang sifatnya tanpa batas.

Upaya peningkatan status sosial tersebut, diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa masyarakat desa mulai menampilkan dirinya dan meninggalkan struktur masyarakat tradisional, yang mana kedudukan sosial dilihat dari sistem kasta yang mempergunakan keturunan, sekali dilahirkan oleh kasta yang tinggi, sampai mati seseorang akan menempati kedudukan tinggi.²⁶ Konsep status sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat sejak jaman tradisional tersebut, kini dianggap kuno dan perlahan ditinggalkan oleh masyarakat Desa Jangkar khususnya.

1.7 Metode Penelitian

Penulisan dalam penelitian bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari pemecahannya melalui analisis sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kausalitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, bagaimana, dan mengapa. Hal ini dimaksudkan agar memberi kemudahan serta meminimalisasi subyektifitas dalam pengkajian dan interpretasi pada proses rekontruksi sejarah.²⁷

Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mendapatkan obyek. Namun pendapat lain mengatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknis yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan obyek penelitian.²⁸

²⁶ Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998) hlm. 5.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 4.

²⁸ Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Gtaha Ilmu, 2010) hlm.11.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah*, membagi langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam lima tahapan, yaitu : (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) historiografi.²⁹ Penggunaan atau aplikasi metode sejarah dalam proses penelitian ini, antara lain:

Tahap pertama yaitu pemilihan topik, dalam melakukan tahap pertama yaitu pemilihan topik, di sini penulis memilih topik berdasarkan kedekatan emosional, yang tentunya sangat subyektif. Dikatakan sangat subyektif karena kedekatan emosional maksudnya adalah bahwa topik yang dipilih dalam melakukan penelitian ini disesuaikan dengan topik yang penulis senangi, hal tersebut menjadi hal yang sangat penting, karena penelitian akan berjalan dengan baik kalau penulis senang akan topik yang akan diteliti, adapun topik dalam penulisan skripsi ini yaitu sejarah maritim, kajian mengenai sosial-ekonomi. Menurut penulis, topik ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena mengkaji tentang keberadaan modernisasi yang memberikan dampak kepada masyarakat disekitarnya.

Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber, berupa sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, yang mana kedua sumber tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan), dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip (sumber tertulis), dan benda atau bangunan sejarah atau benda-benda arkeologi (sumber benda).

Sumber primer dengan kategori sumber tertulis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa data, Selain itu ada juga sumber lisan yang digali dari beberapa informan, informan tersebut antara lain tokoh masyarakat Desa Jangkar,

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90.

dan beberapa orang nelayan pesisir Jangkar, buku-buku referensi tentang nelayan, arsip kependudukan, keadaan geografis dan demografis dari BPS Kabupaten Situbondo.

Pencarian data terkait sumber lisan yang juga termasuk dalam kategori sumber primer, dilakukan dengan cara wawancara, antara lain wawancara yang dilakukan dengan pihak nelayan, Ketua KUD masyarakat pesisir, wakil ketua KUD³⁰ beberapa pekerja yang berkaitan dengan nelayan seperti Hj. Suci selaku pemilik tempat pelelangan ikan yang semua itu termasuk pada golongan pelaku dan juga saksi sejarah.

Sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Di samping berupa kesaksian dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah, yang termasuk dalam sumber sekunder lainnya adalah buku-buku tangan kedua dari penulis sejarah lain. Misalnya data mengenai modernisasi yang diperoleh dari internet, koran, buku-buku yang senada dengan skripsi ini namun obyek penelitiannya berbeda yang diperoleh dari koleksi perpustakaan Universitas Jember, kumpulan makalah hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Pusat Penelitian Modernisasi Peralatan Nelayan dan masih banyak sumber lainnya yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Tahap ketiga yaitu verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), Verifikasi itu ada dua macam: *otentisitas*, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern, dan *kredibilitas*, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern. Pada tahap ini penulis harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses verifikasi atau kritik sumber. Khususnya pada sumber lisan, karena sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara lebih rentan terpengaruh oleh sifat subjektifitas pribadi yang dimiliki oleh nara sumber dan jiwa jaman saat nara sumber hidup. Pengaruh kepribadian biasanya mengandung unsur heroik yang cenderung melebih-lebihkan perannya, sedangkan pengaruh jiwa jaman berkaitan dengan keadaan birokratis yang ada

³⁰.H. Agus menjabat sebagai ketua KUD, H. Sukron menjabat sebagai wakil ketua KUD, dan Hj. Suci sebagai pemilik tempat pelelangan ikan.

pada modernisasi pada saat itu. Kekhawatiran utamanya jikalau narasumber mempunyai hubungan birokratis dengan penguasa pada saat itu, maka keperpihakannya pada maritim akan tampak dengan jelas. Faktor umur juga harus dipertimbangkan, apakah umur narasumber sejalan dengan kajian yang dipilih oleh penulis atau tidak. Pada peneliti tahap ini yaitu mengkroscekkan data yang diperoleh dengan data lain, misalnya mengkroscekkan hasil wawancara dengan data tertulis, sehingga sumber yang diperoleh untuk menyusun skripsi dapat dipercaya dan obyektif. Pada tahap ini, penulis harus benar-benar bersifat netral, tidak boleh membela pihak dan juga tidak boleh membela pihak masyarakat, khususnya para pekerja.

Tahap ke empat yaitu interpretasi yang terdiri atas dua tahap yaitu analisis dan sintesis. *Analisis* berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. *Sintesis* berarti menyatukan, dalam artian menyatukan sumber-sumber yang sudah terkumpul dan dapat dipercaya. Sumber yang sudah terkumpul dan terpercaya kemudian disebut sebagai fakta, yang selanjutnya fakta ini akan disusun menjadi sebuah konstruksi suatu peristiwa sejarah yang utuh. Pada tahap ini peran teori dan pendekatan berfungsi sebagai alat untuk menganalisis, karena pada tahap ini berarti peneliti melakukan kegiatan mencari keterkaitan antara semua fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis, kausalitas (sebab-akibat) dengan melakukan imajinasi, interpretasi dan juga teorisasi.³¹

Tahap terakhir yaitu penulisan atau historiografi, merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap historiografi, penulis memerlukan pengetahuan terkait teknik penulisan yang khusus untuk penulisan sejarah, yaitu teknik penulisan sejarah. Maka penulis akan mengacu pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* yang disusun oleh dosen-dosen Sejarah. Buku tersebut akan membantu penulis dalam

³¹ Nurhadi Sasmita. dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah, 2012), hlm. 28.

menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya terkait teknik penulisan sejarah.

Pada tahap ini penulis menyusun skripsi yang didasarkan pada informasi-informasi yang dapat diandalkan atau kredibel yang telah diolah menjadi fakta-fakta sejarah.³² Selain itu penulis juga memperhatikan aspek kronologi, karena dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting supaya skripsi mudah dipahami. Setiap periode harus ada *driving force* masing-masing.³³ Agar penulisan ini bisa dilihat secara logis, kronologis dan sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten Situbondo ini terdiri atas empat Bab. Adapun rencana atau rancangan seluruh bagian isi skripsi ini antara lain:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Tinjauan Pustaka, Pendekatan dan Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang beberapa subbab yang sengaja dipetakan oleh penulis untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi atau maksud skripsi ini, subbab tersebut antara lain, berisi tentang penjelasan Lingkup Geografi dan Demografi. Keadaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Jangkar dan Penggunaan Alat Tangkap Tradisional dan Pengaruhnya terhadap perekonomian Nelayan.

Bab III berisi tentang bahasan keadaan masyarakat desa Jangkar sebelum menggunakan alat tangkap modern dan kebijakan pemerintah terhadap alat tangkap modern. Sosialisasi Penggunaan Alat Tangkap dan Tanggapan Para Nelayan Pesisir, Prosedur Mekanisme Pemberian Pinjaman kepada Nelayan,

³² Informasi sejarah dikatakan kredibel apabila informasi tersebut mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi atau paling tidak mendekati kenyataan sesungguhnya berdasar pengujian secara kritis. Informasi yang dapat diandalkan atau kredibel itulah yang kemudian menjadi fakta-fakta sejarah. Lihat Louis Gouttschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35.

³³ Kuntowijyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005) hlm. 90.

Pengoperasian Alat- Alat Tangkap Modern, dan Pengaruh Modernisasi Alat Tangkap Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan.

Bab VI berisi tentang Kesimpulan, dalam bab ini penjelasannya berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, yang mana terdapat berbagai pertanyaan mendasar yang mengantar penulis pada ruang lingkup analisis penelitian, maka di bab empat berisi seluruh uraian dari Bab I, II, III dan jawaban permasalahan yang diajukan

Penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran pada sistematika selanjutnya. Daftar pustaka dicantumkan dengan tujuan demi terwujud kredibilitas yang tinggi dari hasil penulisan tersebut. Sedangkan lampiran, dilakukan sebagai faktor pendukung atas keabsahan dan penguat sumber penelitian yang telah dikerjakan.

BAB II

LATAR BELAKANG DESA JANGKAR, KECAMATAN JANGKAR, KABUPATEN SITUBONDO

Bab ini berisi tentang uraian mengenai lingkup geografi dan demografi Kabupaten Situbondo dan wilayah pesisir Jangkar, baik itu berupa batas-batas daerah, sejarah awal mula pembentukan Kabupaten Situbondo, pertumbuhan penduduk dan migrasi, luas wilayah beserta iklim dan ragam sosial kemasyarakatan yang berada di daerah tersebut. Uraian mengenai sarana dan prasarana yang ada di wilayah Jangkar, kondisi pendidikan masyarakat dari tahun ketahun, kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Desa Jangkar baik itu hubungan keseharian antar masyarakat maupun hubungan yang terjadi antara nelayan buruh dan juragan, jenis-jenis dan penggunaan alat tangkap tradisional dan pengaruhnya terhadap perekonomian nelayan beserta tingkat pembangunan Kabupaten Situbondo khususnya pada Kecamatan Jangkar akan dibahas secara mendalam dalam sub-bab berikutnya.

2.1. Lingkup Geografi dan Demografi.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi antara $7^{\circ}35'$ – $7^{\circ}44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}30'$ - $114^{\circ}42'$ Bujur Timur. Letak Kabupaten Situbondo di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 140 Km. Pantai utara umumnya berdataran rendah dan di sebelah selatan berdataran tinggi. Wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Banyuputih, dengan luas 481,67 Km². Hal ini disebabkan oleh luasnya hutan jati di perbatasan antara Kecamatan Banyuputih dengan wilayah Banyuwangi Utara, sedangkan wilayah kecamatan terkecil adalah Besuki yaitu 26,41 Km². Dari 17 kecamatan yang ada, diantaranya terdiri atas 13 kecamatan yang memiliki pantai dan 4 kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji. Sedangkan dari 13 kecamatan yang memiliki pantai, hanya 2 kecamatan yang memiliki pelabuhan yaitu pelabuhan Jangkar dan pelabuhan Penarukan.

Temperatur rata – rata di wilayah Situbondo berkisar 24,7° C – 27,9° C dengan rata-rata curah hujan antara 994 mm – 1.503 mm per tahunnya, sehingga daerah ini menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Fergusson tergolong daerah kering. Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian antara 0 – 1.250 m di atas permukaan laut.³⁴

Kecamatan Jangkar secara administratif memiliki luas 5,50 km² yang terbagi dalam 8 Desa yakni: Agel, Kumbangsari, Gadingan, Jangkar, Palangan, Pesanggrahan, Curah Kalak dan Sopot. Kecamatan Jangkar memiliki batas-batas sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Asembagus, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Arjasa dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Arjasa.³⁵

³⁴ Bupati Situbondo. Profil Kabupaten Situbondo. 2008. [Online].<http://bptsitubondo.wordpress.com>. Di akses 19 Juli 2014 pukul 23.51 WIB

³⁵ Koordinator Statistik Kecamatan, *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 2006/2007*. (Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo) hlm.6



Gambar 2.1 Peta Desa Jangkar Tahun 2004 (Sumber: Koleksi Photo Kantor Desa Jangkar)

Iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama minimal 30 tahun dan sifatnya tetap. Unsur iklim yang dibahas dalam penelitian ini adalah temperatur angin dan gelombang serta pasang surut air laut. Salah satu faktor yang mempengaruhi temperatur di permukaan bumi adalah ketinggian tempat. Wilayah Desa Jangkar berbatasan langsung dengan laut yaitu Selat Madura, oleh sebab itu temperatur wilayahnya hampir sama dengan temperatur lautan yakni $30^{\circ} - 34^{\circ} \text{C}$.³⁶

Angin merupakan salah satu faktor penyebab gelombang. Frekuensi penangkapan ikan oleh nelayan Jangkar sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya gelombang dan angin yang bertiup. Nelayan tidak akan melakukan aktivitas penangkapan ikan apabila angin bertiup kencang dan terjadi gelombang besar setinggi 3m lebih. Sehingga terjadilah musim paceklik bagi nelayan Jangkar.

³⁶Pemkab Situbondo. Batas Kecamatan Jangkar. 2012 [Online]. www.Situbondo.Kab.go.id. Di Akses 14 Oktober 2014 pukul 22.35 WIB.

Musim paceklik bagi para nelayan tersebut terjadi pada bulan Juni hingga September, bersamaan dengan bertiupnya angin dari timur laut ke arah barat daya yang sangat kencang, sehingga menimbulkan terjadinya gelombang-gelombang besar. Angin dan gelombang besar juga sering terjadi pada akhir Desember hingga akhir Januari, yang dipengaruhi oleh angin barat laut ke arah tenggara yang kencang dan menimbulkan gelombang yang besar.³⁷

Kecepatan angin pada bulan kering (April-Oktober) rata-rata sebesar 11,2 km/jam, sedangkan kecepatan angin pada bulan basah atau musim penghujan (November-Maret) rata-rata sebesar 9,73 km/jam. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sekitar bulan Juni matahari berada di belahan bumi utara (di atas Asia), sehingga udara di atas benua Asia bertekanan rendah (akibat pemuaiian udara). Akibatnya angin akan berhembus dari belahan bumi selatan yang bertekanan tinggi ke arah barat laut. Arus muson tenggara tersebut menimbulkan arus yang kuat di Samudera Hindia. Pada sekitar bulan Desember pada saat matahari berada di belahan bumi selatan, pusat tekanan udara berkembang di atas benua Australia. Angin akan bertiup dari arah barat laut menuju tenggara, muson barat laut yang menimbulkan arus muson yang mengalir dari barat ke timur.³⁸

Menurut pengamatan nelayan setempat (Jangkar) kondisi gelombang dan angin yang terdapat di sekitar Pantai Jangkar secara garis besar dapat dijabarkan bahwa gelombang besar banyak terjadi pada akhir Desember sampai Januari angin yang berasal dari barat laut dan Juni sampai awal September angin berasal dari timur laut. Gelombang kecil banyak terjadi pada bulan Februari sampai Mei, akhir oktober sampai Desember yang arah angin berasal dari selatan dan akhir September sampai pertengahan oktober yang arah angin berasal dari utara. Dengan mengetahui keadaan angin di lautan, gelombang yang terjadi dapat diukur. Jika angin dapat diramalkan maka gelombang yang akan terjadi dapat pula diramalkan. Hal tersebut tentu saja memerlukan pengetahuan yang cukup dalam bidang matematika, fisika dan komputer untuk memperoleh hasil peramalan yang baik. Akan tetapi berhubung nelayan di Desa Jangkar masih bersifat tradisional

³⁷Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, nelayan di Desa Jangkar tgl 28 Juni 2014

³⁸Santosa Raharjo. *Oseanografi Perikanan I*, (Jakarta:Departemen P&K, 1982) hlm 37

maka pengukuran gelombang hanya berdasarkan pada pengalaman pengamatan saja.

Pasang surut air laut juga mempengaruhi aktivitas melaut para nelayan tersebut, namun bagi nelayan Desa Jangkar pasang surut air laut harian yang terjadi tidak berpengaruh terhadap aktifitas nelayan. Hanya apa bila terjadi pasang naik yang biasanya disertai gelombang besar maka kegiatan penangkapan ikan menjadi terhenti. Pasang naik yang terjadi oleh masyarakat nelayan Jangkar dinamakan *tera'an*. *Tera'an* terjadi sebelum dan sesudah bulan purnama, biasanya berlangsung selama satu minggu.³⁹

Kabupaten Situbondo adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kota ini terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran dan lokasi usaha perikanan. Letak yang strategis ini yaitu di tengah jalur utara transportasi darat Jawa Bali, menyebabkan kegiatan perekonomian tampak terjaga. Situbondo memiliki pelabuhan Panarukan yang terkenal sebagai ujung timur dari Jalan Raya Pos Anyer-Panarukan.

Pada mulanya nama Kabupaten Situbondo adalah Kabupaten Panarukan dengan ibukota Situbondo, sehingga pada masa pemerintahan Belanda oleh Gubernur Jenderal Daendels (\pm th 1808 - 1811) yang membangun jalan dengan kerja paksa sepanjang pantai utara Pulau Jawa dikenal dengan sebutan "Jalan Anyer - Panarukan" atau lebih dikenal dengan "Jalan Daendels". Seiring waktu berjalan, pada masa Pemerintahan Bupati Achmad Tahir (\pm th 1972 - sekarang) diubah namanya menjadi Kabupaten Situbondo dengan ibukota Situbondo berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor. 28 / 1972 tentang Perubahan Nama dan Pemindahan Tempat Kedudukan Pemerintah Daerah.⁴⁰

Penduduk Situbondo berasal dari beragam suku. Mereka mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura. Pada tahun 1950-70 an kehidupan perekonomian kebanyakan ditunjang oleh industri gula dengan adanya 6 perkebunan dan pabrik

³⁹Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Ansori, nelayan senior di Desa Jangkartanggal 27 Juni 2014.

⁴⁰Wikipedia.Kabupaten_Situbondo.2013. [online]. <http://id.wikipedia.org>. Di akses 1 September 2014 pukul 01.25 WIB.

gula di sekelilingnya, yaitu di Asembagus, Panji, Olean, Wringin Anom, Demas dan Prajekan, namun dengan surutnya industri gula, pada tahun 1980-an dan 1990-an kegiatan perekonomian bergeser ke arah usaha perikanan. Usaha pembibitan dan pembesaran udang menjadi tumpuan masyarakat.⁴¹

Penduduk Situbondo berdasarkan hasil Registrasi pada tahun 1969 berjumlah 463 215 jiwa, kemudian pada tahun 1980 jumlah tersebut bertambah menjadi 524 803 jiwa. Kemudian pada tahun 1990 penduduk Situbondo naik menjadi 573 734 jiwa⁴². Total populasi penduduk Situbondo apabila dibandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Timur, sesungguhnya jumlah penduduk Situbondo tergolong relatif kecil. Hal ini dapat dilihat juga dengan rendahnya laju pertumbuhan penduduk yang berada di bawah kisaran satu persen.

Jumlah penduduk Situbondo secara absolut terus bertambah setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk Situbondo tergolong stabil. Secara umum pertumbuhan penduduk antar waktu berkisar di bawah satu persen. Hanya pada dekade 70an pertumbuhan penduduk Situbondo di atas satu persen. Pada dekade tersebut dikenal dengan nama masa “*baby boom*” yakni masa yang menunjukkan bahwa kelahiran bayi tinggi pasca resesi dekade 60an. Gejala *baby boom* tidak hanya terjadi di Situbondo namun juga di hampir seluruh tanah air. Pertumbuhan penduduk Situbondo antara tahun 1969 – 1980 adalah 1,14 persen. Pertumbuhan penduduk Situbondo terus menurun antara tahun 1980 hingga tahun 2000 yakni 0,90 persen pada tahun 1980 – 1990 dan 0,43 persen pada tahun 1990 – 2000. Hal ini dikarenakan program KB sudah mulai dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Situbondo.⁴³

Pertumbuhan Penduduk diyakini bukan hanya karena faktor-faktor alamiah pembentuk pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran dan kematian belaka,

⁴¹ Bupati Situbondo. Profil Kabupaten Situbondo. 2008. [Online]. <http://bptsitubondo.wordpress.com>. Di akses 19 Juli 2014 pukul 23.58 WIB.

⁴² Anonim.bicara-penduduk. 2010. [online]. <http://bicarasitubondo.blogspot.com>, Di akses 28 Agustus 2014 pukul 22.50 WIB.

⁴³ Bps Kab. Situbondo.Data Publikasi. 2013. [online]. <http://situbondokab.bps.go.id>, Diakses 28 Agustus 2014 pukul 23.45

namun juga dipengaruhi faktor lain yaitu adanya proses migrasi. Proses migrasi yang signifikan memberikan pengaruh pada suatu daerah dan biasanya terjadi pada daerah-daerah industri atau daerah penyangga industri.⁴⁴

Migrasi ke wilayah Situbondo pada tahun 2010 berjumlah 53.426 orang dari total jumlah penduduk 647.619 orang yang tersebar pada berbagai kecamatan di Kabupaten Situbondo. Migrasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor terutama meningkatkan taraf hidup. Sedangkan migrasi yang terjadi di Desa Jangkar sebanyak 953 orang dari jumlah penduduk keseluruhan 37.274 orang.

Tingginya tingkat migrasi ke kecamatan-kecamatan tertentu dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain; kesempatan mendapatkan pekerjaan, adanya sanak saudara dari daerah asal yang mengundang pindah, dan lain sebagainya. Daerah Situbondo misalnya, daerah ini memiliki tingkat perputaran uang yang lebih tinggi dibanding daerah-daerah lain seperti Arjasa, Kapongan, Besuki, bahkan Asembagus dikarenakan sebagai pusat industri dan perdagangan. Tentunya hal ini dapat menarik masyarakat di luar daerah Situbondo untuk datang dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Lain halnya dengan Kecamatan Banyuputih, di daerah ini tingginya angka migrasi dari daerah lain disebabkan oleh tingginya minat masyarakat dari luar daerah untuk memondokkan anak ataupun kerabatnya di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo hingga pada akhirnya para santri dan santriwati yang datang dari luar daerah tersebut banyak yang menetap baik karena pernikahan dengan penduduk setempat ataupun merasa cocok dengan lingkungan pesantren.⁴⁵

Luas wilayah Desa Jangkar 550 ha/m². Batas Desa Jangkar sebelah utara berbatasan dengan selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Asembagus dan Desa Palangan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gudang dan Desa Waringin anom dan batas sebelah barat berbatasan dengan Desa Gadingan. Keadaan penduduk Desa Jangkar mengalami perubahan dari tahun

⁴⁴ Bupati Situbondo. Profil Kabupaten Situbondo. 2008. [Online]. <http://bptsitubondo.wordpress.com>. Di akses 19 Juli 2014 pukul 23.58 WIB.

⁴⁵Badan Pusat Statistik Indonesia. *Data Sensus Penduduk Kabupaten Situbondo 2010*.(BPS & Bappekab Situbondo). hlm.10

ketahun. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain faktor politik dan ekonomi. Di samping kedua faktor tersebut faktor geografis juga mendukung pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Desa Jangkar dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang tidak begitu pesat, tetapi tidak jarang mereka mengorbankan lahan pertanian yang produktif untuk dialihkan sebagai kawasan pemukiman. Hal tersebut dapat dilihat pada jalur-jalur transportasi dan daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat pemerintahan, jalur perekonomian dan jalan-jalan besar akan sangat cepat merubah areal persawahan menjadi pemukiman.⁴⁶

Pemukiman penduduk Desa Jangkar dapat dikatakan banyak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya perumahan penduduk yang beralih dari semi-permanen menjadi permanen. Bila kita melihat kembali pada kondisi pemukiman tahun 1990-an yang pada waktu itu masih banyak ditemukan perumahan non-permanen, maka hal ini dapat dikatakan sebagai perkembangan yang pesat.⁴⁷

Berdasarkan monografi Desa Jangkar, jumlah penduduk sampai dengan bulan Desember tahun 1992 tercatat 4303 jiwa yang terdiri atas 2.092 jiwa penduduk laki-laki dan 2.211 jiwa penduduk perempuan.⁴⁸ Desa Jangkar memang merupakan desa agraris, tetapi mata pencaharian penduduk cukup bervariasi. Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumber daya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut sedangkan sebagian masyarakat yang bertempat tinggal agak jauh dari laut menekuni berbagai macam profesi selain nelayan baik itu di bidang pertanian, perkebunan, perdagangan maupun pegawai negeri. Variasi mata pencaharian penduduk Desa Jangkar dapat dilihat pada tabel 2.1.

⁴⁶Profil Desa Jangkar tahun 1995.Buku Induk Kecamatan Jangkar tahun 1995.hlm.19.

⁴⁷Koordinator Statistik Kecamatan, "Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992". Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo, hlm.21.

⁴⁸Ibid, hlm.25.

Tabel 2.1

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Jangkar dari Tahun 1992 Sampai Tahun 1995

No	Jenis Pekerjaan	1992-1995	(%)
1	Karyawan		
	a. PNS	15	0.3
	b. TNI & POLRI	7	0.2
	c. Swasta (PG & Salem)	192	4.5
2	Perdagangan	147	3.4
3	Tani	784	18.2
4	Pertukangan	2	0.04
5	Buruh Tani	2163	50.2
6	Pensiunan	7	0.2
7	Nelayan	217	5
8	Pengangkutan	89	2
9	Peternakan	321	7.4
10	Penggalian	17	0.4
11	Industri	21	0.5
12	Listrik, Gas dan Air Minum	-	-
13	Bank dan Lembaga Keuangan	1	0.02
14	Pencari Kerja (pengangguran)	320	7.4
Jumlah		4303	100

Sumber: Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992/1993

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa penduduk Desa Jangkar sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai petani dan buruh tani. Mata pencaharian lain yang juga banyak ditekuni oleh penduduk Desa Jangkar adalah sebagai pedagang. Data untuk nelayan di Desa Jangkar pada tahun 1992 berjumlah 217 orang atau sekitar 5%. Hal ini masih minim sekali sebab masih belum diminti oleh

masyarakat Desa Jangkar dikarenakan masih minimnya pengetahuan dan sarana prasarana bagi nelayan.

Masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai terdiri atas kelompok masyarakat yang menggantungkan sumber penghidupannya secara langsung atau tidak langsung dari sumber daya pantai/laut dan kelompok masyarakat yang sama sekali tidak tergantung dari sumber daya yang ada di laut/pantai. Sebagai contoh untuk kelompok yang terakhir adalah kelompok masyarakat yang tinggal agak jauh dari pesisir, mereka memilih berbagai macam alternatif profesi diluar nelayan seperti bertani, membuka toko, bertukang, menjadi pegawai ataupun lainnya.

Kelompok yang menggantungkan sumber penghidupannya dari sumber daya laut/pantai berdasarkan lokasi kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok nelayan yang melakukan kegiatan di laut lepas (*off-shore*) dan di laut dengan jarak relatif dekat dari pantai (*in-shore*) atau di kawasan pantai itu sendiri (“daratan”). Berdasarkan kegiatannya, dapat dibedakan antara kelompok yang melakukan kegiatan penangkapan ikan (*fish capture*) dan yang melakukan usaha budi daya (*marine/fish culture*).

Kelompok nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut lepas, dapat melakukannya secara berpindah-pindah pada berbagai lokasi tergantung dari musim dan keberadaan/migrasi ikan. Kelompok nelayan yang melakukan kegiatan di sekitar pantai, biasanya tidak melakukan migrasi yang intensif seperti nelayan laut lepas. Sumberdaya yang ada di sekitar pantai menjadi sumber penghidupan yang utama. Migrasi yang dilakukan biasanya dengan berpindah tempat tinggal dari suatu pantai ke pantai lain dengan tetap melakukan kegiatan penangkapan ikan di sekitar pantai.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok nelayan/masyarakat seperti ini, misalnya adalah penangkapan ikan di sekitar pantai dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang tidak terlalu “canggih” seperti jaring dengan ukuran “kecil” atau kail, atau menggunakan jaring yang ditarik dari tepi pantai seperti di pantai Timur Jangkar. Contoh lain adalah kelompok masyarakat yang menggantungkan sumber penghidupan dengan melakukan penangkapan/pengumpulan nener bandeng untuk dijual kepada para pemilik

tambak Termasuk kedalam kelompok masyarakat yang memanfaatkan sumber daya sekitar pantai atau di daratan adalah kelompok-kelompok masyarakat/nelayan yang mengembangkan usaha budidaya seperti budidaya rumput laut.⁴⁹

2.2 Struktur Masyarakat

Masyarakat tradisional di pesisir pantai masih diikat oleh rasa kebersamaan, kegotongroyangan dan senasib sepenanggungan dalam ikatan suatu keluarga besar yang terdiri atas seluruh warga desa. Mereka menghadapi segala kesulitan hidupnya dalam satu kebersamaan yang saling membantu diantara sesama warga masyarakat. Mereka saling membantu dan bekerjasama dalam perbaikan jalan, upacara kelahiran, kematian, perkawinan dan sebagainya.

Konsep struktur sosial masyarakat sering kali dipergunakan sebagai sinonim dari organisasi sosial dan terutama digunakan dalam analisa terhadap masalah kekerabatan, lembaga politik dan lembaga hukum dari masyarakat yang sederhana, tetapi akan berlainan arti apabila penggunaannya di dalam masyarakat diartikan seperti dalam teori struktur masyarakat bahwa struktur masyarakat sosial merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur sosial yang pokok tersebut mencakup kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial serta kekuasaan dan wewenang.⁵⁰

Kelompok-kelompok sosial yang dimaksud adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan antara mereka, saling menolong, pengaruh mempengaruhi, nasib yang sama, kepentingan atau tujuan yang sama. Masyarakat desa sendiri pada kenyataannya bukanlah masyarakat yang tersusun dari orang-orang yang serba sama tetapi masih membedakan anggota masyarakatnya menjadi berbagai lapangan sosial.

⁴⁹Koordinator Statistik Kecamatan, *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992/1993*. (Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo) hlm.14

⁵⁰ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1983) hlm. 113.

Dalam masyarakat nelayan yang ikut menentukan status sosial mereka adalah kepemilikan perahu dan peralatan tangkap ikan yang lain. Susunan masyarakat nelayan baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang mereka capai. Semakin strategis posisinya dalam organisasi kerja nelayan semakin besar pendapatan mereka, semakin besar pula mereka menempati posisi yang tinggi didalam stratifikasi sosial. Sebaliknya, semakin kecil pendapatan mereka dan semakin tidak strategis peran mereka dalam organisasi penangkapan ikan, semakin rendah pula posisi mereka didalam masyarakat. Dalam hal ini juragan darat atau disebut juga pemilik modal/pemilik perahu dan alat⁵¹ menempati posisi lebih tinggi dari pada juragan laut atau pemimpin anak buah kapal, sedangkan juragan laut lebih tinggi dibandingkan anak buah kapal yang terdiri atas satu atau dua orang.

Tabel 2.2

Data Pendapatan Nelayan Desa Jangkar Tahun 2006

No	Jenis Nelayan	Jumlah	Rata-rata pendapatan perorangan/bulan
1	Juragan Darat	17	500 ribu – 2 juta*
2	Juragan Laut	167	400 ribu – 1,5 juta*
3	Buruh nelayan	1064	300 ribu - 1juta*
Jumlah total		1248	

Sumber: wawancara dengan H. Agus, ketua KUD Mina Harta

*Tergantung intensitas dan factor cuaca

Kelompok sosial terkecil masyarakat nelayan secara horizontal adalah terwujud dalam bentuk kesatuan keluarga. Kelompok sosial terkecil ini didasari oleh hubungan darah atau ikatan perkawinan. Pada tingkat yang lebih luas adalah kelompok-kelompok sosial yang masing-masing anggotanya terikat satu sama lain berdasarkan kepemilikan atas sarana produksi. Hampir setiap nelayan tergabung dalam kelompok-kelompok sosial ekonomi seperti ini, yang hampir semuanya berpusat pada juragan. Hubungan yang terjadi diantara mereka bisa saja hubungan

⁵¹ Mashuri,1996, *Menyisir Pantai Utara*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara) hlm.

yang setara atau pun hubungan-hubungan yang terjadi sebagaimana hubungan antara pemilik dan pengelola.⁵²

Hubungan setara yang terjadi terutama pada nelayan-nelayan yang sama-sama mempunyai hak atas kepemilikan perahu. Mereka ini merupakan nelayan yang memiliki satu ikatan kerja, mendapatkan perahu dari juragan, mengoperasikan bersama-sama, membayar angsuran perahu bersama sehingga memiliki perahu itu bersama-sama setelah lunas. Pembagian pendapatan diantara mereka bervariasi, ada yang hasilnya dibagi sama besar, atau ada pula yang berdasarkan pada pertimbangan obyektif berdasarkan kemampuan mereka dalam usaha penangkapan ikan. Sementara hubungan pemilik-pengelola terjadi diantara mereka jika hak kepemilikan perahu berada pada seorang juragan.

Masyarakat nelayan secara vertikal mempunyai bentuk susunan piramida, dengan puncaknya adalah para juragan darat dan laut, kemudian lapisan berikutnya adalah kelompok pandega atau pemelihara kapal, dan lapisan terbawah adalah kelompok nelayan pekerja atau anak buah kapal.⁵³

Masyarakat nelayan Desa Jangkar tersusun atas tiga kelas sosial, yaitu kelompok nelayan kaya (juragan darat), nelayan sedang (juragan laut), dan nelayan miskin (nelayan buruh/pandega/jurag). Pertama, juragan darat terdiri atas para nelayan kaya yang memiliki seluruh peralatan melaut seperti perahu, motor tempel, jaring dan peralatan laut lainnya, tetapi mereka tidak secara langsung ikut melaut. Kedua, juragan laut termasuk kelompok nelayan menengah yang memiliki peralatan melaut tetapi mereka selalu melaut sebagai pimpinan perahu/nahkoda. Ketiga, kelompok nelayan miskin atau nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan utama melaut, sehingga mereka selalu bekerja pada juragan darat atau juragan laut.⁵⁴

Hubungan kerja melaut antara pihak juragan dengan pihak nelayan buruh ditandai adanya hubungan ekonomi dan sosial. Hubungan ekonomi dan sosial ini

⁵²Ibid, hlm. 115.

⁵³Kusnadi. Akar Kemiskinan Nelayan. 2003, LkiS: Yogyakarta, hlm 26

⁵⁴ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Agus, Ketua KUD Mina Harta di desa Jangkartanggal 27 Juni 2014

ternyata tidak bisa dipisahkan sebab terjadinya hubungan sosial sehari-hari akan menentukan secara ekonomis, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh orientasi nilai budaya masyarakat nelayan desa Jangkar yang masih dilingkupi oleh warna kebersamaan dan ciri-ciri masyarakat egaliter masih tampak jelas.

Hubungan antara juragan baik juragan darat maupun juragan laut dengan pandega atau nelayan buruhnya memperlihatkan adanya hubungan secara vertikal. Hubungan kerja antara pihak pemilik perahu (juragan) sangat menentukan kontinuitas dan volume pekerjaan. Pihak pandega atau nelayan buruh yang memiliki hubungan kerja secara baik dengan nelayan pemilik secara otomatis akan mendapatkan volume kerja yang lebih stabil, sehingga pihak nelayan buruh yang seperti ini oleh masyarakat nelayan di desa Jangkar disebut orang kepercayaan juragannya.

Beberapa kriteria lain untuk menentukan nelayan buruh yang dipilih menjadi orang kepercayaan juragannya. Pertama, ia sudah bekerja pada juragan yang bersangkutan lebih dari 5 (lima) tahun secara terus menerus, tanpa pernah ganti juragan lain. Kedua, memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan dan perawatan peralatan perahu/kapal yang dibawanya.⁵⁵

Dua tipe nelayan juragan di Desa Jangkar. Pertama, pihak juragan perahu tidak ada kebiasaan untuk membeda-bedakan nelayan pandega/buruhnya, tetapi pandega yang masih ada hubungan famili akan mendapatkan volume kerja yang lebih ajeg atau tetap. Dalam hubungan ini, salah seorang juragan/pemilik 2 (dua) motor tempel/perahu (Sariyono) mengungkapkan, bahwa daripada memberikan pekerjaan kepada orang lain, kalau memang saudara sendiri yang membutuhkan pekerjaan, mengapa tidak diberikan saja kepada saudaranya. Lebih baik memberikan makan kepada kemenakan sendiri daripada orang lain. Kedua, pihak juragan yang selalu cenderung mementingkan kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab kerja yang besar dari para pandeganya. Juragan/pemilik perahu yang termasuk kelompok tipe ini beranggapan bahwa lebih baik pekerjaan tersebut

⁵⁵ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Kobar, Juragan Darat di desa Jangkartanggal 2 September 2014

diberikan kepada pandega yang selalu bertanggung jawab dalam bekerja sehingga hasil kerjanya selalu lebih baik daripada yang lainnya.⁵⁶

Baik pihak nelayan buruh maupun pihak nelayan pemilik/juragan jika tidak diamati secara mendalam akan selalu mengatakan bahwa hubungan kerja yang mereka lakukan merupakan hubungan bekerja atas dasar kekeluargaan, akan tetapi batasan pengertian kekeluargaan itu sangat kabur, sebab di dalamnya terdapat unsur hubungan ekonomis yang ketat. Hal ini berarti bahwa perhitungan rasional dan ekonomis yang didasarkan pada ekonomi uang selalu diterapkan pada praktek ekonomi jasa. Kondisi yang demikian ini, menyebabkan pihak yang lemah yakni para nelayan buruh akan sangat tergantung kepada sang juragan atau pemilik perahu selaku pihak yang kuat.

Rasa ketergantungan seperti ini pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya eksploitasi, atau dengan kata lain ketergantungan buruh nelayan kepada juragan dalam hubungan kerja di daerah penelitian ini kadang-kadang menyebabkan pihak buruh nelayan harus menerima upah yang tidak memadai ataupun terpaksa bekerja terus menerus pada satu juragan diakibatkan hutang yang belum lunas pada juragan tersebut. Sekalipun demikian, hubungan kerja yang terjadi pada mereka tidak terlalu mengikat sebab pihak nelayan buruh pada dasarnya tidak selalu mengikatkan diri atau hanya tergantung kepada satu juragan tetapi juga dapat bekerja pada juragan yang lainnya tergantung kebaikan dan kemurahan hati juragan tersebut. Beberapa contoh kasus tentang kesetiaan nelayan buruh bekerja pada satu juragan dikarenakan perhatiannya kepada pekerjanya. Salah satunya adalah kisah tentang H. Hasan yang menjadi pendiri KUD Mina Harta sekaligus juragan darat sejak tahun 1993 sampai saat ini. Banyak nelayan buruh yang memilih tetap bekerja kepadanya bahkan sampai tersambung ke anak-anaknya dikarenakan perhatian dia terhadap anak buahnya, baik berupa penyediaan konsumsi yang memadai maupun hadiah-hadiah yang diberikan kepada anak buahnya saat hari raya maupun saat panen ikan melimpah.⁵⁷

⁵⁶ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Didik, nelayan dikota Jangkar tgl 20 Juni 2014

⁵⁷ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Hasan, pendiri KUD Jangkar tgl 20 Juni 2014

Jika hubungan kerja antara pihak buruh nelayan dengan pihak juragan menunjukkan hubungan yang vertikal maka berbeda halnya dengan hubungan sesama buruh nelayan yang lebih memperlihatkan hubungan horisontal. Hubungan kerja sesama buruh nelayan lebih menunjukkan hubungan kekerabatan yang biasanya tidak terlalu menonjolkan hubungan ekonomis tetapi lebih dicerminkan oleh hubungan sosial kekerabatan. Hubungan ekonomis sesama pandega atau nelayan buruh di Desa Jangkar tercermin dalam pembagian rejeki. Artinya jika pada suatu saat ada pandega yang tidak bekerja karena perahu juragannya sedang rusak, maka ia diajak oleh buruh nelayan tetangga dekat atau kerabatnya setelah mendapat persetujuan dari pihak juragan. Berhubung kondisi sosial ekonomi nelayan buruh itu cenderung sama, maka diantara mereka merasa mempunyai kewajiban moral untuk saling membantu dan tolong-menolong.

Nelayan buruh atau pandega harus juga bergaul dalam kehidupan sosial, sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dari sini seseorang akan dinilai oleh lingkungannya apakah sebagai warga masyarakat yang aktif atau tidak, baik atau buruk. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong - royong, ronda siskamling merupakan suatu kegiatan yang pada umumnya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Pada hari Jum'at merupakan hari libur bagi masyarakat nelayan desa Jangkar, sebab kegiatan gotong royong dilaksanakan pada hari itu seperti gotong royong perbaikan selokan, pembangunan/perbaikan tempat ibadah, dan jenis gotong royong lainnya baik untuk kepentingan individual maupun kepentingan umum. Menjenguk bayi, melayat, punya hajat, gotong royong biasanya merupakan kegiatan yang harus dilakukan bersama-sama dalam masyarakat di daerah penelitian.

2.3 Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan sarana dan prasarana Desa Jangkar sangat membantu pembangunan daerah tersebut. Salah satu contohnya adalah dibangunnya jalan-jalan beraspal pada tahun 1986 yang menghubungkan desa tersebut dengan daerah sekitarnya. Alat transportasi yang sudah memadai, karena jalan desa tersebut telah memiliki

jalur yang menghubungkan Pelabuhan Jangkar dengan jalan Pantura, sehingga Desa Jangkar banyak dilewati mobil, sepeda motor, becak dan dokar. Penduduk Desa Jangkar tidak mengalami kesulitan dalam masalah transportasi. Sarana transportasi umum tersedia meski masih terbatas pada ojek sepeda motor, becak dan dokar (dari pelabuhan ke jalan pantura) membuka kesempatan luas bagi warga desa untuk berinteraksi secara intensif dengan masyarakat kota dan sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari gerak mobilitas penduduk yang pebergian ke Kota Situbondo dan sekitarnya karena didorong oleh berbagai tujuan diantaranya untuk bekerja, sekolah, atau pun belanja.

Komunikasi di Desa Jangkar juga telah dipermudah dengan adanya alat komunikasi telepon yang juga telah masuk ke desa tersebut dan mulai marak digunakan sekitar tahun 1992. Hal itu sangat membantu dan mempercepat penduduk desa dalam berhubungan dengan daerah lain.⁵⁸

Perubahan fisik lain yang ada di Desa Jangkar adalah semakin bertambahnya bangunan-bangunan yang telah ada dari bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen. Hanya sebagian kecil dari rumah penduduk desa tersebut yang masih semi permanen. Bangunan permanen lainnya yaitu toko, losmen, masjid dan bangunan sekolah serta bangunan milik pemerintah.⁵⁹

⁵⁸Profil Desa Jangkar tahun 1995. *Buku Induk Kecamatan Jangkar tahun 1995*. hlm.9

⁵⁹Profil Desa Jangkar tahun 2010. *Buku Induk Kecamatan Jangkar tahun 2010*. hlm.21

Tabel 2.3

Sarana – Prasarana Desa Jangkar Tahun 2010

No	Jenis Bangunan/Gedung	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Gedung SD	7
3	Posyandu	9
4	Puskesmas	1
5	Masjid	5
6	Langgar/Surau/Musola	43
7	TPI	1
8	Pelabuhan Jangkar	1
9	Polsek Jangkar	1
10	Taman Kanak-Kanak	5
11	Gedung PKK	1
12	Wisma	2

Sumber: *Buku Induk Kecamatan Jangkar Tahun 2010*

Kabupaten Situbondo mempunyai potensi wisata yang cukup besar yang meliputi wisata alam pantai seperti pantai pasir putih, pantai banongan, pantai pathek dan taman hiburan. Selain ada pula sentra industri seperti pabrik gula, pabrik salem, pabrik tepung, kerajinan tangan (souvenir) dan pengrajin genteng. Kabupaten Situbondo juga memiliki potensi perikanan yang besar seperti yang terdapat di Kecamatan Jangkar. Keanekaragaman potensi tersebut dan ditambah dengan pengelolaan secara profesional mendorong tumbuh kembangnya kegiatan perekonomian masyarakat, luas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.⁶⁰

Pendidikan Sebelum Tahun 1995

Tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin tinggi pula

⁶⁰Rendi Adi Saputro wawancara dengan Sutiono, Kepala Desa Jangkar tanggal 20 Juni 2014

dukungannya terhadap dunia pendidikan anaknya. Kondisi yang berupa latar belakang pendidikan orang tua merupakan satu hal yang pasti ditemui dalam pengasuhan anak. Demikian pula yang terjadi di Desa Jangkar, di mana tingkat pendidikan orang tua sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar bahkan banyak yang tidak sampai tamat dalam mengikuti pendidikan formal.

Kondisi latar belakang pendidikan orang tua yang demikian, menyebabkan pola berpikir orang tua di desa Jangkar masih cenderung tradisional dan kolot. Orientasi berfikir orang tua di Desa Jangkar tahun 1990-an mengenai jumlah anak dalam keluarga menganut falsafah kuno, bahwa banyak anak banyak rejeki, karena dengan basis pertanian dan kepemilikan lahan yang luas, semakin banyak anak berarti semakin banyak tenaga kerja yang dapat membantu dalam pengolahan lahan. Pada akhirnya masih banyak masyarakat Desa Jangkar yang belum memperhatikan arti penting dari pendidikan terhadap anaknya. Variasi penduduk Desa Jangkar menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada table 2.7.

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Desa Jangkar Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 1992 Sampai 1993

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	328	7,6 %
2	Tidak lulus SD	2.190	50 %
3	SD	1.296	30 %
4	SMP	325	7,5 %
5	SMA	138	3,2 %
6	PT/Akademi	26	0.60423 %
	Jumlah	4.303	100

Sumber: *Kecamatan Jangkar dalam Angka Desa Jangkar Tahun 1992/1993*

Dari tabel 2.4 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Jangkar masa 1992/1993 mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah sebatas lulusan SD ataupun yang drop-out. Beberapa penyebab terjadinya hal ini selain yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya adalah keterbatasan ekonomi maupun banyak terjadi pernikahan dini terutama pada anak perempuan yang baru lulus SD akibat dari *mindset* masyarakat sekitar yang masih beranggapan tidak pentingnya

pendidikan bagi anak perempuan karena setinggi apapun nantinya toh tetap bekerja di dapur dan mengurus keluarganya dirumah.⁶¹

Penduduk desa pesisir Pantai Jangkar sebagian besar beragama Islam. Para nelayan memang memeluk agama Islam, namun tampaknya mereka belum menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam secara baik dan benar. Seperti dalam hal sholat lima waktu, banyak dari para nelayan yang hanya mengerjakannya pada saat di rumah saja dan tidak mengerjakan sholat pada waktu mereka bekerja di laut.⁶²

Salah satu hal pokok yang berpengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat Jangkar adalah ketokohan para kyai dan ulama. Kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat Jangkar. Kyai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya dipandang sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Tidak mengherankan jika kyai kemudian menjadi sumber legitimasi dari berbagai keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya, bahkan kepemimpinannya melebihi kapasitas seorang lurah ataupun Bupati dalam kehidupan masyarakat. Peran kyai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sampai pada bagaimana peran kyai dalam kehidupan politiknya secara tradisional mampu mempengaruhi sikap politik masyarakat di sekitarnya. Faktor perilaku politik kyai sangat berpengaruh dalam masyarakat, mulai dari masalah individu maupun masalah sosial sampai pada persoalan politis dan ekonomis yang secara bersamaan saling berinteraksi membentuk satu kesatuan yang utuh. Beberapa tokoh memiliki pengaruh dalam mewarnai kehidupan masyarakat Jangkar. Mereka adalah Alm. KH. As'ad Samsul

⁶¹Rendi Adi Saputro wawancara dengan Anwar, nelayan di Desa Jangkar tgl. 05 Juni 2014.

⁶²Rendi Adi Saputro wawancara dengan Haryadi, nelayan di Desa Jangkar tgl. 08 Juni 2014.

Arifin (Sukorejo), Alm. KH. Fawaid As'ad (Sukorejo), KH. Cholil As'ad (Walisongo-Situbondo), KH. Za'im (Sukorejo).⁶³

Kegiatan ekonomi masyarakat pesisir Jangkar bergulir dari pagi sampai malam hari. Waktu penangkapan ikan nelayan Desa Jangkar pada umumnya adalah pagi hingga siang hari, yaitu pada pukul 05.30 WIB-11.30 WIB atau 6-7 jam di laut, namun jika musim panen, bisa lebih lama lagi mereka berada di laut. Kalau ikan semakin banyak yang dapat ditangkap, biasanya selepas shalat luhur atau sekitar pukul 12.30 WIB mereka akan turun lagi mencari ikan sampai pukul 16.30 WIB.

Kehidupan beragama masyarakat pesisir didasarkan pada hubungan saling menghormati dan tolong-menolong antar pemeluk agama. Hal itu dapat dilihat saat pendirian masjid atau mushola disekitar pesisir atau pendirian kantor TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan kantor koperasi nelayan yang semua sarana tersebut dilakukan dengan bergotong-royong. Selain itu juga jika ada anggota nelayan mempunyai hajat seperti pesta pernikahan, khitanan, upacara kelahiran, kematian dan yang lainnya mereka akan saling membantu dan bekerja sama dengan suka rela tanpa memandang suku dan agama. Jumlah penduduk Desa Jangkar berdasarkan agama yang dianut dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Desa Jangkar Berdasarkan Agama Yang Dianut
Sampai Tahun 1992

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	4.291	99 %
2	Protestan	-	0 %
3	Katholik	12	1 %
4	Hindu	-	0 %
5	Budha	-	0%
	Jumlah	4.303	100

Sumber:Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992

⁶³KH. Muhyiddin Abdusshomad. *Keteladanan KHR. Ahmad Fawaid* .(Surabaya: Khalista, 2012) hlm.36.

Dari tabel 2.5 tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk desa Jangkar beragama Islam, sedangkan yang mempunyai penganut kepercayaan terendah adalah agama Katholik. Penganut agama Kristen Protestan, Hindu, Budha dan penganut kepercayaan lain tidak terdapat di Desa Jangkar.

Tabel 2.6
Jumlah Sarana Peribadatan Desa Jangkar Tahun 1992.

No	Sarana peribadatan	Jumlah
1	Masjid	2
2	Langgar	17
3	Mushola	2
	Jumlah	21

Sumber: *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992*

Dari tabel 2.6 dapat dilihat bahwa Langgar menempati posisi tertinggi karena mayoritas penduduk Desa Jangkar beragama Islam. Langgar dan mushola dibedakan oleh jenis bangunannya. Bila tempat ibadah tersebut merupakan jenis bangunan permanen tetapi tidak digunakan untuk ibadah sholat jum'at maka disebut mushola, sedangkan tempat ibadah berbentuk bangunan bambu (non permanen) disebut langgar oleh masyarakat sekitar.

Masyarakat pesisir Pantai Jangkar memiliki tradisi yang telah berbaur dengan agama islam yang dinamakan "Petik Laut" atau "Larung Saji", setiap tahunnya mereka melakukan upacara petik laut dengan mengambil waktu pada bulan Syawal minggu pertama. Kegiatan tersebut merupakan wujud rasa syukur komunitas nelayan Jangkar atas melimpahnya hasil tangkapan ikan di laut serta selalu selamat tanpa bencana serta rintangan apapun, tertuang dalam kegiatan ritual "Petik Laut" atau "Larung Saji".



Gambar 2.2 Ritual Petik Laut di Kecamatan Jangkar Tahun 1993 (Sumber. *Koleksi Photo KUD Mina Harta Desa Jangkar*)

Ritual ini yang selalu dinantikan dan rutin dilakukan di kalangan komunitas nelayan, termasuk nelayan di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar. Upacara ritual yang selalu dipadati ribuan warga nelayan tersebut biasanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut dengan menggelar berbagai acara semisal pengajian, ceramah, tari, lawak, dan lain sebagainya.

Inti kegiatan petik laut adalah saat pelarungan sesaji ke tengah laut. Sesaji tersebut disatukan dalam sebuah perahu kecil. Isinya bermacam-macam, namun yang paling menonjol adalah kepala sapi. Sesaji sebelum dilakukan itu telah melalui serangkaian ritual. Perahu sesaji diturunkan ke laut beramai-ramai kemudian dilarung ke tengah dan ditenggelamkan. Sumber dana kegiatan tersebut berasal dari swadaya murni masyarakat nelayan. Mulai sumbangan dari pemilik perahu, kapal selerek, dan kapal jurung. "Ditambah partisipasi dari pengusaha, masyarakat umum desa Jangkar, instansi terkait, serta semua nelayan Jangkar.

Pembuangan sesaji ketengah laut diyakini warga nelayan khususnya warga Jangkarakan membawa keselamatan bagi nelayan.⁶⁴

2.4 Penggunaan Alat Tangkap Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Nelayan

Penggunaan alat tangkap tradisional pada masyarakat sekitar pantai Desa Jangkar terjadi pada masa sebelum ada perahu yang berukuran besar. Para nelayan pada waktu itu masih menggunakan perahu yang berukuran kecil. Perahu jenis ini dinamakan *jukung*. Para nelayan melakukan usaha penangkapan ikan hanya dengan peralatan sederhana seperti pancing dan jaring tarik. Pancing adalah jenis alat penangkap ikan yang terdiri atas senar dan mata kail yang diberi umpan. Jaring tarik digunakan dengan cara menebarkan jaring yang telah dipasang tali pada ujungnya ke arah laut. Setelah beberapa jam yaitu antara 2-3 jam jaring tersebut ditarik di pinggir pantai.⁶⁵

Aktivitas penangkapan ikan di pesisir Jangkar ini pada mulanya hanya sedikit pelakunya. Walaupun mereka hidup di pinggir pantai, nenek moyang mereka pun bukanlah nelayan yang mampu memanfaatkan potensi alam yang ada, yaitu laut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kegiatan penangkapan ikan di pesisir pantai Jangkar pada tahun 1990-an masih berkuat pada penangkapan ikan secara sederhana/tradisional dengan menggunakan perahu kecil (*jukung*) dan hanya di laut dangkal saja, sehingga nelayan tersebut belum dapat dikatakan nelayan penuh tetapi dikatakan sebagai nelayan sampingan karena mereka melakukan penangkapan ikan pada saat-saat tertentu, misalnya saat senggang, menggunakan perahu kecil bahkan tanpa menggunakan perahu dan hanya di pinggir pantai, dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri yaitu dengan cara memancing dan menebar jaring tarik dari pinggir pantai. Lambat laun cara penangkapan ikan secara tradisional

⁶⁴ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Sutiono, Kepala Desa Jangkar di kantor Desa tgl 20 Juni 2014.

⁶⁵ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Sumarwan, Juragan Laut Jangkar pada tanggal 12 Juni 2014.

mulai di tinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Jangkar sejak tahun 1995 – 2000. Hal ini disebabkan masyarakat mulai mengenal alat-alat penangkapan ikan yang lebih modern dari berbagai media seperti televisi. Selain itu adanya penyuluhan-penyuluhan dari dinas terkait tentang cara penangkapan ikan dan cara penggunaan alat tangkap ikan yang lebih modern serta adanya bantuan alat penangkapan ikan yang digelontorkan oleh pemerintah.

Contoh beberapa alat tangkap tradisional yang biasa dioperasikan nelayan Jangkar sekitar tahun 1990 adalah sebagai berikut

1. Jala

Jala merupakan alat yang berbentuk jaring laba-laba, sehingga ikan-ikan kecil terjebak di dalam jala tersebut. Jala ini dioperasikan dengan cara dilemparkan agar jala tersebut membentuk lingkaran, sehingga ikan – ikan kecil akan terkurung di dalam jala. Waktu penebaran jala biasanya pada waktu air laut pasang. Hal ini dikarenakan banyaknya ikan – ikan kecil yang terdapat di bibir pantai. Apabila beruntung dalam sekali tebar jala para nelayan ini biasanya mendapatkan hasil tangkapan lebih dari 1 kg, namun apabila kurang beruntung ikan yang di dapat hanya sekitar 0 – 0,5 kg.⁶⁶



Gambar 2.3 Pengoperasian Jala dipinggir pantai

⁶⁶ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Didik, Nelayan Jangkar pada tanggal 20 Juni 2014.

2. Bubu

Bubu adalah jenis perangkap ikan yang berbeda dari pukak dan jala. Bubu ini dalam pengoperasiannya dilakukan dengan cara memasang sebanyak mungkin bubu tersebut di rawa-rawa di pinggiran sungai, dan di dalam bubu tersebut diberikan umpan supaya ikan tertarik memasuki bubu tersebut. Design bubu ini tidak ada lobang di ujung bubu tersebut melainkan hanya di pangkal guna menjebak ikan di dalamnya. Pemasangan bubu tidak dipengaruhi pasang surutnya air laut. Bubu dipasang disekitar terumbu karang yang merupakan rumah ikan didasar laut pada kedalaman 3 – 7 m dan di biarkan dalam beberapa hari baru diperiksa. Hasil ikan yang diperoleh dari pemasangan bubu ini hampir sama dengan jala namun ukuran ikan yang lebih besar. Kelemahan dari penggunaan bubu ini diantaranya dapat menyebabkan kerusakan pada karang laut bila ditarik secara vertical dari permukaan laut, bahkan jenis bubu tiang dapat mengganggu perahu nelayan lainnya karena penempatannya yang bergantung pada kayu panjang dan dideretkan.⁶⁷



Gambar 2.4 Beberapa contoh bubu yang biasa dipakai nelayan

⁶⁷ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, Nelayan Jangkar pada tanggal 28 Juni 2014.

3. Serkap ikan

Serkap ikan adalah alat penangkap ikan tradisional. Bentuk alat tangkap ini sama seperti Bubu tetapi dalam pengoperasiannya serkap lebih kepada langsung menyerkap ikan tersebut dengan alat ini, kalau di lihat dari segi design serkap terdapat lobang besar di pangkal nya guna untuk memasukan tangan apabila ada ikan yang terkena serkap. Kekurangan utama dari alat serkap ikan ini adalah cara kerjanya yang tidak efisien karena harus dioperasikan secara manual.⁶⁸



Gambar 2.5 Alat serkap ikan

Perekonomian Desa Jangkar sekitar tahun 1990 dapat dikatakan cukup memprihatinkan bagi nelayan, terutama nelayan tradisional yang berstatus buruh karena mereka menghadapi kesulitan yang lebih besar untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari dibandingkan dengan juragan darat, juragan laut dan penyalur ikan (pengambak). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah non permanen, banyaknya anak yang tidak mengenyam pendidikan sekolah dan lain sebagainya.

⁶⁸ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, Nelayan Jangkar pada tanggal 28 Juni 2014.



Gambar 2.6 Suasana pasar ikan tradisional

Penghasilan yang kurang memadai adalah salah satu alasannya. Hambatan yang dihadapi oleh nelayan buruh/penangkap ikan tradisional dalam meningkatkan pendapatan mereka adalah keterbatasan modal kerja dan sarana serta prasarana yang tidak memadai, di mana sarana dan prasarana produksi masih sangat sederhana akibatnya hasil tangkapan nelayan tidak maksimal. Pendapatan yang diterima untuk satu kali pergi melaut sangatlah kurang. Sebagian besar nelayan mengakui bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil melaut hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan minimal sehari-hari (terutama untuk kebutuhan makan).⁶⁹

Nelayan di wilayah pesisir/pantai Jangkar saat itu lebih banyak bekerja secara perorangan daripada secara kelompok dalam bentuk usaha yang terorganisir, sehingga kesulitan dalam memperoleh pendapatan harus dihadapi secara individu. Faktor yang turut mempengaruhi pendapatan nelayan adalah faktor cuaca. Kondisi cuaca ini menjadi permasalahan utama bagi sebagian besar nelayan kecil/tradisional yang tidak memiliki kapal mesin untuk pergi melaut. Kegiatan melaut akan tertanggu apabila kondisi/cuaca kurang baik, sehingga

⁶⁹ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Ansori, nelayan senior desa Jangkar pada 27 Juni 2014

nelayan terpaksa tidak bisa melaut jika cuaca buruk. Dalam satu bulan ada saatnya nelayan tidak dapat melaut, yaitu rata-rata 5 hari dan bahkan ada yang sampai 15 hari karena kondisi cuaca seperti ombak besar, air deras, angin kencang, atau badai. Kondisi seperti ini menyebabkan mereka tidak dapat mendapatkan penghasilan secara teratur atau dengan kata lain kondisi (*cash flows*) keluarga nelayan menjadi terganggu dan tidak bisa dikelola secara baik serta sulit diprediksi secara pasti. Hal ini tentu menyulitkan bagi keberlangsungan kehidupan sosial-ekonomi keluarga. Faktor lainnya yang memiliki berpengaruh terhadap pendapatan nelayan adalah faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola pikir nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh pemilik perahu atau modal.

Faktor lain adalah keterbatasan akses dan modal usaha sebagian besar nelayan terutama nelayan kecil mempunyai masalah dalam modal usaha. Keterbatasan modal usaha menyebabkan mereka sulit untuk memiliki perahu dan alat tangkap yang lebih baik. Kondisi tersebut mereka mengalami keterbatasan daya jangkauan untuk memiliki perangkat teknologi penangkapan yang lebih produktif dan efisien. Nelayan yang menggunakan perahu dayung tentu saja mempunyai keterbatasan untuk melakukan operasi penangkapan ikan, dan ini berbeda dengan nelayan yang menggunakan perahu motor, di mana operasi penangkapan ikan dapat sampai ke wilayah yang jauh. Keterbatasan modal kerja dan sarana serta prasarana produksi perahu nelayan ini disebabkan keterbatasan mereka terhadap akses permodalan terutama pada lembaga keuangan formal karena mereka tidak memiliki agunan untuk pinjaman, akibatnya banyak diantara mereka yang terjatuh dengan pembiayaan nonformal yang kadang kala harus membayar bunga yang cukup tinggi ataupun juga mereka dapat meminjam modal dari para juragan yang senantiasa gampang mengalirkan pinjaman dengan model

bunga berbentuk pengabdian kerja kepada sang juragan sampai hutangnya lunas terbayar.⁷⁰

Ketimpangan dalam sistem bagi hasil juga menjadi penyebab Perbedaan kategori sosial dalam kegiatan sosial-ekonomi menyebabkan kehidupan rumah tangga diantara kelompok sosial nelayan juga berbeda. Penghasilan mereka ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan, peralatan yang dimiliki dan modal mereka dalam melakukan aktivitas ekonomi. Perbedaan status nelayan membawa konsekuensi pada perbedaan penghasilan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh. Ketimpangan ini dipicu oleh perbedaan kepemilikan terhadap faktor produksi dan ketimpangan sistem bagi hasil antara nelayan pemilik dengan buruh, dimana nelayan buruh cenderung menggantungkan kehidupannya kepada nelayan pemilik modal dengan cara berhutang. Pinjaman ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional melaut dan hasilnya dibagi dengan pemilik dana atau juragan kapal. Pola bagi hasil yang dilaksanakan adalah dengan cara pendapatan hasil tangkapan ikan dikurangi biaya operasional, sisanya dibagi dengan perbandingan 1/2 untuk nelayan dan 1/2 untuk pemilik kapal, akan tetapi jika hasil tangkapan tidak mencukupi maka pembiayaan yang dipinjami oleh juragan tetap dicatat sebagai hutang, dengan kata lain, resiko atas usaha tetap ditanggung oleh nelayan buruh. Kondisi ini semakin memperburuk ketimpangan antara nelayan buruh dengan juragan kapal.

Penghitungan Persentase dan urutan pembagian hasil melaut dalam sistem tersebut bila tanpa melibatkan hutang adalah sebagai berikut: rata-rata total pendapatan melaut saat tahun 1990-an sebesar Rp 150.000 dan yang mengoperasikan perahu minimal ada 3 orang dan biaya operasional ditanggung juragan pemilik perahu sebanyak Rp 15.000 untuk biaya bensin dan bekal makanan.

1. Total pendapatan - 3% (retribusi TPI) = $150.000 - 4.500 = 145.500$
2. $145.500 - 5\%$ (jasa pendorong) = $145.500 - 7.275 = 138.225$
3. $138.225 - 50\%$ (pemilik perahu) = $138.225 - 69.112,5 = 69.112,5$

⁷⁰ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Ansori, nelayan senior desa Jangkar pada 27 Juni 2014

$$4. 69.112,5 : 3 (\text{nelayan}) = 69.112,5 : 3 = 23.037,5$$

Perhitungan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bahwa pendapatan nelayan buruh adalah Rp 23.037,5 perorang dan pendapatan juragan pemilik perahu adalah sebesar Rp 69.112,5. Dari perhitungan tersebut bila dilihat dari harga beras yaitu sekitar Rp 750/Kg (1990-an) maka pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari itupun dengan asumsi bahwa pendapatan tersebut diterima secara stabil. Dari perhitungan tersebut juga dapat dikatakan bahwa pendapatan nelayan juragan atau pemilik perahu lebih besar dari pada nelayan buruh.

Hasil tangkapan ikan nelayan pesisir Jangkar bervariasi antara ikan tongkol (Rp 4000/kg), cakalan (Rp 2500/kg), mangla (Rp 1650/kg) dan pindang (Rp 600/kg). Hasil tangkapan sebagian dijual di pasar lokal dan sebagian lagi didistribusikan ke berbagai tempat tergantung pada jenis ikan. Misalnya ikan tongkol biasanya disalurkan untuk pabrik pengalengan yang terdapat di Surabaya ataupun ke restoran-restoran yang ada di Bali, sedangkan untuk cakalan sebagian besar dijual ke pasar lokal dan lainnya dilempar ke daerah Banyuwangi dan Wongsorejo, untuk mangla dan pindang berkulat pada pemasaran lokal kecuali bila stok melimpah barulah dijual ke Bondowoso ataupun Jember.⁷¹

Beberapa masalah yang terkait dengan pemasaran hasil tangkapan ikan nelayan salah satunya adalah sistem kerja TPI sebagai penyalur ikan nelayan. Masih banyaknya nelayan yang menjual langsung hasil tangkapannya kepada Juragan darat dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga yang dibayarkan TPI. Hal ini disebabkan oleh tertundanya pembayaran hasil ikan tangkapan bila disetor kepada TPI. Nelayan harus rela menunggu 1-2 hari untuk dapat mencairkan uangnya, sedangkan bila dijual kepada juragan darat maka uang hasil penjualan akan langsung dapat diterima oleh nelayan meski dengan nilai tukar yang lebih rendah bila dibanding TPI.⁷²

⁷¹Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Hasan, pendiri KUDJangkar tgl 20 Juni 2014

⁷²Mashuri, 1996, *Menyisir Pantai Utara*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara) hlm.

Koperasi nelayan di desa Jangkar kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat, biasanya nelayan lebih suka meminjam modal dari bank maupun pegadaian. Hal ini dikarenakan bunga yang diterapkan oleh koperasi lebih besar dari bank dan pegadaian. Adanya sosialisasi mengenai pembagian SHU disaat akhir tahun tidak dapat mengurangi rasa kekhawatiran masyarakat nelayan mengenai kemampuan mereka dalam membayar angsuran tiap bulannya bila melihat penghasilan dari melaut yang tidak menentu.⁷³

Awal tahun 1990 nelayan di Desa Jangkar mendapatkan bantuan berupa 4 unit perahu motor kecil (biasa disebut tengkong oleh masyarakat sekitar) beserta fasilitas yang terbatas pada alat pancing manual saja tanpa jaring. Bantuan tersebut diberikan secara cuma-cuma dengan sistem pakai bergiliran perbulannya oleh tiap-tiap kelompok nelayan. Pemberian bantuan tersebut dirasa kurang berdampak banyak terhadap perekonomian nelayan Desa Jangkar, karena keterbatasan ukuran perahu dan fasilitas yang hanya terbatas pada alat pancing manual kurang efektif untuk menambah hasil tangkapan ikan. Pada akhirnya pengaturan pemakaian bantuan perahu secara bergiliran tersebut hanya berjalan tertib selama beberapa bulan saja dan ketika terdapat kerusakan pada perahu, nelayan lebih memilih membiarkannya saja daripada melakukan perbaikan pada kapal tersebut.⁷⁴

⁷³Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Hasan, pendiri KUDJangkar tgl 14 Oktober 2014

⁷⁴Rendi Adi Saputro wawancara dengan Rahmat, nelayan senior desa Jangkar pada 20 Juni 2014



Gambar 2.7 Sisa-sisa bangkai kapal bantuan Pemerintah tahun 1990.
(Sumber: *Koleksi Photo KUD Mina Harta Desa Jangkar*)

Bantuan yang kurang merata, kurang tepat guna dan terbatas juga semakin memperparah kesenjangan yang terjadi pada saat itu. Hal ini terjadi karena berbagai bantuan yang diberikan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah masih sangat terbatas dan tidak merata. Misalnya, nelayan yang sering mendapat bantuan adalah kelompok nelayan yang sudah memiliki kapal, sedangkan sebagian masyarakat nelayan yang hanya memiliki jaring dan sampan sebagai alat tangkapnya belum mendapat bantuan sepenuhnya dari Pemerintah baik pusat maupun daerah. Lebih parah lagi tidak pula sedikit bantuan yang disalurkan kurang relevan dengan kebutuhan, terdapat beberapa bantuan sarana yang diberikan jauh lebih besar (nilai, fungsi dan kegunaannya) dari yang diperlukan nelayan sehingga menjadi mubazir. Bila kondisi ini terjadi secara terus menerus, maka program Pemerintah untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan khususnya bagi para nelayan semakin sulit untuk dicapai.

BAB III
PROSES PELAKSANAKAN MODERNISASI ALAT TANGKAP
NELAYAN DESA JANGKAR KECAMATAN JANGKAR
KABUPATEN SITUBONDO

Modernisasi pada hakikatnya merupakan proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Bidang mana yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijaksanaan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Tujuan utama dari modernisasi adalah untuk membawa masyarakat menuju perubahan ke arah yang lebih maju. Pada intinya, modernisasi tergantung pada perubahan yang terjadi di masyarakat. Indikator keberhasilan suatu rencana program tertentu yang berkaitan dengan modernisasi yaitu terjadinya perubahan dalam masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun dalam bentuk pemikiran yang lebih dinamis dan terbuka.

Perubahan merupakan dinamika manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang akan terwujud dengan adanya interaksi sosial diantara individu tersebut, dalam lingkup yang lebih besar biasa disebut masyarakat. Dari interaksi masyarakat ini akan timbul suatu perubahan sosial yang mana perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Perubahan sosial yang terjadi akibat adanya modernisasi pada masyarakat, dengan sendirinya akan menghasilkan stratifikasi atau pelapisan sosial dalam

masyarakat. Stratifikasi merupakan kelas-kelas yang didasarkan pada penilaian baik secara objektif maupun secara subjektif.

Modernisasi perikanan merupakan hal yang tepat dilakukan pada masyarakat pesisir yang pada umumnya memiliki tingkat kesejahteraan lebih rendah bila dibandingkan dengan masyarakat lain di perkotaan. Kehidupan nelayan yang masih menggantungkan nasib kepada hasil laut, masih dalam taraf sederhana dengan pola mata pencaharian menggunakan teknologi tradisional. Disamping alat tangkap mereka sudah jauh tertinggal, mereka melaut juga pada area penangkapan yang terbatas di wilayah pesisir. Rendahnya daya jelajah nelayan ini, semakin menambah sulit nelayan memperbaiki kualitas hidupnya.

Hal yang sangat bertolak belakang apabila dibandingkan dengan sumberdaya alam yang melimpah dari wilayah pesisir tempat tinggal mereka. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh wilayah pesisir sangat bernilai ekonomis tinggi apabila dikembangkan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Misalnya, budidaya rumput laut, pengawetan ikan, dan lain sebagainya. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan dan dikembangkan karena terhambat oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan persoalan kesejahteraan dan keberadaan masyarakat pesisir diseantero nusantara, Kecamatan Jangkar termasuk salah satu dari sekian daerah yang memiliki wilayah pesisir yang juga mempunyai masalah tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh daerah pesisir jangkar ini tergolong kompleks, dimulai dari kemiskinan yang turun temurun, rendahnya pendidikan yang juga turun temurun, dan semakin didukung oleh pola hidup konsumerisme yang menjadi kebiasaan sebagian besar masyarakat nelayan.

Pemerintah mengidentifikasi keterbelakang kelompok nelayan kecil, sebagai akibat dari rendahnya budaya kewirausahaan, kurangnya partisipasi dalam usaha produktif dan tersumbatnya akses permodalan. Pemerintah hendak mengubah kondisi ini melalui perubahan budaya seperti menumbuhkan bakat kewirausahaan bagi anggota keluarga nelayan melalui penyuluhan mengenai betapa pentingnya nelayan berkelompok, mendidik berkoperasi dan mengarahkan agar hasil tangkapan ikan suami dipasarkan sendiri oleh isteri atau anggota

keluarga lainnya. Kegiatan tersebut terangkum dalam program Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Secara umum program PEMP bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya kelautan dan perikanan secara optimal dan berkelanjutan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa awal mula pemberian bantuan terjadi pada tahun 1990 tetapi belum menyentuh aspek modernisasi secara penuh karena bantuan pada tahun tersebut terbatas pada perahu kecil dan alat tangkap sederhana berupa pancing dan jaring sederhana. Gerakan awal dimulainya modernisasi sebetulnya dapat ditinjau dari sosialisasi awal ditahun 1995 oleh PEMP sebagai kepanjangan dari program yang dicanangkan *Food Agriculture Organization* (FAO, sebuah lembaga di bawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa yang menangani masalah pangan dan pertanian dunia), mengenai tata cara bagi kegiatan penangkapan ikan yang bertanggung jawab (*Code of Conduct for Resposible Fisheries- CCRF*).⁷⁵ Dalam sosialisasi ini ditetapkan serangkaian kriteria bagi teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan. Inilah yang nantinya menjadi batu loncatan untuk memulai langkah modernisasi berikutnya yang dilaksanakan tahun 2000.

Melalui PEMP diharapkan dapat dibangun suatu kerangka pendekatan yang komprehensif, holistik dan harmonis dengan memperhentikan sistem nilai, kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat, potensi lokal, unit usaha masyarakat dan daya dukung lingkungan. Langkah ini diharapkan tidak saja akan meningkatkan partisipasi masyarakat pesisir dalam pengambilan keputusan, pengawasan dan pengelolaan sumber daya dan pesisir, tetapi juga akan lebih menjamin kesinambungan peningkatan kesejahteraan dan sumber daya pesisir dan laut.

⁷⁵ Muslim Tjuddah. 2009. *Kajian Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Menurut Klasifikasi Statistik Internasional Standar FAO*. [Online]. <http://muslim-tajuddah.blogspot.com>. diakses tanggal 28 Oktober 2014 pukul 38:15 WIB.

3.1 Sosialisasi Penggunaan Alat Tangkap dan Tanggapan Para Nelayan

Pesisir

Pola usaha ekonomi adalah bentuk mata pencaharian penduduk lokal setelah kehadiran suatu usaha atau kegiatan. Apabila bentuk mata pencaharian penduduk lokal bervariasi, dampaknya dapat dikatakan positif. Sebaliknya, apabila bentuk pencaharian mereka tidak berbeda dengan sebelumnya, dampaknya adalah nol.⁷⁶

Hal tersebut juga terjadi pada penduduk Desa Jangkar yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Program penyuluhan oleh pemerintah tentang usaha perikanan, menarik perhatian masyarakat sekitar pantai untuk mencoba. Setelah melihat hasil yang diperoleh lumayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan kadang lebih, menarik lebih banyak lagi penduduk sekitar untuk mencoba mengadu untung. Kegiatan nelayan tersebut menimbulkan mata pencaharian lain lagi seperti penyewaan perahu, pedagang ikan, pembukaan toko-toko dan penginapan, serta penjualan barang hasil kerajinan.

Pada sosialisasi yang dilakukan oleh Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) di Desa Jangkar dihadiri oleh dua kelompok nelayan, diantaranya kelompok “potre koneng” yang beranggotakan 86 orang yang diketuai oleh Haji Hasan dan kelompok “sekar molje” yang beranggotakan 74 orang yang diketuai oleh Sutiono. Pembicara dalam sosialisasi itu diantaranya Didik Budisusanto dan Cipto Harsono. Sosialisasi tersebut menitik beratkan pada tata cara penggunaan alat tangkap modern dan prediksi hasil tangkapan ikan.⁷⁷

Keberadaan mata pencaharian baru sebagai nelayan mampu membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Ketakutan mereka selama ini terhadap bahaya laut berangsur-angsur mulai berkurang setelah mereka tahu bahwa pada kenyataannya laut dapat memberikan penghasilan yang lumayan. Ketertarikan mereka untuk ikut serta dalam usaha pemanfaatan hasil laut muncul dan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang mulai masuk dan

⁷⁶ Sunyoto Usman, 2003, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 257.

⁷⁷ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Hasan, pendiri KUD jangkar tgl 15 September 2014

diperkenalkan di daerah pesisir tersebut. Perubahan mata pencaharian dari bertani menjadi nelayan memang memerlukan waktu yang cukup lama. Masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani memerlukan proses dalam penerapan teknologi penangkapan ikan yang ada.

Aktivitas nelayan pada awal periode antara tahun 1996-1998 mampu memberikan pendapatan tambahan bagi mereka terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian. Dalam perkembangannya masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian menjadikan Aktivitas nelayan sebagai mata pencaharian pokok dan bagi petani pemilik sawah begitu juga, sehingga saat melaut garapan sawah dikerjakan kepada buruh tani.

Peningkatan pendapatan yang terjadi tampak jelas jika dilihat dari keuntungan yang diterima oleh juragan atau penanam modal. Keuntungan itu mereka terima dari usaha penjualan perahu dan peralatan penangkapan ikan kepada nelayan yang biasanya dihargai lebih mahal dari harga pasar pada umumnya. Kemudian ditambah dari keuntungan yang mereka peroleh dari perdagangan ikan. Mereka menempatkan sebaik mungkin kedudukan mereka sebagai piutang untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari transaksi pedangang ikan yang mereka lakukan dengan para nelayan.

Sistem pembagian yang dilakukan antara juragan pemilik perahu dengan nelayan pada umumnya sama di antara nelayan. Walau pun sebagian hasil tersebut jauh lebih banyak untuk juragan, tetapi bagi masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani di daerah pesisir tersebut sudah mengalami perubahan pendapatan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan keadaan ekonomi pada nelayan baik nelayan pemilik perahu maupun nelayan buru sangat terlihat sekali. Hal tersebut dapat dibandingkan dari hasil mereka ketika menjadi petani atau buruh tani menghasilkan uang antara 100-300 ribu per bulan bergantung pada musim panen dan tanam ataupun banyaknya pemilik lahan yang mempekerjakan mereka. Sedangkan menjadi nelayan mereka mendapatkan penghasilan antara 300 ribu sampai 1 juta setiap bulannya. Apalagi nelayan pemilik perahu akan mendapatkan hasil lebih banyak lagi, yaitu berkisar antara 500 ribu asampai 2 juta tiap bulan. Penghasilan tersebut tentunya berubah-

ubah karena dipengaruhi oleh cuaca dan intensitas melaut. Musim paceklik biasanya terjadi antara bulan Juni sampai Agustus karena pada bulan-bulan tersebut cuaca tidak bersahabat.⁷⁸

Pengetahuan tentang strategi penangkapan ikan mulai berkembang setelah beberapa lama menggeluti usaha tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah terutama dinas terkait yang berulang kali memberikan penyuluhan dan pelatihan dan juga bantuan dalam wujud peralatan penangkapan ikan serta pinjaman modal dengan bunga yang lebih lunak. Salah satunya adalah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan yang telah melaksanakan beberapa Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, yang salah satunya adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dilaksanakan pada tahun 2000.

Tujuan utama program PEMP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui Pengembangan Kegiatan Ekonomi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dengan mendayagunakan sumber daya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan. Kelompok sasaran yang menjadi prioritas program PEMP adalah nelayan tradisional, nelayan buruh, pedagang ikan dan pengolah ikan berskala kecil, pembudi daya ikan skala kecil, dan pengelola sarana penunjang usaha perikanan skala kecil. Mereka termasuk kelompok sosial dalam masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi.⁷⁹

Program PEMP ini merupakan program pinjaman berupa perahu. Pemerintah meminjamkan perahu dengan cara mengangsur. Mereka biasanya langsung dipotong biaya operasional lalu disetorkan 40% ke PEMP dan 60% di bagi kepada Anak Buah Kapal.

Situbondo memiliki tujuh TPI yang tersebar pada tujuh Desa di lima Kecamatan: Besuki, Suboh, Panarukan, Jangkar, dan Banyuputih. Nelayan Desa Jangkar mendapat bantuan dua perahu lengkap dengan peralatannya untuk setiap kelompok nelayan di TPI Jangkar, jadi nelayan Jangkar mendapat bantuan empat perahu. Program pinjaman lunak tersebut hanya turun pada tahun 2000 dan tahun

⁷⁸ Wawancara dengan Sutiono, Kepala Desa Jangkar tgl 26 Oktober 2014.

⁷⁹ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), halaman.xvi.

2003 bantuan turun lagi sebanyak tiga perahu dalam setiap kelompok nelayan di pantai Jangkar, selanjutnya pemerintah melakukan penyuluhan di setiap TPI dua bulan sekali dan mengadakan pelatihan atau studi banding dengan daerah lain, yang diikuti oleh 5 orang sebagai perwakilan dari setiap TPI. Hasil dari pelatihan tersebut akan dikembangkan kepada rekan-rekan mereka yang tidak mengikuti pelatihan. Program pelatihan diadakan satu tahun sekali, maka sebagai perwakilan akan ditunjuk pengurus dan dikirim orang yang berbeda pada setiap tahunnya, jadi nanti semua anggota nelayan akan mendapat giliran sehingga tidak menimbulkan rasa iri di antara mereka. Pelatihan tersebut dilaksanakan di antara bulan November sampai Januari setiap tahunnya.

Penyuluhan dan pelatihan atau studi banding diadakan setiap tahun oleh pemerintah untuk nelayan Desa Jangkar. Penyuluhan dan pelatihan yang diadakan bertujuan untuk meningkatkan frekuensi penangkapan dan pengembangan usaha perikanan nelayan Jangkar. Pelatihan ketrampilan yang telah dilaksanakan oleh nelayan di daerah penelitian meliputi ketrampilan melaut, dan pelatihan pembinaan pengelolaan kelompok nelayan. Pelatihan ketrampilan melaut dilakukan di Jangkar. Sedangkan pelatihan pembinaan pengelolaan kelompok dilakukan dengan mengikuti kursus atau diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Perikanan baik tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten. Beberapa Instruktur yang masih aktif sejak 2010 diantaranya adalah Sugeng Harjono, Agus Setiawan dan Didik Budi Susanto.⁸⁰

Potensi ikan di perairan laut selat Madura dalam radius 12 mil pesisir Jangkar mencapai 7.890 ton per tahun. Namun sampai saat ini di wilayah Desa Jangkar hanya berhasil ditangkap sekitar 298 ton per tahun dalam radius kemampuan tangkap 4 mil sehingga diperkirakan baru 11,3% potensi ikan laut berhasil ditangkap nelayan setempat.⁸¹

⁸⁰ BBAP Situbondo. 2010. *Pelatihan/Magang Budidaya Perikanan Oleh Dinas Kelautan dan Perikanan*. [Online]. <http://bbapsitubondo.com/>. diakses tanggal 27 Oktober 2014 pukul 20:15 WIB.

⁸¹ <http://www.situbondokab.go.id/>. diakses tanggal 24 September 2014 pukul 17:40 WIB.

Keberhasilan program PEMP sangat ditentukan oleh kesungguhan masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengembangkan dana program secara bertanggung jawab serta berkelanjutan, maksimalisasi kinerja koordinasi antar instansi atau antar pihak terkait dalam pelaksanaan dan pengawasan program, serta ketetapan pendekatan yang dipilih dalam melaksanakan program pemberdayaan. Aspek pertama dan kedua tersebut memiliki makna tanggung jawab kolektif yang penting bagi kita semua bahkan program PEMP bukan semata-mata menjadi urusan Departemen Kelautan dan Perikanan, melainkan juga merupakan tanggung jawab semua pihak yang memiliki kepedulian besar untuk mengentaskan kemiskinan nelayan dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Umumnya nelayan tradisional banyak yang berpedoman bahwa hidup adalah tergantung nasib. Misalnya mendapatkan ikan banyak atau sedikit tergantung dari nasib mereka. Mereka tidak dapat memprediksi hasil yang akan dicapai nanti setelah melaut karena mereka sulit untuk mengetahui daerah laut bagian mana yang terdapat banyak ikan pada waktu yang berbeda. Nelayan Jangkar terbiasa menandai daerah potensial yang pernah mereka jadikan *fishing ground* meski terkadang daerah tersebut tidak menghasilkan tangkapan sebanyak hasil yang didapat saat pertama kalinya mereka menangkap ikan disana.

Buruh nelayan dalam menjalani hidup tidak mengenal target apa yang harus dicapai, kehidupan bagai roda yang berputar, kadang-kadang mendapatkan rejeki dari lautan sangat besar. Mereka percaya ikan di laut tidak akan habis selama laut itu masih ada airnya. Oleh karena itu, mendapatkan uang bagi mereka tidak sulit apabila sedang mujur. Pada saat mendapat banyak penghasilan, nelayan cenderung bersifat kurang hemat. Ada suatu pengharapan bahwa keesokan harinya hasil yang didapat akan sebgus hari itu, oleh karenanya bila hasil tangkapan sedang baik maka mayoritas nelayan Jangkar akan menghabiskannya hari itu juga untuk membeli barang-barang tersier ataupun untuk keperluan yang kurang pokok lainnya bahkan untuk berjudi.

Bergulirnya program bantuan kapal ikan ini ditanggapi beragam oleh masyarakat nelayan Jangkar. Hal ini terkait penyesuaian kemampuan nelayan

tradisional untuk mengoperasikan kapal-kapal yang lebih modern. Beberapa nelayan tradisional tunggal yang merasa tersingkir oleh adanya perahu modern turut menambah permasalahan yang ada. Tetapi hal itu dapat diselesaikan dengan cara melebur nelayan-nelayan tersebut kedalam kelompok-kelompok nelayan yang ada, agar nantinya juga dapat merasakan manfaat dari modernisasi.

Awal tahun 1990 nelayan tradisional Jangkar terbiasa menggunakan kapal ukuran di bawah 5 GT (*Gross Tonase*, ukuran volume kapal). Sementara kapal yang dihibahkan ukurannya 20 sampai 40 GT, sehingga dapat dipastikan adanya beberapa kesulitan mengoperasikannya bila tidak ada sosialisasi yang intensif. Selain itu mayoritas nelayan tradisional umumnya melaut hanya satu hari atau one day fishing, sedangkan jika menggunakan kapal besar berarti nelayan harus berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Adaptasi terhadap sistem pengoperasian dan mindset awal yang dimiliki nelayan tradisional jangkar tersebut menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan oleh tim sosialisasi sebelum memberikan bantuan kepada nelayan.



Gambar 3.1 Perahu Tangkap Ikan Ukuran Kecil

Seiring berjalannya waktu, proses sosialisasi yang dilakukan secara bertahap selama kurang lebih 4 minggu, baik yang diselenggarakan didalam kabupaten maupun diluar kabupaten mulai menampakkan hasil yang memuaskan. Sebagian

besar peserta sosialisasi sudah dapat mengoperasikan kapal beserta fasilitasnya dan memungkinkan nelayan yang sudah “fasih” tersebut mengajari nelayan lain yang belum mengerti. Sebagian nelayan juga dapat menerima tata cara penangkapan yang mengharuskan mereka melaut sehari-hari diluar kebiasaannya setelah beberap kali panitia sosialisasi mengemukakan tentang skema penghitungan untung-rugi pengoperasian dan tata cara penangkapan dengan perahu besar tersebut.⁸²

3.2 Prosedur Pemberian Pinjaman Kepada Nelayan

Pada sekitar tahun 2000 turun perahu pinjaman lunak dari pemerintah melalui program PEMP. Caranya dengan menyeter 40% dari hasil melaut kepada PEMP setelah dipotong biaya operasional. Program PEMP mulai dilaksanakan pada tahun 2000 dan pada tahun 2003 telah memasuki tahun keempat. Sejak tahun 2001 sumber dana program PEMP berasal dari kompensasi pengurangan subsidi energi atau Program Penanggulangan Dampak Pengurangan Subsidi Energi (PPD-SE). Pada tahun anggaran 2003, Program PEMP dilaksanakan di 126 kabupaten/kota, yang tersebar di 30 propinsi. Oleh karena itu, sejak tahun 2000 hingga tahun 2003 Program PEMP sudah dilaksanakan di sebagian besar kabupaten/kota pesisir di seluruh Indonesia.

Tujuan utama Program PEMP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dengan mendayagunakan sumber daya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan. Kelompok sasaran yang menjadi prioritas Program PEMP adalah nelayan tradisional, nelayan buruh, pedagang dan pengolah ikan berskala kecil, pembudi daya ikan skala kecil, dan pengelola sarana penunjang usaha perikanan skala kecil. Mereka termasuk kelompok sosial dalam masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi.⁸³

⁸² Wawancara dengan Sutiono, Kepala Desa Jangkar di kantor Desa tgl 20 September 2014.

⁸³ Kusnadi, op.cit, hlm. xvi.

Program PEMP yang dilaksanakan khususnya di Desa Jangkar yang awalnya hanya menyerap 160 orang yang terbagi dalam 2 kelompok nelayan saja, namun dengan seiring waktu dan rutinnya penyuluhan yang dilakukan oleh dinas terkait maka pada tahun 2000 dikucurkan bantuan berupa dua buah perahu beserta peralatannya dengan jumlah penyerapan tenaga kerja bertambah menjadi 468 orang yang terbagi dalam 2 kelompok nelayan. Kemudian pada tahun 2003 penyerapan tenaga telah berkembang menjadi 924 orang yang terbagi dalam 2 kelompok dan 3 sub-kelompok. Dengan demikian dikucurkan lagi bantuan berupa 3 buah perahu beserta peralatannya yang diperuntukkan 3 orang terdiri dari setiap kelompok dan sub-kelompok yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok dan sub-kelompok. Bantuan tidak hanya berupa alat tangkap ikan saja, namun bantuan modal juga dikucurkan. Bantuan modal tersebut diperuntukkan para juragan darat. Juragan darat dari masing-masing kelompok dan sub-kelompok berjumlah 5 orang.

Nopan, nelayan Jangkar menerangkan bahwa pemerintah memberikan paket bantuan kredit berupa dua perahu lengkap dengan peralatannya untuk setiap TPI di Desa Jangkar pada tahun 2000, kemudian pada tahun 2003 turun lagi sebanyak 3 perahu. Mereka yang berhak membeli perahu tersebut dimusyawarahkan kepada semua anggota nelayan. Orang tersebut harus mempunyai anggota kelompok sejumlah 3 orang untuk dapat mengangsur perahu tersebut. Cara membayar perahu tersebut adalah dengan menyeter kepada PEMP sebesar 40% dari hasil melaut setelah dipotong biaya operasional Rp 500.000, retribusi TPI 2%, potongan untuk nelayan dorong 5% dan sisanya yang 60% dibagi kepada anak buah kapal yang mengoperasikan perahu.

Persentase dan urutan pembagian hasil melaut dalam sistem ini adalah misalnya dalam melaut hasil tangkapan dijual dan total pendapatan Rp 500.000, dan perahu dioperasikan oleh tiga orang nelayan buruh, maka pembagian pendapatannya adalah:

1. Total pendapatan – 3% (retribusi TPI) = $500.000 - 15.000 = 485.000$
2. $485.000 - 5\%$ (jasa pendorong) = $485.000 - 24.250 = 460.750$
3. $460.750 - 50.000$ (biaya operasional) = $460.750 - 50.000 = 410.750$

$$4. 410.750 - 40\% (\text{PEMP}) = 410.000 - 164.300 = 246.450$$

$$5. 246.450 : 3 (\text{nelayan}) = 246.450 : 3 = 82.150$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa pendapatan nelayan buruh sebesar Rp 82.150 per orang, sedangkan yang digunakan untuk mengangsur perahu kepada PEMP adalah sebesar Rp 164.300 dalam satu kali melaut dengan catatan, hasil pendapatan tergantung dari banyaknya ikan yang tertangkap. Dari proses perhitungan tersebut dapat diketahui bagaimana cara mereka dalam pembagian hasil tangkapan setiap melaut khususnya di pantai Desa Jangkar.

Mereka yang ingin memiliki perahu dapat melakukan perundingan dengan juragan pemilik perahu. Mereka biasanya membuat perjanjian atau kesepakatan untuk membeli perahu milik juragan tersebut dengan cara mengangsur dari hasil melaut sebesar 20% dari jumlah hasil pendapatan mereka. Nelayan akan terus menjalankan perahu sampai angsurannya lunas dan perahu menjadi milik pribadi.

Persentase dan urutan pembagian hasil melaut dalam sistem tersebut misalnya dalam melaut menghasilkan total pendapatan sebesar Rp 500.000 dan yang mengoperasikan perahu ada 3 orang dan biaya operasional ditanggung juragan pemilik perahu sebanyak Rp 50.000 untuk biaya bensin dan bekal makanan.

$$5. \text{Total pendapatan} - 3\% (\text{retribusi TPI}) = 500.000 - 15.000 = 485.000$$

$$6. 485.000 - 5\% (\text{jasa pendorong}) = 485.000 - 24.250 = 460.750$$

$$7. 460.750 - 50\% (\text{pemilik perahu}) = 460.750 - 230.375 = 230.375$$

$$8. 230.375 : 3 (\text{nelayan}) = 230.375 : 3 = 76.791$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan nelayan buruh adalah Rp 76.791 perorang dan pendapatan juragan pemilik perahu adalah sebesar Rp 230.375. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan juragan atau pemilik perahu lebih besar daripada nelayan buruh. Hal tersebut mengakibatkan beberapa nelayan buruh ingin memiliki perahu. Bagi nelayan buruh yang ingin memiliki perahu dan berniat membeli perahu dari juragan pemilik perahu tersebut dapat mengangsur sebanyak 20% dari hasil melaut. Jadi jika nelayan buruh mendapatkan Rp 76.791 setiap melaut dapat

dipotong 20% untuk mengensur kepada nelayan pemilik perahu yaitu sejumlah Rp 15.358. Hal tersebut tentunya berlaku perorangan dan sudah ada kesepakatan diantara kedua belah pihak.⁸⁴

Berikut ini adalah rincian pemberian bantuan yang diterima nelayan Jangkar selama periode 2000-2003.

Tabel 3.1 Rincian Bantuan Periode 2000-2003

NO	DESA	TAHUN	JENIS BANTUAN					JENIS BANTUAN
			PAYANG	LAMPARA	KAPAL 20GT	KAPAL 30GT	KAPAL 40GT	
1	Jangkar	2000	2	2	-	2	-	Hibah-Angsuran
2	Jangkar	2003	3	-	-	3	-	Hibah-Angsuran

Sumber: Kecamatan Jangkar Dalam Angka 2006/2007

Berdasarkan tabel diatas, para nelayan yang berhak menerima bantuan perahu beserta peralatannya adalah anggota kelompok yang telah dipilih dan disepakati oleh semua anggota kelompok nelayan.

3.3 Pengoperasian Alat- Alat Tangkap Modern

1. Payang

Payang termasuk alat penangkap ikan yang sudah lama dikenal oleh nelayan Indonesia. Payang termasuk alat tangkap tradisional, namun keberadaannya untuk perikanan laut Indonesia sampai saat ini tetap dianggap penting dan masih produktif maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Nama payang berbeda-beda menurut daerahnya seperti daerah Jakarta, Tegal, Pekalongan, Bratang dan daerah lain di pantai Utara Jawa menamakan payang adalah payang, payang uras untuk daerah Selat Bali dan sekitarnya, payang ronggeng untuk daerah (Bali Utara), payang gerut untuk daerah Bawean, payang Puger untuk daerah Puger, payang jabur untuk daerah Pandelengan/Madura dan lampung, dll.

⁸⁴ Rendi Adi Saputro wawancara dengan H. Hasan, pendiri KUD jangkar tgl 15 September 2014

Alat tangkap payang terbuat dari berbagai bahan, jaring berbahan PVC (Polyvinilechlorine), pelampungnya adalah plastik berbentuk bola dan pemberatnya adalah batu.

- a. Bagian Kantong
 - Panjang : 5-6 meter
 - Mesh size : 0,3-0,6 cm
 - Bahan : PVC (Polyvinilechlorine)
 - Warna : Hijau
- b. Bagian Badan
 - Panjang : 25 meter
 - Mesh size : 1,6-8 cm
 - Bahan : PE (Polyethylene)
 - Warna : Coklat
- c. Bagian Sayap
 - Panjang : 90 meter
 - Mesh size : 10-30 cm
 - Bahan : PE (Polyethylene)
 - Nomor benang : 400 D/15
- d. Pelampung
 - Berat : 2 ons
 - Diameter : 15 cm
 - Bahan : Plastik berbentuk bola
 - Jumlah : 12 buah per sayap
 - Jarak antar pelampung : 1,5 meter
- e. Pemberat
 - Bahan : Batu
 - Berat : 2 kg
 - Jumlah : 10 buah per sayap
 - Jarak antar pemberat : 8 meter

Alat tangkap ini terdiri dari dua sayap. Biasanya terbuat dari jaring yang bahannya dari bahan sintetis jenis nylon multifilament. Sebagai contoh, alat

tangkap payang yang dioperasikan di Teluk Mandar, mesh size sayapnya masing-masing berukuran 80, 50, 30, dan 20 cm. Ukuran sayap semakin kecil ke arah kantong. Untuk memberikan daya apung maka pada bagian sayap diberikan pelampung. Supaya sayap tersebut terentang dalam air maka diberikan pemberat. Fungsi sayap adalah menakut-nakuti ikan agar masuk ke dalam kantong.

Panjang jaring keseluruhan bervariasi dari puluhan meter sampai ratusan meter. *Mesh size* pada kantong berkisar 1,5 – 5 cm. Ujung kedua sayap dihubungkan dengan tali penarik, pada bagian sebelah kanan diberi pelampung tanda, sedangkan pada tali penarik lainnya diikatkan di kapal.⁸⁵

Gambar 3.2 Jaring payang yang sedang dikeringkan



Cara pengoperasian payang yaitu dengan melingkari gerombolan ikan dan kemudian pukat kantong tersebut ditarik ke arah kapal. Kedua sayap yang terdapat di kanan dan kiri badan jaring berguna untuk menakut – nakuti atau mengejutkan serta menggiring ikan agar masuk sedalam kantong jaring. Penangkapan dengan payang dapat dilakukan baik dengan perahu layar maupun dengan kapal motor.

⁸⁵ Sudirman, Mallawa A. *Teknik Penangkapan Ikan* (Jakarta, Rineka, Cipta, 2004) Hal.74.

Penggunaan tenaga berkisar antara enam orang untuk payang berukuran kecil dan enam belas orang untuk payang berukuran besar.⁸⁶

Prinsip pengoperasian alat tangkap payang adalah melingkari gerombolan ikan. Pada saat terdapat gerombolan ikan yang terlihat, kapal mendekati gerombolan ikan tersebut dan kemudian menurunkan jaring pada jarak dan waktu yang tepat sehingga pada waktu jaring melewati gerombolan ikan, jaring dapat membuka dengan maksimal sehingga kemungkinan ikan untuk lolos kecil. Pada saat setelah jaring diturunkan, tali selambar/ tali hela ditarik sehingga jaring tertarik kearah gerombolan ikan. Hasil penangkapan dapat dipengaruhi oleh kecepatan membuka jaring, timing pelepasan jaring dan kondisi laut saat pelepasan jaring.⁸⁷

Setelah alat tangkap ini telah tersusun dengan baik diatas kapal maka tiba di *fishing ground*. Jika menggunakan alat bantu rumpon, terlebih dahulu harus ditangani dengan memperhatikan arah arus, karena arah ikan pada rumpon akan berlawanan dengan arah arus. Jika arah arus dari barat, maka posisi ikan berada pada sisi timur rumpon.

Setelah itu, jaring diturunkan yang dimulai dengan menurunkan pelampung tanda, mengelilingi rumpon, penebaran jaring dilakukan sampai semua jaring turun ke laut dan selanjutnya mengambil kedua tali sayap, kemudian jaring ditarik ke atas perahu. Sebagian awak kapal tetap bertugas pada rumpon sehingga tetap seperti semula. Operasi penangkapan dianggap selesai jika kantong jaring telah sampai di atas perahu.⁸⁸

Penangkapan dengan menggunakan payang dapat dilakukan baik pada malam ataupun siang hari. Untuk malam hari terutama pada hari – hari gelap dapat dengan alat bantu lampu petromaks untuk mengetahui letak ikan berkupul serta menarik perhatian ikan. Sedangkan penangkapan pada siang hari dapat menggunakan alat bantu rumpon/ payaos untuk memancing perhatian ikan agar

⁸⁶ <http://nugrohoardicahyono.blogspot.com/>

⁸⁷ Sukandar, ” Diktat Mata Kuliah Manajemen Penangkapan Ikan” (MPI).Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang, 2004, hlm. 139.

⁸⁸ Sudirman, Mallawa A, op.cit. hlm. 75.

ikan berkumpul disekitar rumpon. Pengguna rumpon sebagai alat bantu penangkapan dengan payang meliputi 95% lebih.

Pengoperasian alat tangkap payang dapat menggunakan alat bantu berupa lampu petromaks yang digunakan pada malam hari dan alat bantu rumpon untuk pengumpul ikan. Pada malam hari penggunaan lampu petromaks dapat menarik ikan supaya menggerombol disekitar lampu sehingga alat tangkap payang dapat digunakan secara efisien. Beguti juga dengan rumpon yang banyak digunakan oleh nelayan – nelayan Indonesia. Pengguna rumpon sebagai alat bantu penangkapan dengan payang.

Dalam operasi penangkapannya banyak dilakukan dengan menggunakan alat bantu rumpon, dimana ikan-ikan yang ada pada rumpon digiring masuk ke dalam kantong payang walaupun dalam operasi penangkapannya tidak selalu menggunakan rumpon. Alat bantu tangkap ini banyak digunakan di Perairan Selat Makassar, terutama di Teluk Mandar.⁸⁹

Daerah penangkapan untuk alat tangkap payang ini pada perairan yang tidak jauh dari daerah pantai atau daerah yang subur yang tidak terdapat karang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh komposisi hasil tangkapan payang yaitu ikan Ayam – ayam (*Aluterus Monoceros*) 88%, ikan Tongkol (*Auxis sp*) 3.80%, ikan Teri (*Stolephorus sp*) 2.60%, ikan Kembung (*Rastrelliger sp*) 25%, Cumi – cumi (*Loligo sp*) 1.70%, ikan Selar (*Caranx sp*) 1.50% dan ikan Bawal Hitam (*Formio Niger*) 0.40%.⁹⁰

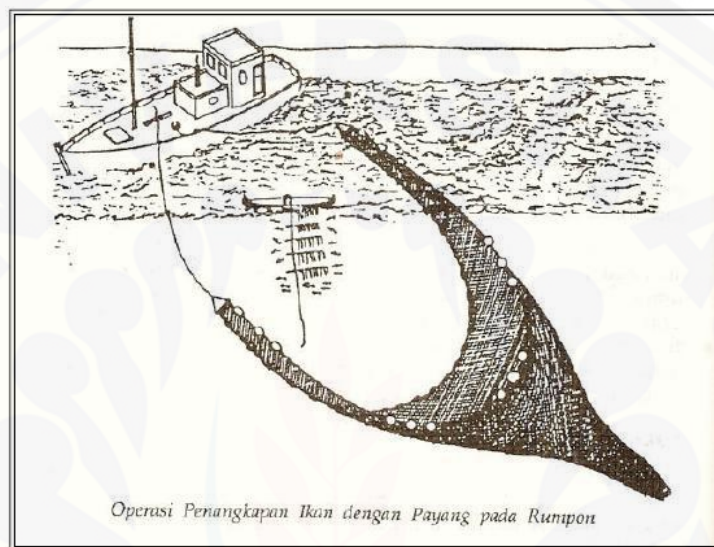
Hasil tangkap dari alat tangkap payang adalah ikan – ikan yang sebagian besar hidup dipermukaan laut. Terutama ikan – ikan pelagis kecil, yaitu ikan Layang, Selar, Kembung, Lemuru, Tembang, Japuh dan lain – lain. Hasil tangkapan alat tangkap payang untuk tahun 1986 berjumlah 152. 782 ton, sedang produksi perikanan laut secara nasional sebanyak 1. 922.781 ton.

⁸⁹ Ibid hlm. 97

⁹⁰ Herwindra, Intan. 2010. *Analisis Hasil Tangkapan Payang di Perairan Kabupaten Kendal*. [online] <http://pptawang-kendal.blogspot.com> . Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014 , 19:30 WIB

Jenis-jenis ikan yang tertangkap dengan alat tangkap payang adalah layang (*decapterus sp*), kembung (*rastralliger sp*), sunglir (*eeuthynnus sp*), selar (*caranx sp*), sunglir (*elagatis sp*), bawal hitam (*formio sp*). Jadi, umumnya yang tertangkap adalah ikan-ikan yang senang berada di daerah rumpon. Ikan layang merupakan hasil tangkapan yang dominan.⁹¹

Gambar 3.3 Ilustrasi Pengoperasian Alat Tangkap Ikan Jenis Payang



2. Jaring Lampara

Lampara adalah alat penangkapan ikan yang sekilas memang mirip dengan payang. Lampara terbuat dari jaring yang berbentuk persegi empat akan tetapi bagian tengah lebih lebar, terdiri dari sayap dan kantong. Kantong pada lampara tidak lancip tetapi menggelembung. Lampara termasuk dalam klasifikasi pukut kantong, karena lampara seolah-olah memiliki kantong yang menggelembung.⁹²

Lampara dasar yang berkembang di masyarakat perikanan, banyak mengalami perubahan atau modifikasi bentuk yang menyimpang dari bentuk konstruksi lampara dasar yang asli. Lampara dasar yang dimodifikasi (sesuai

⁹¹ Ibid. hlm.76

⁹² Subani,W dan H.R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia Jurnal Penelitian Perikanan Laut Nomor : 50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. hlm. 42-43.

dengan standar bentuk baku konstruksi pukat hela/trawl net) banyak dipergunakan oleh para nelayan skala kecil di daerah perairan seluruh Indonesia.

Konstruksi lampara dasar terdiri atas dua bagian utama yaitu bagian sayap (kiri dan kanan) dan bagian kantong. Bagian sayap berperan sebagai jalur penaju atau penghalau udang dan ikan demersal (ikan yang hidup dipermukaan laut dan cenderung bergerombol) agar cenderung masuk ke dalam kantong. Panjang bagian sayap merupakan dasar penentuan ukuran dari besarnya suatu lampara dasar, semakin panjang maka semakin luas dasar perairan yang dapat disapu.

Bahan, jenis, ukuran dan bentuk komponen masing-masing bagian alat tangkap lampara dasar modifikasi, antara lain :

1. Bahan jaring Tubuh pukek osoh dan lampara dasar terdiri atas dua yaitu panel atas dan panel bawah. Panel atas terdiri dari empat bagian yaitu sayap, medan jaring atas, badan pukat, kantong dan panel bawah terdiri dari tiga bagian yaitu sayap, badan pukat dan kantong. Bahan terbuat dari benang nilon poly ethylene lazimnya disebut PE Ø 1 mm no. 12 dan warna biru tua. Berikut adalah uraian ukuran masing-masing bagian :
 - a. Sayap. Sayap terbagi dua bagian sayap atas dan sayap bawah, panjang sayap atas 6,00 meter dan sayap bawah 6,58 meter. Bagian-bagian lain pada sayap atas dan sayap bawah memiliki ukuran yang sama yaitu lebar bagian depan 3,44 meter, lebar bagian belakang 3,72 meter.
 - b. Medan jaring atas. Panjang medan jaring atas yaitu 0,58 meter, lebar depan 5, 10 meter, lebar belakang 4,98 meter, ukuran mata bagian depan dan belakang 2,50 inci, jumlah mata depan 125 buah, jumlah mata bagian belakang 119 buah dan shortening 35,24 persen.
 - c. Badan pukat atas dan badan pukat bawah. Kedua panel badan pukat memiliki panjang yaitu 7,48 meter, lebar depan 4,98 meter, lebar belakang 1,46 meter, ukuran mata bagian depan 2,00 inci, ukuran mata belakang 1,00 inci,
 - d. Kantong atas dan Kantong bawah. Kedua panel kantong memiliki panjang yaitu 7,50 meter, lebar depan 1,46 meter, lebar belakang 0,56 meter, ukuran mata bagian depan 1,00 inci.

2. Tali. Tali dibutuhkan untuk membuat dan mengoperasikan lampara dasar, adapun tali yang dibutuhkan serta bahan dan ukurannya adalah sebagai berikut :
 - a. Tali ris atas. Jenis tali ris atas adalah poly ethylene (PE) Ø 6 mm No. 6 warna biru tua, arah pilinan tali ke kanan dan panjang tali ris atas adalah 13,50 meter.
 - b. Tali ris bawah. Jenis tali ris bawah adalah poly ethylene (PE) Ø 6 mm No. 6 warna biru tua, arah pilinan tali ke kanan dan panjang tali ris bawah adalah 14,27 meter.
 - c. Tali pelampung. Jenis tali pelampung adalah poly ethylene (PE) Ø 10 mm No. 10 warna putih, arah pilinan tali ke kanan dan panjang sama dengan panjang tali ris atas 13,50 meter.
 - d. Tali pemberat⁵¹. Tali pemberet terdiri dari dua utas yaitu tali dengan jenis poly ethylene (PE) Ø 10 mm No. 10 dan jenis poly ethylene (PE) Ø 4 mm No. 4 dan masing-masing berwarna putih, arah pilinan tali ke kanan dan panjang tali sama dengan panjang tali ris bawah 14,27 meter.
 - e. Tali penarik. Tali ini adalah penghubung lampara dasar dengan kapal dengan jenis poly ethylene (PE) Ø 10 mm No. 10 warna putih, arah pilinan tali ke kanan dan panjangnya 150 meter.
 - f. Tali danleno. Tali antara ujung sayap depan dengan danleno. Tali ini adalah penghubung antara ujung sayap depan dengan danleno, dengan jenis tali adalah poly ethylene (PE) Ø 10 mm No. 10 warna biru tua, arah pilinan tali ke kanan dan panjang 1,50 meter. Tali antara danleno dengan papan rentang Tali ini adalah penghubung antara danleno dengan papan rentang, jenis tali adalah polyethylene (PE) Ø 10 mm No. 10 warna biru tua, arah pilinan tali ke kanan dan panjang 2,50 meter.
3. Pelampung. Pelampung yang dipakai adalah type Y-8 yang terbuat dari Jenis poly vinylchloride (PVC) yang dipasang pada bagian sayap dan mulut kantong. Jumlah pelampung yang dibutuhkan Y-8 sekitar 15 buah berbentuk oval dengan berat masing-masing 20 gram.

4. Pemberat. Pemberat terbuat dari timah hitam atau plumbum (Pb) dengan berat masing-masing ± 80 gram dengan jumlah seluruhnya 82 buah dan berbentuk oval.
5. Danleno. Danleno terbuat dari balok kayu yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 60 cm, lebar 5 cm dan tebal 3 cm.
6. Papan rentang⁵². Papan rentang terbuat dari kayu dan dilapisi dengan besi berbentuk persegi dengan ukuran panjang 75 cm, lebar 35 cm dan tebal 4,5 cm dengan berat ± 10 kg.

Pengoperasian lampara dasar dilengkapi dengan kelengkapan alat pembuka mulut jaring yang berupa papan (otter board) dioperasikan menyelusuri dasar perairan yang dihela di belakang kapal yang sedang berjalan. Penghelaan lampara dasar dengan kecepatan hela sekitar 1-2 knot selama 2-3 jam.⁹³ Teknik pengoperasian alat tangkap pukek lampara dasar adalah sebagai berikut :

1. Penurunan pukat (Setting). Penurunan alat tangkap dilakukan dari buritan kapal dengan kecepatan perlahan-lahan dan setelah proses penurunan selesai maka kecepatan di tinggikan. Kapal bergerak maju dan tali selempar diikatkan pada kayu papan yang diletakkan masing-masing dikedua sisi kapal secara mendatar, dengan panjang masing-masing kedua kayu papan kurang lebih 3 (tiga) disesuaikan dengan kedalaman perairan dan kecepatan hela. Penggunaan tali penarik dan pengaturan kecepatan hela dengan tujuan untuk mengatur kedalaman pukat agar dapat menyelusuri dasar perairan.
2. Penghelaan pukat (Towing). Penghelaan alat tangkap dilakukan di belakang kapal yang sedang berjalan sehingga pukat lampara dasar modifikasi menyelusuri dasar perairan dengan mengikatkan tali penarik penghubung antara alat tangkap dengan kapal pada ujung balok kayu yang dipasang disisi kapal. Penghelaan pukat selama 2-3 jam operasi dengan kecepatan hela sekitar 1-2 knot.

⁹³ Bukari 2005. Presentasi Status Trawl di Indonesia. Metode Penangkapan Pukek Osoh Di Muaro Anai Padang Sarai .Kota Padang. Makalah Seminar Departemen Kelautan dan Perikanan . Jakarta. Hlm. 9.

3. Pengangkatan pukat (Hauling). Pengangkatan alat tangkap lampara dasar modifikasi dilakukan dari buritan kapal dengan menarik tali penarik. Setelah tali penarik ditarik, kemudian pukat lampara dasar diangkat ke atas geladak kapal.

Berdasarkan metode pengoperasian lampara dasar modifikasi di atas kecepatan kapal dalam menarik trawl di dasar perairan tergantung pada target dari tangkapan, penarikan yang terlalu lambat akan menyebabkan papan rentang (otter board) tertutup bersamaan, sehingga mulut trawl akan tertutup juga, sedangkan penarikan yang terlalu cepat akan menyebabkan jaring kelebihan daya angkat, sehingga tidak menyentuh dasar perairan, dan ini tidak baik dalam pengoperasian alat tangkap.

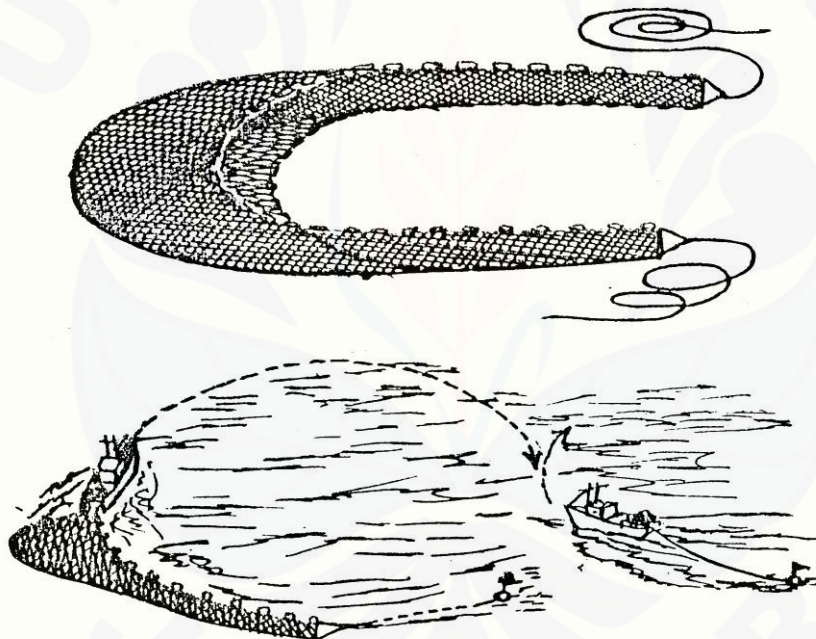


Gambar 3.4 Penggunaan lampara oleh nelayan

Fishing ground lampara dasar digunakan pada perairan yang rata, berlumpur atau berpasir, tidak terdapat benda yang menghalangi atau merusak jaring seperti tonggak sisa bagan dan bangkai kapal, dan terdapat banyak udang.

Daerah penangkapan lampara dasar berkisar 0,5 - 1,5 mil dari pantai, dengan kedalaman berkisar 15 - 20 meter, suhu 26 - 28 °C dan salinitas 31 – 33 per mil. Alat tangkap lampara dioperasikan di perairan pantai dan teluk-teluk. Hasil penangkapan yang baik umumnya diperoleh pada malam hari dalam keadaan laut tidak bergelombang dan arus yang tidak begitu kuat.⁹⁴

Jenis hasil tangkap lampara dasar adalah ikan-ikan campuran (ikan pelagis dan ikan demersal) yaitu udang putih, udang merah selar kuning (*Selaroides leptolepis*), kwee (*Carangoides ciliaris*), selar lazor (*Mene maculata*), alualu (*Spyraena jello*), kapas-kapas (*Gerres filamentosus*), kurusi (*Nemipterus hexodon*), peperek (*Leiognathus equulus*) dan ikan kuro (*Elautheronema tetradactylum*). Ikan kakap, kerapu, bawal, kurisi, beloso, ikan sebelah, ikan lidah.



Gambar 3.5 Ilustrasi pengoperasian alat tangkap ikan lampara

⁹⁴ Subani,W dan H.R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia Jurnal Penelitian Perikanan Laut Nomor : 50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. hlm. 42-43.

3.4 Pengaruh Modernisasi Alat Tangkap Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan

Desa Jangkar merupakan Desa agraris, namun demikian mata pencaharian penduduk cukup bervariasi. Adanya peningkatan dibidang kesejahteraan dan pendidikan secara bertahap mulai berdampak pada jenis mata pencaharian masyarakat Jangkar. Hal ini dapat dilihat dari makin banyaknya warga yang berprofesi sebagai PNS maupun TNI/POLRI meskipun populasi terbesar tetap dipegang oleh kelompok petani dan buruh tani serta kelompok nelayan. Variasi mata pencaharian penduduk Desa Jangkar dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2

Mata Pencaharian Penduduk Desa Jangkar Dari Tahun 1992 - 2008

No	Jenis Pekerjaan	1992-1995	%	2006-2008	%
1	Karyawan				
	a. PNS	15	0.3	74	0.9
	b. TNI & POLRI	7	0.2	34	0.4
	c. Swasta (PG & Salem)	192	4.5	274	3.4
2	Perdagangan	147	3.4	699	8.6
3	Tani	784	18.2	1567	19.2
4	Pertukangan	2	0.04	38	0.5
5	Buruh Tani	2163	50.2	2821	34.6
6	Pensiunan	7	0.2	26	0.3
7	Nelayan	217	5	1248	15.3
8	Pengangkutan	89	2	320	3.9
9	Peternakan	321	7.4	630	7.7
10	Penggalian	17	0.4	24	0.3
11	Industri	21	0.5	241	3.0
12	Listrik, Gas dan Air Minum	-	-	12	0.1
13	Bank dan Lembaga Keuangan	1	0.02	17	0.2
14	Pencari Kerja (pengangguran)	320	7.4	127	1.6
	Jumlah	4303	100	8152	100

Sumber: Kecamatan Jangkar Dalam Angka 2006/2007

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa penduduk Desa Jangkar berdasarkan mata pencaharian dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan

dalam berbagai bidang. Hal ini dapat dilihat pada mata pencaharian sebagai nelayan mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut disebabkan sebagian besar masyarakat telah melihat profesi tersebut lebih menjanjikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir jangkar dibandingkan dengan profesi buruh tani.

3.4.1 Perekonomian Masyarakat Desa Jangkar

Sebagian besar masyarakat Jangkar bermata pencaharian sebagai petani dan tinggal di daerah peDesaan. Tanah pekarangan biasanya ditanami dengan pohon-pohon seperti pisang, melinjo, kelapa, dan lain sebagainya. Hasil dari tanaman tersebut mampu menambah pendapatan keluarga petani.

Sejak dahulu manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alam dan lingkungannya diperlukan oleh manusia guna melangsungkan hidupnya. Ada pun cara-cara pemenuhan kebutuhan manusia yang satu dengan manusia yang lain berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masing-masing. Dalam menawarkan berbagai sumber daya yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.

Ada studi yang dipergunakan sebagai acuan dalam membahas gatra ekonomi dalam studi dampak lingkungan. Salah satu di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh Sudarja Adiwikarta,⁹⁵ yang mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga isu pokok yang perlu dipertimbangkan dalam melihat dampak dari suatu usaha atau kegiatan, yaitu perubahan pola usaha keluarga, perubahan pola kegiatan usaha ekonomi dan perubahan situasi kerja. Atas dasar tiga isu pokok tersebut dapat ditentukan sekurang-kurangnya tiga variabel kunci, yaitu pola usaha ekonomi, waktu kegiatan ekonomi serta kesempatan kerja.

Pola usaha ekonomi adalah bentuk mata pencaharian penduduk lokal setelah kehadiran suatu usaha atau kegiatan. Apabila bentuk mata pencaharian penduduk lokal bervariasi, dampaknya dapat dikatakan positif. Sebaliknya, apabila

⁹⁵ Sudarja Adi Wikarta, "*Dampak Irigasi Jatiluhur Pada Pola Kerja Keluarga Tani*", dalam *Prisma*, 1984. hlm. 9.

bentuk pencaharian mereka tidak berbeda dengan sebelumnya, dampaknya adalah nol.⁹⁶

Hal tersebut juga terjadi pada penduduk Desa Jangkar yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani. Adanya program penyuluhan oleh pemerintah tentang usaha perikanan, menarik perhatian masyarakat sekitar pantai untuk mencoba. Setelah melihat hasil yang diperoleh lumayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bahkan kadang lebih. Hal tersebut menarik lebih banyak lagi penduduk sekitar untuk mencoba mengadu untung sebagai nelayan. Kegiatan nelayan tersebut menimbulkan mata pencaharian lain lagi seperti penyewaan perahu, pedagang ikan, pembukaan toko-toko dan penginapan, serta penjualan barang hasil kerajinan.

Keberadaan mata pencaharian baru sebagai nelayan mampu membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Ketakutan mereka selama ini terhadap bahaya laut berangsur-angsur mulai berkurang setelah mereka tahu bahwa pada kenyataannya laut dapat memberikan penghasilan yang lumayan. Ketertarikan mereka untuk ikut serta dalam usaha pemanfaatan hasil laut muncul dan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang mulai masuk dan diperkenalkan di daerah pesisir tersebut. Perubahan mata pencaharian dari bertani menjadi nelayan memang memerlukan waktu yang cukup lama. Masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani memerlukan proses dalam penerapan teknologi penangkapan ikan yang ada.

Aktivitas nelayan pada awal periode antara tahun 1996-1998 mampu memberikan pendapatan tambahan bagi mereka terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian. Dalam perkembangannya masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian menjadikan aktivitas nelayan sebagai mata pencaharian pokok dan bagi petani pemilik sawah begitu juga, sehingga saat melaut garapan sawah dikerjakan kepada buruh tani.

Peningkatan pendapatan yang terjadi tampak jelas jika dilihat dari keuntungan yang diterima oleh juragan atau penanam modal. Keuntungan itu

⁹⁶ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.257.

mereka terima dari usaha penjualan perahu dan peralatan penangkapan ikan kepada nelayan yang biasanya dihargai lebih mahal dari harga pasar pada umumnya. Kemudian ditambah dari keuntungan yang mereka peroleh dari perdagangan ikan. Mereka menempatkan sebaik mungkin kedudukan mereka sebagai piutang untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari transaksi pedagang ikan yang mereka lakukan dengan para nelayan.

Sistem pembagian yang dilakukan antara juragan pemilik perahu dengan nelayan pada umumnya sama. Walau pun sebagian hasil tersebut jauh lebih banyak untuk juragan, tetapi bagi masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani di daerah pesisir tersebut sudah mengalami perubahan pendapatan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.



Gambar 3.6 Kapal Penangkap Ikan Nelayan Jangkar Ukuran 30 GT

Perubahan keadaan ekonomi pada nelayan baik nelayan pemilik perahu maupun nelayan buruh terlihat sekali. Hal tersebut dapat dibandingkan dari hasil mereka ketika menjadi petani atau buruh tani menghasilkan uang antara 100-300 ribu per bulan, sedangkan menjadi nelayan mereka mendapatkan penghasilan

antara 300 ribu sampai 1 juta setiap bulannya. Apalagi nelayan pemilik perahu akan mendapatkan hasil lebih banyak lagi, yaitu berkisar antara 500 ribu sampai 2 juta tiap bulan. Penghasilan tersebut tentunya berubah-ubah karena dipengaruhi dengan keadaan alam yaitu adanya musim ikan dan musim paceklik atau musim ketika ikan susah didapat. Musim paceklik biasanya terjadi antara bulan Juni sampai Agustus.⁹⁷

Pengetahuan tentang strategi penangkapan ikan mulai berkembang setelah beberapa lama menggeluti usaha tersebut. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah terutama dinas terkait yang berulang kali memberikan penyuluhan dan pelatihan dan juga bantuan dalam wujud peralatan penangkapan ikan serta pinjaman modal dengan bunga yang lebih lunak. Salah satunya adalah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan yang telah melaksanakan beberapa Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, yang salah satunya adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang dilaksanakan pada tahun 2000.

Tujuan utama program PEMP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi, dengan mendayagunakan sumber daya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan. Kelompok sasaran yang menjadi prioritas program PEMP adalah nelayan tradisional, nelayan buruh, pedagang ikan dan pengolah ikan berskala kecil, pembudidaya ikan skala kecil, dan pengelola sarana penunjang usaha perikanan skala kecil. Mereka termasuk kelompok sosial dalam masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi.⁹⁸ Secara umum pendapatan dari penangkapan ikan oleh nelayan pelaut adalah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti pangan dan sandang, selain itu juga untuk menabung, memperbaiki rumah, dan menambah perabotan rumah tangga.

Kepemilikan perabot rumah tangga yang lengkap dan rumah yang indah di kalangan nelayan buruh berkaitan dengan kebutuhan seseorang akan pengakuan

⁹⁷ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Baydawi, nelayan Jangkar tanggal 11 September 2014

⁹⁸ Kusnadi, *op.cit*, hlm.xvi.

dari orang lain, hal tersebut berhubungan dengan pengakuan status sosial dalam masyarakat. Pada masyarakat petani status sosial ekonomi biasanya diukur dari jumlah lahan yang berhasil dimiliki. Bagi juragan status sosial ditentukan oleh kepemilikan perahu atau alat tangkap, sedangkan bagi buruh nelayan yang tidak memiliki kapal rasa kebanggaan dalam hidup apabila dapat membeli barang-barang yang menurut ukuran mereka berharga dan dapat menaikkan gengsi terhadap sesama buruh nelayan yang lain.

Selain barang-barang yang dibeli membawa rasa puas bagi keluarga nelayan karena mampu membeli barang-barang berharga yang juga dimaksudkan sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga pada saat kesulitan. Oleh karena itu, pembelian barang-barang juga disesuaikan dengan kemudahan barang tersebut untuk diuangkan baik melalui lembaga pegadaian, pasar, maupun perorangan. Barang tersebut biasanya berupa emas, televisi, radio-tape, VCD player, hand phone dan sepeda motor⁹⁹ Pendapatan rumah tangga buruh nelayan sangat dipengaruhi oleh pola hasil tangkapan ikan di lautan pada umumnya. Hasil tangkapan ikan meskipun sudah didukung oleh sistem teknologi penangkapan ikan yang lebih maju masih dipengaruhi oleh pola perubahan musim dan fluktuasi harga ikan di pasaran.

Aktivitas penangkapan ikan yang terus berkembang di daerah pesisir Jangkar terlihat dengan banyaknya nelayan yang pada awalnya sebagai buruh nelayan, telah memiliki perahu dan peralatan tangkapnya misalnya H. Hasan yang saat ini memiliki tiga perahu dengan bobot bervariasi antara 30-40 GT lengkap dengan jaring trawl beserta alat pendukung lainnya, H. Sutiono yang saat ini memiliki dua perahu masing-masing seberat 30 GT dengan jaring tipe payangnya. Selain itu juga adanya TPI yang di kelola dengan baik mampu menambah pendapatan nelayan karena dapat memaksimalkan harga penjualan ikan. Ketergantungan pada juragan pemilik modal sedikit demi sedikit mulai berkurang.

TPI yang dibangun oleh pemerintah dengan maksud untuk menyediakan prasarana penjualan ikan hasil tangkapan para nelayan mendapat respon baik dari

⁹⁹ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, nelayan Jangkar tanggal 13 September 2014

nelayan dan ternyata cukup membantu, karena harga jual di TPI jauh lebih tinggi daripada dijual langsung ke tengkulak, hal ini disebabkan oleh sistem lelang yang diterapkan. Sistem lelang itu dilakukan dengan cara memberikan patokan harga dasar oleh juru lelang yang merupakan petugas TPI, kemudian ditawarkan oleh para pedagang dengan harga yang lebih tinggi. Pedagang yang menawar dengan harga tertinggi itulah yang berhasil mendapatkan ikan dari nelayan. Pedagang-pedagang lain yang ingin membeli ikan secara eceran atau partai kecil tidak ikut dalam pelelangan ini, tetapi membeli dari pemenang lelang dan tentunya dengan harga yang lebih tinggi.¹⁰⁰

Masih menurut Nopan bahwa dengan menjual ikan di TPI para nelayan dipungut retribusi, namun besarnya harga jual sesudah dipungut retribusi tetap lebih tinggi daripada jika dijual di luar. Selain itu sebagian dana retribusi tersebut juga dikembalikan lagi kepada nelayan dalam bentuk dana kesejahteraan sosial. Lebih dari itu, TPI dapat menjual ikan lebih cepat daripada jika menjualnya sendiri di luar, di samping itu TPI juga dapat melindungi nelayan dari permainan harga yang mungkin saja bisa dilakukan oleh pedagang besar. Walaupun pada kenyataannya permainan tetap dapat dilakukan oleh para pedagang, namun hal itu tidak menurunkan harga penjualan para nelayan, melainkan terbatas pada menghambat para nelayan untuk dapat menjual ikannya dengan harga yang lebih tinggi lagi.

Jumlah dana retribusi yang dipungut oleh TPI adalah 3% dari nelayan dan 2% dari pedagang atau bakul. Dari 5% yang diperoleh tersebut mempunyai perincian kegunaan yaitu tabungan 0,5%, untuk asuransi sebesar 0,25%, dana paceklik sebesar 0,5%, dana sosial sebesar 0,25%, untuk perawatan TPI dan operasional atau penyelenggara sebesar 1,5%.¹⁰¹

¹⁰⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Lelang#Tempat_Pelelangan_Ikan. diakses tanggal 28 Oktober 2014 pukul 18:15 WIB.

¹⁰¹ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, nelayan Jangkar tanggal 26 Oktober 2014

Tabungan nelayan dapat diambil sekali dalam setahun, karena dana retribusi tersebut berasal dari penjualan ikan setiap perahu, sedangkan hasil pengoperasian perahu itu pada dasarnya adalah milik juragan dan buruh perahu. Oleh karena itu setiap dana tabungan yang telah diambil oleh pemiliknya akan dibagi lagi oleh pemiliknya, dengan pembagian biasanya 40% untuk juragan dan 60% yang tersisa untuk buruh perahu. Besarnya pembagian tabungan ini kadang kala berubah sesuai dengan kesepakatan antara juragan dengan buruh tersebut, bahkan ada di antara juragan yang tidak mengambil dari tabungan tersebut dan memberikannya kepada buruh. Pengambilan tabungan biasanya pada saat menjelang lebaran atau pada musim-musim paceklik.

Dana asuransi yang dikelola TPI tersebut digunakan seandainya ada nelayan atau perahu yang mengalami kecelakaan, kerusakan mesin yang terjadi pada saat melaut. Biaya bengkel atau mekanik, perahu untuk perbaikan dan biaya penarikan perahu ke pinggir ditanggung oleh TPI dengan menggunakan dana tersebut. Begitu pula jika ada yang meninggal akan mendapat santunan dari dana tersebut baik itu karena kecelakaan atau tidak. Jika ada yang sakit, dan dirawat di rumah sakit akan mendapat santunan sebesar 25% dari biaya perawatan dan maksimal Rp 500.000,00 pada saat pungutan 5%. Selain itu untuk nelayan yang mengalami kecelakaan juga mendapatkan dana sosial yang besarnya bervariasi tergantung kesepakatan pengelola.

Dana paceklik diberikan pada saat musim paceklik atau ikan sulit didapat sehingga nelayan tidak memiliki pendapatan, atau juga bisa pada saat lebaran tergantung kesepakatan para nelayan. Dana tersebut tidak hanya diberikan kepada anggota, tetapi juga masyarakat yang lain yang membutuhkan dan berdomisili di daerah lain. Dana paceklik tersebut jarang diberikan dalam bentuk uang, tetapi biasanya dalam bentuk beras yang besarnya tergantung jumlah dana yang akan dibagi. Sementara dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan acara sedekah laut atau labuhan di Pantai Jangkar biaya minta bantuan dana dari pemerintah dengan

mengajukan proposal. Selain itu juga masyarakat sekitar diminta untuk mengumpulkan uang seikhlasnya untuk menambah dana yang diperlukan.¹⁰²

Hubungan yang terjadi antara koperasi nelayan dengan TPI sangat berkaitan karena TPI merupakan tempat untuk melakukan transaksi jual beli ikan hasil tangkapan dan TPI berada di bawah pengawasan Koperasi untuk memastikan bahwa tidak ada kecurangan dalam transaksi pelelangan ikan tersebut. Oleh karena itu gedung TPI berada tidak jauh dari gedung koperasi.

Tidak semua jenis ikan dapat dijual melalui lelang TPI. Pengepul atau pedagang besar hanya mau menerima ikan kelas ekonomi tinggi dalam jumlah besar, seperti layur, bawal, cucut, kakap dan udang. Ikan yang di terima harus dalam kondisi tidak cacat atau luka. Ikan yang tidak diterima pengepul inilah yang sering dijual di daerah itu dalam kondisi mentah atau segar dan ada juga yang sudah matang. Para pedagang eceran, pedagang keliling, dan wanita-wanita setempat yang membeli ikan tersebut dari nelayan, untuk dijual kepada pengunjung pantai.¹⁰³

Munculnya mata pencaharian baru guna menambah pendapatan nelayan dilakukan oleh istri-istri nelayan dan warga setempat dengan melakukan pengolahan hasil tangkapan ikan dan dipasarkan pada pengunjung pantai. Kegiatan tersebut pada awalnya dilakukan pada saat jumlah dan jenis ikan yang berhasil ditangkap oleh para nelayan tidak sesuai dengan permintaan pasar sehingga banyak ikan yang seringkali tidak habis terjual. Kalau pun terjual ikan-ikan tersebut akan laku dalam tingkat harga yang sangat rendah. Dalam hal ini pengolahan ikan dianggap merupakan upaya yang tepat untuk memberikan nilai tambah terhadap hasil tangkapan yang tidak terjual. Daripada terjual dengan harga yang rendah, ikan dapat diolah agar lebih awet dan dapat dijual pada waktu lain.

Kegiatan kuliner ikan berlangsung seiring dengan kebutuhan pelayanan pengunjung pantai yang ingin menikmati keindahan pantai dan menikmati

¹⁰² Anonym. 2012. <http://pps-kendari.blogspot.com/2012/02/sistem-pengelolaan-pelabuhan-perikanan.html>. tanggal 27 Oktober 2014. Diakses 29 Oktober 2014.

¹⁰³ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Nopan, nelayan Jangkar tanggal 26 Oktober 2014.

berbagai macam bentuk olahan ikan laut yang sederhana karena terbatasnya kemampuan dan peralatan yang digunakan. Pengetahuan mereka cenderung terbatas pada penjualan ikan goreng dan ikan bakar kepada wisatawan, sedangkan selebihnya mereka tidak melakukannya.

Di samping itu, umumnya mereka kurang berani mengambil resiko jika melakukan pengolahan ikan dalam bentuk lain, misalnya abon ikan, didendeng, diasap, dan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan penjualan ikan hanya tergantung pada pengunjung atau wisatawan yang frekuensinya tidak dapat dipastikan, kecuali pada hari-hari libur. Di sisi lain jarang terjadi over produksi dalam penangkapan ikan sehingga para nelayan lebih suka memilih menjual ikan dalam bentuk ikan segar karena lebih praktis, efisien, dan mereka langsung memperoleh uang dari hasil penjualan.¹⁰⁴



Gambar 3.7 TPI Pelabuhan Jangkar

Keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan yang semakin membaik dapat dilihat dari pemukiman dan perumahan penduduk yang mengalami perubahan ke bentuk yang lebih baik, dari rumah setengah permanen menjadi rumah permanen dengan bahan batu bata bahkan ada yang sudah berlantai

¹⁰⁴http://id.wikipedia.org/wiki/Ikan_demersal. Di akses tgl 27 Oktober 2014, 14:50 WIB

keramik dengan perabotan-perabotan yang baik dengan harga yang mahal. Menurut Maryanto hal tersebut terjadi setelah 8 sampai 12 bulan menjadi nelayan. Biasanya mereka menggunakan keringat mereka sebagai nelayan untuk memperbaiki rumah dan membeli perabotan rumah tangga, serta ditabung.¹⁰⁵

Perkembangan aktivitas penangkapan ikan di pesisir Jangkar mampu meningkatkan status sosial masyarakat tersebut dan memberikan dampak yang tersendiri bagi stratifikasi sosial masyarakat yang ada. Hal ini terlihat dengan munculnya status sosial yang baru seperti buruh nelayan, pedagang ikan, juragan pemilik perahu. Munculnya pelapisan sosial yang baru tersebut memang tidak menghilangkan pelapisan sosial masyarakat Desa yang telah ada, karena stratifikasi sosial masyarakat petani tetap mendominasi dalam masyarakat pesisir yang sebagian besar penduduknya tetap bermata pencaharian sebagai petani.

Mobilitas status sosial masyarakat nelayan tersebut juga sering terjadi seperti dalam masyarakat petani. Jika masyarakat petani mobilitas sosial secara vertikal terjadi apabila terjadi kepemilikan tanah atau dari punya kemudian dijual, dalam masyarakat nelayan mobilitas status terjadi pada kepemilikan perahu atau peralatan tangkap. Mobilitas sosial ke atas terjadi jika ada di antara mereka yang berawal dari juragan laut atau pemimpin anak buah kapal yang tidak memiliki alat produksi kemudian mampu memiliki peralatan produksi, sehingga status mereka berubah menjadi juragan penuh. Sedangkan mobilitas sosial ke bawah misalnya terjadi pada juragan yang bangkrut atau juragan laut yang tidak dipercaya lagi oleh juragan darat karena kekeliruan atau sebab lain. Proses mobilitas sosial ini nampak terlihat pada saat kelompok nelayan yang mampu membayar lunas peralatan produksi yang mereka angsur, kemudian beberapa dari anak buah kapal yang telah memiliki cukup modal, beralih menjadi juragan baru dan mengoperasikan perahunya sendiri.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Maryanto, nelayan Jangkar tanggal 23 Oktober 2014.

¹⁰⁶ Kusnadi. *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press. 2000) hlm 31.

Juragan pemilik perahu tersebut bangkrut karena nelayan buruh semakin banyak yang mempunyai perahu, hal tersebut dipengaruhi oleh penghasilan sebagai pemilik perahu yang meraup keuntungan cukup besar yaitu sekitar 100 sampai 400 ribu sekali melaut. Sedangkan sebagai nelayan buruh hanya berkisar antara 85 ribu sampai 250 ribu. Hal tersebut mendorong nelayan buruh berkeinginan untuk memiliki perahu sendiri sehingga lama-kelamaan perahu juragan tidak ada yang menjalankan karena kekurangan anak buah. Sebagai gambaran pada tahun 2000, rata-rata tiap juragan memiliki perahu sebanyak 6 buah di pantai Jangkar. Pada tahun 2005 berkurang menjadi sekitar 2 buah Perahu per juragan di Pantai Jangkar. Hal tersebut tentu saja membuat perekonomian nelayan buruh bertambah dan perekonomian juragan pemilik perahu berkurang. Namun begitu perekonomian juragan pemilik perahu tidak mati sama sekali karena disamping menyewakan perahu biasanya mereka mempunyai hasil dari bidang lain seperti Misroto yang bertempat tinggal di daerah pesisir jangkar yang juga mempunyai usaha pengolahan ikan menjadi ikan pindang, ataupun Darsono yang memiliki usaha pembuatan ikan asin.¹⁰⁷

Mobilitas penduduk horizontal atau perpindahan penduduk antar wilayah yang dapat mempengaruhi perkembangan penduduk juga terlihat dalam masyarakat nelayan ini. Pada mulanya para pendatang hanya datang ke daerah ini pada saat musim ikan saja, tetapi lama-kelamaan mereka menetap dan berumah tangga di daerah itu. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu motivasi seseorang untuk pindah ke daerah lain adalah motivasi ekonomi.¹⁰⁸

Mobilitas penduduk ini didorong oleh semakin baiknya sarana transportasi seperti alat-alat angkutan dan prasarana jalan. Jalan Desa yang menghubungkan

¹⁰⁷ Rendi Adi Saputro wawancara dengan Susanto, nelayan Pantai Jangkar tanggal 18 September 2014.

¹⁰⁸ Ida Bagus Mantra, *Pengantar Studi Demografi* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988) hlm 2.

antara Desa yang satu dengan Desa yang lain sudah diperlebar dan diperkeras sehingga kendaraan bermotor roda empat sudah dapat menjangkanya.

Adanya pengenalan teknologi penangkapan ikan mampu membawa perubahan yang berarti dalam bidang sosial ekonomi bagi masyarakat pesisir Desa Jangkar. Munculnya mata pencaharian yang baru sebagai nelayan tersebut dapat meningkatkan taraf ekonomi bagi masyarakat pesisir dan juga menimbulkan mobilitas penduduk baik itu secara vertikal maupun secara horizontal. Timbulnya stratifikasi sosial masyarakat yang baru menambah stratifikasi sosial masyarakat petani yang lama yang memungkinkan seseorang dapat berubah dari status sosial yang satu ke status sosial yang lain dengan berbagai proses dan untuk meningkatkan pendapatan mereka sehingga menempati status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya tergantung dari usaha pribadi masing-masing.

3.4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Jangkar pada Tahun 2010

Pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas penduduk suatu daerah di mana kemungkinan akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam melakukan Aktivitas kehidupan dalam lingkungannya. Perkembangan tingkat pendidikan di daerah Jangkar mengalami perkembangan secara bertahap. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya pembangunan-pembangunan sekolah/madrasah yang berakibat pada naiknya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini dapat diamati pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Desa Jangkar Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	59	0,7 %
2	Tidak lulus SD	587	6,91 %
3	SD	3.564	41,94 %
4	SMP	2143	25,22 %
5	SMA	1897	22,31 %
6	PT/Akademi	248	2,92 %
	Jumlah	8.498	100 %

Sumber: *Instrumen Pendataan Kelurahan Jangkar tahun 2010*

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa Adanya pergeseran pada pemegang populasi terbanyak yang sebelumnya diraih oleh jumlah warga yang tidak lulus SD (sebanyak 50% populasi ditahun 1992/1993) beralih ke jumlah warga yang lulus SD (sebanyak 41,94% populasi ditahun 2010). Sedangkan untuk jumlah warga dengan tingkat pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi juga mengalami peningkatan populasi yang signifikan meski masih adanya praktik pernikahan dini tetap menjadi ancaman bagi kelangsungan pendidikan anak-anak. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat jangkar akibat dari modernisasi peralatan nelayan, berimbas juga pada peningkatan minat dibidang pendidikan pada masyarakat Jangkar.

BAB IV

KESIMPULAN

Kegiatan penangkapan ikan di pesisir pantai Jangkar pada tahun 1990-an masih berkuat pada penangkapan ikan secara sederhana/tradisional dengan menggunakan perahu kecil (jukung) dan hanya di laut dangkal saja, sehingga nelayan tersebut belum dapat dikatakan nelayan penuh tetapi dikatakan sebagai nelayan sampingan karena mereka melakukan penangkapan ikan pada saat-saat tertentu, misalnya saat senggang, menggunakan perahu kecil bahkan tanpa menggunakan perahu dan hanya di pinggir pantai, dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan sendiri yaitu dengan cara memancing dan menebar jaring tarik dari pinggir pantai.

Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Jangkar pada awal tahun 1990-an masih berkuat pada persoalan klasik daerah pinggiran yaitu keterbatasan dan kemiskinan. Mayoritas penduduk hidup dalam lingkup kesederhanaan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah non permanen, sedikitnya anggota masyarakat Jangkar yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan mayoritas warga memiliki pekerjaan dengan penghasilan minim.

Proses modernisasi nelayan Jangkar terdiri dari beberapa tahapan, awal mula pemberian bantuan terjadi pada tahun 1990 tetapi belum menyentuh aspek modernisasi secara penuh karena bantuan pada tahun tersebut terbatas pada

perahu kecil dan alat tangkap sederhana berupa pancing dan jaring sederhana. Gerakan awal dimulainya modernisasi sebetulnya dapat ditinjau dari sosialisasi awal ditahun 1995 oleh PEMP sebagai kepanjangan dari program yang dicanangkan *Food Agriculture Organization* (FAO, sebuah lembaga di bawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa yang menangani masalah pangan dan pertanian dunia), mengenai tata cara bagi kegiatan penangkapan ikan yang bertanggung jawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries- CCRF*). Dalam sosialisasi ini ditetapkan serangkaian kriteria bagi teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan. Inilah yang nantinya menjadi batu loncatan untuk memulai langkah modernisasi berikutnya yang dilaksanakan tahun 2000 dan dilanjutkan tahun 2003.

Prosedur pemberian bantuan yang akan diberikan (berupa dua perahu lengkap dengan peralatannya untuk setiap TPI di Desa Jangkar pada tahun 2000, kemudian pada tahun 2003 turun lagi sebanyak 3 perahu) mencakup beberapa mekanisme yang harus dipenuhi. Mereka yang berhak membeli perahu tersebut dimusyawarahkan kepada semua anggota nelayan. Orang tersebut harus mempunyai anggota kelompok sejumlah 3 orang untuk dapat mengangsur perahu tersebut. Cara membayar perahu tersebut adalah dengan menyeter kepada PEMP sebesar 40% dari hasil melaut setelah dipotong biaya operasional Rp 500.000, retribusi TPI 2%, potongan untuk nelayan dorong 5% dan sisanya yang 60% dibagi kepada anak buah kapal yang mengoperasikan perahu.

Kegiatan modernisasi nelayan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan perekonomian dan pendidikan masyarakat Jangkar. Perubahan kehidupan perekonomian yang gampang dilihat pada masyarakat Jangkar adalah jenis perumahan warga yang semula mayoritas non permanen menjadi semi atau bahkan permanen. Perubahan selanjutnya dapat dilihat dari aktifitas penangkapan ikan yang terus berkembang di daerah pesisir Jangkar terlihat dengan banyaknya nelayan yang pada awalnya sebagai buruh nelayan, telah memiliki perahu dan peralatan tangkapnya. Perubahan dalam bidang pendidikan juga mengalami kemajuan pesat dimana awal tahun 1990 masih banyak anak yang tidak bersekolah maupun banyaknya masyarakat Jangkar yang

tidak memiliki pendidikan tinggi mengalami perubahan ke arah yang lebih baik menuju masyarakat yang sadar akan pentingnya dunia pendidikan bagi masa depan anak, meskipun masih ada beberapa ganjalan berupa adat-istiadat pernikahan dini yang masih umum dilaksanakan disana. Perubahan dalam bidang pendidikan ini memicu lebih banyaknya warga yang memiliki pekerjaan bergengsi tinggi seperti polisi, tentara, maupun pegawai negeri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi: Arah Dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdusshomad, Muhyiddin. *Keteladanan KHR. Ahmad Fawaid*. Surabaya: Khalista, 2012
- Badan Pusat Statistik Indonesia. *Data Sensus Penduduk Kabupaten Situbondo*. Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo. 2010
- Booth, Anne (ed.) *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Bukari. *Presentasi Status Trawl di Indonesia. Metode Penangkapan Pukek Osoh Di Muaro Anai Padang Sarai .Kota Padang*. Makalah Seminar Departemen Kelautan dan Perikanan . Jakarta. 2005.
- Edrisy, A.Madjid. *Laporan Evaluasi Pembangunan Perikanan di Kabupaten Situbondo*. Situbondo: Kantor Dinas Perikanan Daerah Kabupaten Situbondo, 1996.
- Gouttschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Hasanudin, Basri. *Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai, dalam A.S.Achmad dan S.S. Acip (ed). Komunikasi dan pembangunan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1985.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Koordinator Statistik Kecamatan, *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 1992/1993*. Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo. 1992
- _____, *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 2006/2007*. Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo. 2006
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta; LKiS, 2003

- _____ *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta; LKiS, 2002
- _____ “Peranan Pangamba’ dalam Masyarakat Nelayan Madura”. Dalam Surya, 28-29 Agustus 1996.
- _____ “Dinamika Kehidupan Nelayan Andun dari Lekok: Studi Kasus di Desa Pesisir, Jawa Timur”. Dalam Prisma, 26 (4), 1997.
- _____ “Jaringan Sosial sebagai Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur”. Tesis Magistra Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.
- Leirissa, R.Z. Dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. 1996.
- Lindblad, J.Thomas. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1998.
- Ida Bagus Mantra. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya. 1988.
- Koordinator Statistik Kecamatan, *Kecamatan Jangkar Dalam Angka 2006/2007*. Situbondo: BPS & Bappekab Situbondo. 2006.
- Mashuri, *Menyisir Pantai Utara*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 1996
- _____ *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut Tinjauan Sosial-Ekonomi Kenelayanan Di Jawa dan Madura*, Amsterdam Universitas Amsterdam, 1995.
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove. *Nelayan dan Kemiskinan : Studi Ekonomi Antropologi di dua desa pelayan pantai*, Jakarta : Rajawali, 1984.
- Mudjia, Rahardjo. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Profil Desa Jangkar tahun 1995. *Buku Induk Kecamatan Jangkar tahun 1995*
- Profil Desa Jangkar tahun 2010. *Buku Induk Kecamatan Jangkar tahun 2010*
- Santosa Raharjo. *Oseanografi Perikanan I*, Jakarta: Departemen P&K. 1982

Sasmita, Nurhadi. Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.

Soedjito S, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1998.

Soekanto, Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: CV.Rajawali, 1983

Subani,W dan H.R. Barus. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia Jurnal Penelitian Perikanan Laut Nomor : 50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus*. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 1989

Subing, Zurkarnaen. “*Pengembangan Wilayah Pantai Terpadu dalam rangka Pembangunan Daerah*”, dalam *Prosidings V Ekosistem Masngrove*, Jakarta : Panitia Program MAB Indonesia-LIPI, 1995.

Sudirman, Mallawa A. *Teknik Penangkapan Ikan*. Rineka Cipta:Jakarta. 2004.

Sukandar. *Diktat Mata Kuliah Manajemen Penangkapan Ikan (MPI)*. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang. 2004.

UUD 1945 Beserta Perubahannya. Tangerang Selatan: SL Media. 2008.

Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Sumber Artikel/Jurnal :

Bukari. *Presentasi StatusTrawl di Indonesia. Metode Penangkapan Pukek Osoh Di Muaro Anai Padang Sarai .Kota Padang*. Makalah Seminar Departemen Kelautan dan Perikanan . Jakarta. 2005

Rudyanto, Arifin. *Kerangka Kerjasama Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut* (Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Nasional Program MFCDP Pada Tanggal 22 September 2004)

Subani,W dan H.R. Barus. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia Jurnal Penelitian Perikanan Laut Nomor : 50 Tahun 1988/1989. Edisi Khusus*. Jakarta : Balai Penelitian Perikanan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 1989

Sumber Internet

Anonim. *bicara-penduduk*. 2010. [online]. <http://bicarasitubondo.blogspot.com>, Di akses 28 Agustus 2014 pukul 22.50 WIB.

Anonym. *Perilaku Masyarakat dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global*. 2009. [http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perilaku Masyarakat dalam Perubahan Sosial Budaya di Era Global 9.2 \(BAB 15\)](http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perilaku_Masyarakat_dalam_Perubahan_Sosial_Budaya_di_Era_Global_9.2_(BAB_15)). diakses tanggal 29 Mei 2014 pukul 21:08 WIB

Ayu, Aryni. *Kondisi Kekinian Masyarakat Nelayan: Kajian Teori Fungsionalisme Struktural*. 2013. [online] <http://sosbud.kompasiana.com/2013/04/18/kondisi-kekinian-masyarakat-nelayan-kajian-teori-fungsionalisme-struktural-547526.html>. diakses tanggal 20 April 2014 pukul 09:15 WIB

Bps Kab. Situbondo. *Data Publikasi*. 2013. [online]. <http://situbondokab.bps.go.id>, Diakses 28 Agustus 2014 pukul 23.45

Bupati Situbondo. *Profil Kabupaten Situbondo*. 2008. [Online]. <http://bptsitubondo.wordpress.com>. Di akses 19 Juli 2014 pukul 23.51 WIB.

<http://www.situbondokab.go.id/>. diakses tanggal 24 September 2014 pukul 17:40 WIB.

Mukaffi, Zaim. *Kemiskinan Nelayan Bagaimana Solusinya*. 2008. <http://zaim1979.blogspot.com>, diakses tanggal 17 Maret 2014 pukul 22:32 WIB

Muslim Tjuddah. 2009. *Kajian Keramahan Lingkungan Alat Tangkap Menurut Klasifikasi Statistik Internasional Standar FAO*. [Online]. <http://muslim-tajuddah.blogspot.com>. diakses tanggal 28 Oktober 2014 pukul 38:15 WIB.

Pemkab Situbondo. *Batas Kecamatan Jangkar*. 2012 [Online]. www.Situbondo.Kab.go.id. Di Akses 14 Oktober 2014 pukul 22.35 WIB.

Rustanto, Bambang. *Masyarakat majemuk di indonesia*. 2013. <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/masyarakat-majemuk-di-indonesia.html>. diakses tanggal 29 Mei 2014 pukul 23:10 WIB

Wikipedia. *Kabupaten_Situbondo*. 2013. [online]. <http://id.wikipedia.org>. Di akses 1 September 2014 pukul 01.25 WIB.

Wikipedia. *Teori modernisasi*. 2012 [Online]. <http://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 30 Mei 2014 pukul 16:30 WIB

Sumber Tugas Akhir :

Harahap, Said Ali. *“Analisis Masalah Kemiskinan Dan Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan”*. Tesis. Program Pascasarjana: Universitas Sumatera Utara. 2010

Sasmita, Nurhadi. Dkk, *Pedoman Penulisan Artikel Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.

Sumber Surat Kabar :

Kusnadi. *“Peranan Pangamba’ dalam Masyarakat Nelayan Madura”*. Dalam Surya, 28-29 Agustus 1996.

Sudarja Adi Wikarta, *“Dampak Irigasi Jatiluhur Pada Pola Kerja Keluarga Tani”*. Dalam Majalah Prisma, edisi Maret 1984.

Ubery, Alham M. Rusuh Paciran, *“Gara-gara Farid”*. Dalam Tabloid Oposisi, 19 September 1999.

Sumber Wawancara

Anwar, Nelayan Jangkar tgl 5 Juni 2014

Didik, Nelayan Jangkar tgl 20 Juni 2014

H. Ansori tgl 27 Juni 2014

H. Agus, Ketua KUD Mina Harta Jangkar tgl 27 Juni 2014

H. Hasan, pendiri KUD Mina Harta Jangkar tgl 20 Juni 2014, 15 September 2014 & 14 Oktober 2014

H. Kobar, Juragan Darat Jangkar tgl 2 September 2014

Haryadi, Nelayan Jangkar tgl 8 Juni 2014

Moh. Yamin, Jangkar tgl 27 Oktober 2014.

Nopan, nelayan Jangkar tgl 28 Juni 2014 & 26 Oktober 2014

Rahmat, nelayan Jangkar tgl 20 Juni 2014

Sumarwan, Juragan Laut Jangkar tgl 12 Juni 2014

Susanto, Jangkar tanggal 18 September 2014.

Sutiyono, Kepala Desa Jangkar tgl 20 Juni 2014 & 26 Oktober 2014



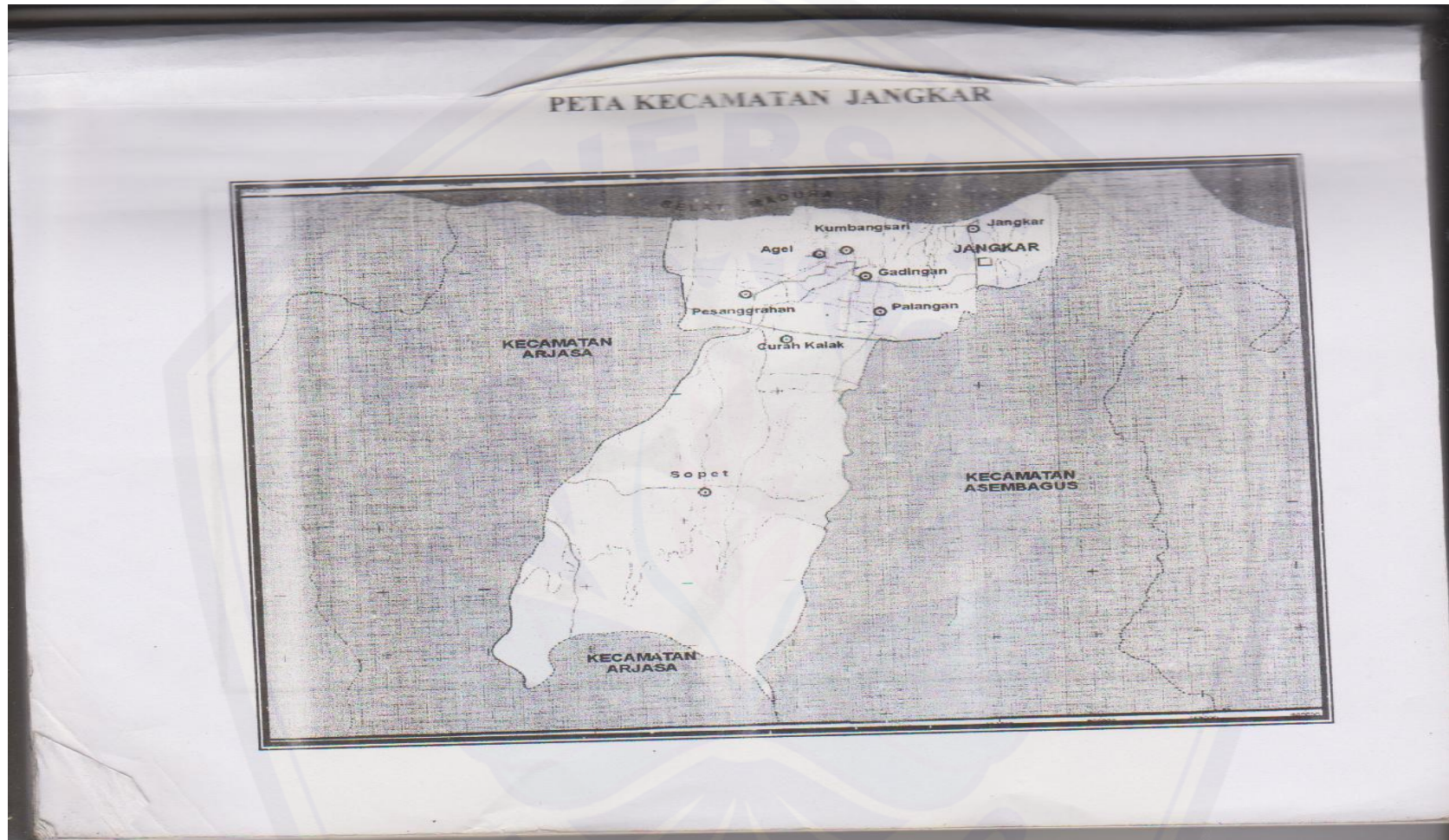
LAMPIRAN A

PETA KABUPATEN SITUBONDO




LAMPIRAN B

PETA KECAMATAN JANGKAR



LAMPIRAN C

SURAT IJIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SAstra
Alamat : Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Kotak Pos 185
Telepon ☎(0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

Nomor : 2151/UN25.1.6.1/KR/2014 01 September 2014
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala Desa Jangkar Kec. jangkar
Kabupaten Situbondo
di
Situbondo

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan izin penelitian untuk mahasiswa :

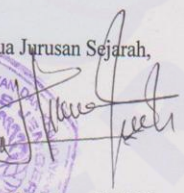

Nama/ NIM : Rendy Adi Saputro/ 100110301017
Jurusan : Ilmu Sejarah
Judul penelitian : Modernisasi Peralatan Nelayan Terhadap Masyarakat Pesisir Jangkar kabupaten Situbondo Tahun 1995-2010.

Tempat yang dituju untuk penelitian :

1. Kantor Kepala Desa Jangkar Kabupaten Situbondo
2. Kantor Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon saudara memberikan izin penelitian. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka penulisan skripsi untuk menyelesaikan program pendidikan S1.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Sejarah,


Drs. IG. Krisnadi, M.Hum.
NIP. 196202281989021001

Izin penelitian_mhs/9/1/2014/1:22 PM

SURAT KETERANGAN MENERIMA PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN JANGKAR
KEPALA DESA JANGKAR
Jalan Pelabuhan Jangkar Kode Pos 68372**

Nomor : 140/21/431.516.9.4/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth: UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN ILMU SEJARAH
Di -
JEMBER

Menindak lanjuti surat dari Universitas Jember, Fakultas Sastra, Jurusan Ilmu Sejarah Tanggal 1 September 2014 Nomor: 2151/UN25.1.6.1/KR/2014. Perihal permohonan ijin penelitian, maka dengan ini kami selaku perangkat Desa Jangkar pada prinsipnya tidak keberatan dan mengizinkan untuk mengadakan penelitian oleh:

Nama/NIM : Rendy Adi Saputro / 100110301017
Jurusan : Ilmu Sejarah
Judul Penelitian : MODERNISASI PERALATAN NELAYAN
TERHADAP MASYARAKAT PESISIR JANGKAR KABUPATEN
SITUBONDO TAHUN 1995-2010.

Demikian surat pemberian ijin ini, atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Jangkar, 05 September 2014.

SUTIYONO

LAMPIRAN E

**WAWANCARA DENGAN NOPAN, NELAYAN DI DESA JANGKAR TGL
28 JUNI 2014**

Biasanya musim paceklik bagi para nelayan adalah pada sekitar bulan Juni hingga September, bersamaan dengan bertiupnya angin dari tenggara yang sangat kencang, sehingga menimbulkan terjadinya gelombang-gelombang besar. Angin dan gelombang besar juga sering terjadi pada akhir Desember hingga akhir Januari, yang dipengaruhi oleh angin Barat daya yang kencang dan menimbulkan gelombang yang besar karenanya jarang sekali kami melaut pada bulan-bulan itu.

LAMPIRAN F

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopan
Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro
Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010
Tanggal : 28 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Nopan

LAMPIRAN G

WAWANCARA DENGAN NOPAN, NELAYAN JANGKAR TANGGAL 26 OKTOBER 2014

Jumlah dana retribusi yang dipungut oleh TPI adalah 3% dari nelayan dan 2% dari pedagang atau bakul. Dari 5% yang diperoleh tersebut mempunyai perincian kegunaan yaitu tabungan 0,5%, untuk asuransi sebesar 0,25%, dana paceklik sebesar 0,5%, dana sosial sebesar 0,25%, untuk perawatan TPI dan operasional atau penyelenggara sebesar 1,5%.

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nopan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 26 Oktober 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Nopan

LAMPIRAN I

WAWANCARA DENGAN H. ANSORI, NELAYAN SENIOR DI DESA JANGKAR TANGGAL 27 JUNI 2014.

Salah satu waktu libur melaut bagi kami adalah saat *tera'an* (pasang tinggi). Angin kencang dan gelombang besar saat itu dapat membahayakan kami dan juga ikan biasanya akan menyelam lebih kedalam sehingga sedikit sekali yang bisa ditangkap. *Tera'an* terjadi sebelum dan sesudah bulan purnama, biasanya berlangsung selama satu minggu.

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Ansori

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 27 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Ansori

LAMPIRAN K

**WAWANCARA DENGAN H. AGUS, KETUA KUD MINA HARTA DI
DESA JANGKAR TANGGAL 27 JUNI 2014**

Masyarakat nelayan desa Jangkar dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok nelayan kaya (juragan darat), nelayan sedang (juragan laut), dan nelayan miskin (nelayan buruh/pandega/jurag). Pertama, juragan darat terdiri dari para nelayan kaya yang memiliki seluruh peralatan melaut seperti perahu, motor tempel, jaring dan peralatan laut lainnya, tetapi mereka tidak secara langsung ikut melaut. Kedua, juragan laut termasuk kelompok nelayan menengah yang memiliki peralatan melaut tetapi mereka selalu melaut sebagai pimpinan perahu/nahkoda. Ketiga, kelompok nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan utama melaut, sehingga mereka selalu bekerja pada juragan darat atau juragan laut

LAMPIRAN L

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Agus

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 27 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Agus

LAMPIRAN M

**WAWANCARA DENGAN H. KOBAR, JURAGAN DARAT DI DESA
JANGKAR TANGGAL 2 SEPTEMBER 2014**

Saya tidak memberi kepercayaan kepada seseorang untuk mewakili saya kepada sembarang orang. Paling tidak, ia sudah bekerja pada saya lebih dari 5 (lima) tahun secara terus menerus, tanpa pernah ganti juragan lain dan yang paling penting dia harus memiliki tingkat kedisiplinan tinggi dan tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan dan perawatan peralatan perahu/kapal yang dibawanya.

LAMPIRAN N

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Kobar

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 2 September 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Kobar

LAMPIRAN O

**WAWANCARA DENGAN DIDIK, NELAYAN DIKOTA JANGKAR TGL
20 JUNI 2014**

Menurut saya lebih baik memberikan pekerjaan kepada orang diluar keluarga yang selalu bertanggung jawab dalam bekerja sehingga hasil kerjanya selalu lebih baik daripada memberikan pekerjaan kepada orang yang masih ada hubungan kekerabatan tapi tidak bisa bekerja dengan baik. Jangan diartikan bahwa saya menutup pintu rezeki bagi kerabat maupun saudara, tetapi bila ada yang lebih baik lagi kenapa tidak.

LAMPIRAN P

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Didik
Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro
Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010
Tanggal : 20 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Didik

LAMPIRAN Q

WAWANCARA DENGAN H. HASAN, PENDIRI KUD JANGKAR TGL 20 JUNI 2014

Banyak nelayan buruh yang memilih tetap bekerja kepada saya bahkan sampai tersambung ke anak-anaknya. Semua itu intinya hanya satu yaitu perhatian kepada anak buah, baik itu mencukupi konsumsinya pada saat melaut ataupun pemberian sekedarnya kepada anak buahnya saat hari raya maupun saat panen ikan melimpah. Pemberian sekecil apapun bila diberikan dengan cara yang baik tentunya akan lebih dihargai daripada yang diberikan secara acuh tak acuh.

LAMPIRAN R

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Hasan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 20 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Hasan

**WAWANCARA DENGAN SUTIONO, KEPALA DESA JANGKAR
TANGGAL 20 JUNI 2014**

Sesungguhnya potensi laut disini sangat besar sekali sayangnya pengelolaan yang kurang professional dan kurang intensifnya bimbingan dari pemerintah mengenai pengembangan hasil tangkapan merupakan masalah tersendiri. Saya yakin pengelolaan yang baik akan mendorong tumbuh kembangnya kegiatan perekonomian masyarakat sekitar pantai.



LAMPIRAN T

WAWANCARA DENGAN SUTIONO, KEPALA DESA JANGKAR DI KANTOR DESA TGL 20 JUNI 2014.

Upacara ritual yang selalu dipadati ribuan warga nelayan tersebut biasanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam berturut-turut dengan menggelar berbagai acara semisal pengajian, ceramah, tari, lawak, dan lain sebagainya. Inti kegiatan petik laut adalah saat pelarungan sesaji ke tengah laut. Sesaji tersebut disatukan dalam sebuah perahu kecil. Isinya macam-macam, namun yang paling menonjol adalah kepala sapi. Sebelum dilarung, sesaji itu telah melalui serangkaian ritual. Perahu sesaji diturunkan kelaut beramai-ramai kemudian dilarung ketengah dan ditenggelamkan. Sumberdana kegiatan tersebut berasal dari swadaya murni masyarakat nelayan. Mulai sumbangan dari pemilik perahu, kapal selerek, porsen, gandrung, dan kapal jurung. "Ditambah partisipasi dari pengusaha, masyarakat umum desa Jangkar, instansi terkait, serta semua nelayan Jangkar. Membuang sesaji ketengah laut diyakini warga nelayan khususnya warga Jangkar akan membawa keselamatan bagi nelayan

LAMPIRAN U

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutiono

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 20 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Sutiono

LAMPIRAN V

**WAWANCARA DENGAN ANWAR, NELAYAN DI DESA JANGKAR
TGL. 05 JUNI 2014.**

Tidak ada gunanya anak perempuan disekolahkan terlalu tinggi, toh nantinya dia akan menikah dan menjadi tanggung jawab suaminya. Jadi yang terpenting adalah memberikan pelajaran tata krama kepadanya tentang bagaimana bermasyarakat dengan baik dan bagaimana agar menjadi istri yang baik bagi suaminya kelak.



LAMPIRAN W

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anwar
Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro
Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010
Tanggal : 5 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Anwar

LAMPIRAN X

**WAWANCARA DENGAN HARYADI, NELAYAN DI DESA JANGKAR
TGL. 08 JUNI 2014.**

Bila sedang melaut terkadang saya terpaksa meninggalkan sholat. Apa mau dikata, saat melaut perahu bisa bergerak tak tentu arah. Geladak kapalpun biasanya kotor, masa kami mau menghadap Tuhan dengan berkotor-kotor. Walaupun begitu ada satu-dua teman yang menyediakan tikar bersih dan sarung ganti untuk sholat ketika berada ditengah laut. Menurut mereka meskipun perahu bergerak mengubah arah sholatnya toh Tuhan akan memakluminya atau minimal menghargai usaha mereka untuk tetap memenuhi kewajiban walaupun dengan kondisi terbatas.

LAMPIRAN Y

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haryadi
Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro
Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010
Tanggal : 8 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Haryadi

LAMPIRAN Z

**WAWANCARA DENGAN SUMARWAN, JURAGAN LAUT JANGKAR
PADA TANGGAL 12 JUNI 2014.**

Banyak nelayan pada waktu itu masih menggunakan perahu yang berukuran kecil. Perahu jenis ini dinamakan *jukung*. Kami melakukan usaha penangkapan ikan hanya dengan peralatan sederhana seperti pancing dan jaring tarik. Jaring tarik digunakan dengan cara menebarkan jaring yang telah dipasang tali pada ujungnya ke arah laut. Setelah beberapa jam yaitu antara 2-3 jam jaring tersebut ditarik di pinggir pantai. Hasilnya terkadang memuaskan tetapi lebih banyak kurang memuaskan, bergantung pada cuaca dan keberuntungan.

LAMPIRAN AA

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumarwan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 12 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Sumarwan

LAMPIRAN AB

**WAWANCARA DENGAN H. ANSORI, NELAYAN SENIOR DESA
JANGKAR PADA 27 JUNI 2014**

Dengan modal dan fasilitas seadanya terkadang hasilnya lumayan bila cuaca mendukung tetapi kebanyakan hasil yang kami dapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari ataupun bahkan terkadang hanya cukup untuk makan saja. Itulah yang menyebabkan banyak dari kami terpaksa berhemat dan berhutang kesana-kemari bila ada kebutuhan yang mendadak.

LAMPIRAN AC

**WAWANCARA DENGAN H. ANSORI, NELAYAN SENIOR DESA
JANGKAR PADA 27 JUNI 2014**

keterbatasan nelayan disini terhadap akses permodalan terutama pada bank dan semacamnya dikarenakan kami tidak memiliki agunan untuk pinjaman, akibatnya banyak diantara kami yang terjerat dengan lintah darat yang kadang kala harus membayar bunga yang cukup tinggi, biasanya kami juga dapat meminjam modal dari para juragan yang senantiasa gampang mengalirkan pinjaman dengan model bunga berbentuk pengabdian kerja kepada sang juragan sampai hutangnya lunas terbayar.

LAMPIRAN AD

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Ansori

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 27 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Ansori

WAWANCARA DENGAN H. HASAN, PENDIRI KUD JANGKAR TGL 20 JUNI 2014

Hasil tangkapan sebagian dijual dipasar lokal dan sebagian lagi didistribusikan ke berbagai tempat tergantung pada jenis ikan. Misalnya ikan tongkol biasanya disalurkan untuk pabrik pengalengan yang terdapat di Surabaya ataupun ke restoran-restoran yang ada di Bali, sedangkan untuk cakalan sebagian besar dilempar ke pasar lokal dan lainnya dilempar ke daerah Banyuwangi dan Wongsorejo, untuk mangla dan pindang berkulat pada pemasaran local kecuali bila stok melimpah barulah dilempar ke Bondowoso ataupun Jember.

LAMPIRAN AF

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Hasan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 20 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Hasan

LAMPIRAN AG

WAWANCARA DENGAN H. HASAN, PENDIRI KUD JANGKAR TGL 14 OKTOBER 2014

Koperasi nelayan di desa Jangkar kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat, biasanya nelayan lebih suka meminjam modal dari bank maupun pegadaian hal ini dikarenakan bunga yang diterapkan oleh koperasi lebih besar dari bank dan pegadaian. Adanya sosialisasi mengenai pembagian SHU disaat akhir tahun tidak dapat mengurangi rasa kekhawatiran masyarakat nelayan mengenai kemampuan mereka dalam membayar angsuran tiap bulannya bila melihat penghasilan dari melaut yang tidak menentu

LAMPIRAN AH

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Hasan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 14 Oktober 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Hasan

LAMPIRAN AI

**WAWANCARA DENGAN RAHMAT, NELAYAN SENIOR DESA
JANGKAR PADA 20 JUNI 2014**

Awal tahun 1990 kami mendapatkan bantuan berupa 4 unit tengkong beserta fasilitas yang terbatas pada alat pancing manual saja tanpa jaring. Bantuan tersebut diberikan secara cuma-cuma dengan sistem pakai bergiliran perbulannya oleh tiap-tiap kelompok nelayan. Pada akhirnya pengaturan pemakaian bantuan perahu secara bergiliran tersebut hanya berjalan tertib selama beberapa bulan saja dan ketika terdapat kerusakan pada perahu, kami lebih memilih membiarkannya saja daripada melakukan perbaikan pada kapal tersebut.

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 20 Juni 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Rahmat

LAMPIRAN AK

**WAWANCARA DENGAN SUTIONO, KEPALA DESA JANGKAR TGL
26 OKTOBER 2014**

Pendapatan nelayan buruh biasanya antara 300 ribu sampai 1 juta setiap bulannya. Lain lagi pemilik perahu pendapatannya lebih besar, yaitu berkisar antara 500 ribu sampai 2 juta tiap bulan. Tapi itu juga tergantung musim, kalau lagi musim ikan bahkan bisa lebih besar lagi tapi kalau lagi musim sepi-sepinya ikan disekitar Juni sampai Agustus bisa lebih kecil dari biasanya dapat uangnya.

LAMPIRAN AL

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sutiono

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 26 Oktober 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Sutiono

LAMPIRAN AM

**WAWANCARA DENGAN H. HASAN, PENDIRI KUD JANGKAR TGL 15
SEPTEMBER 2014**

Bagi nelayan buruh yang ingin memiliki perahu sendiri dan berniat membeli perahu dari juragan pemilik perahu tersebut dapat mengangsur sebanyak 20% dari hasil melaut. Jadi jika nelayan buruh mendapatkan Rp 100.000 setiap melaut dapat dipotong 20% untuk mengangsur kepada nelayan pemilik perahu yaitu sejumlah Rp 20.000. Tapi besarnya tergantung kesepakatan diantara kedua belah pihak, ada yang menggunakan jumlah persen potongan lebih kecil, ada beberapa lebih besar, namun kebanyakan ya disekitar 20% itulah.

LAMPIRAN AN

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Hasan

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 15 September 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

H. Hasan

LAMPIRAN AO

**WAWANCARA DENGAN SUSANTO, NELAYAN PANTAI JANGKAR
TANGGAL 18 SEPTEMBER 2014.**

Tidak semua nelayan hanya bergantung pada hasil melaut. Ada beberapa yang memiliki usaha lain diluar itu seperti pak Misroto yang bertempat tinggal di daerah pesisir jangkar yang juga mempunyai usaha pengolahan ikan menjadi ikan pindang, ataupun pak Darsono yang memiliki usaha pembuatan ikan asin.



Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Susanto

Jabatan : Nelayan

Telah melakukan wawancara dengan saudara,

Nama : Rendy Adi Saputro

Judul : Modernisasi Peralatan Nelayan Pesisir Jangkar Kabupaten
Situbondo Tahun 1995-2010

Tanggal : 18 September 2014

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan dengan
sebaik baiknya.

Mengetahui,

Susanto

LAMPIRAN AQ

LAMPIRAN



Suasana dan aneka perahu penangkap ikan di pantai jangkar



Gambar perahu penangkap ikan berkapasitas kecil

LAMPIRAN AR



Gambar perahu penangkap ikan berkapasitas sedang



Gambar perahu penangkap ikan berkapasitas besar

LAMPIRAN AS



Akses menuju Tempat Pelelangan Ikan Kec. Jangkar



Suasana Tempat Pelelangan Ikan Kec. Jangkar

LAMPIRAN AT



Berbagai macam ikan hasil tangkapan nelayan Jangkar



Berbagai macam ikan hasil tangkapan nelayan Jangkar